

**MAKNA *QĀNITĀT* DALAM AL-QUR'AN
(Studi Komparasi Antara Teungku Muhammad Hasbi
Ash-Shiddieqy dan Hamka)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1
Dalam Ilmu Ushuludin dan Humaniora
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh:
Zuyynatul Fitria
Nim: 1704026138

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
2022**

**MAKNA *QĀNITĀT* DALAM AL-QUR'AN
(STUDI KOMPARASI ANTARA TEUNGKU MUHAMMAD
HASBI ASH-SHIDDIEQY DAN HAMKA)**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1
Dalam Ilmu Ushuludin dan Humaniora
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:
Zuynatul Fitria
Nim: 1704026138

Semarang, 27 September 2022
Disetujui oleh pembimbing

Ulin Ni'am Masruri, MA
NIP. 1977005022009011020

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Zuyynatul Fitria

NIM : 1704026138

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : **MAKNA *QĀNITĀT* DALAM AL-QUR'AN (Studi
Komparasi antara Teungku Muhammad Hasbi
Ash-Shiddieqy dan Hamka)**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri. Demikian juga bahwa skripsi ini tidak berisi pemikiran orang lain kecuali yang telah tercantumkan dalam referensi sebagai rujukan.

Semarang, 21 Desember 2022

Pembuat pernyataan

Zuyynatul Fitria
NIM: 1704026138

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi di bawah ini:

Nama : Zuyynatul Fitria

NIM : 1704026138

Judul :MAKNA *QANITAT* DALAM AL-QUR'AN (STUDI KOMPARASI
ANTARA TEUNGKU MUHAMMAD HASBI ASH- SHIDDIEQY
DAN HAMKA)

Telah dimunaqosyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan
Humaniora UIN Walisongo Semarang pada tanggal 23 Desember 2022 dan telah
diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar memperoleh gelar
Sarjana Agama dalam ilmu Ushuluddin dan Humaniora.



Semarang, 23 Desember 2022

Sekretaris Sidang Penguji

M. Shihabudin, M. Ag
NIP. 197912242016011901

Penguji Utama I

Agus Imam Kharomen, M. Ag
NIP. 198906272019081001

Penguji Utama II

Achmad Azis Abidin, M. Ag
NIP. 199307112019031007

Pembimbing

Ulin Niam Masruri, MA
NIP. 197705022009011020

MOTTO

Kita butuh Allah, maka teruslah berusaha untuk mendekati-Nya dan siapa yang taat kepada Allah, maka Allah akan mempermudah urusannya.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

KEPUTUSAN BERSAMA MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA

Nomor: 158 th. 1987

Nomor: 0543b/U/1987

Pedoman transliterasi huruf Arab-Latin dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada “Pedoman transliterasi Arab-Latin” yang dikeluarkan berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI nomor 158/1987 dan nomor 0543b/U/1987. tertanggal 22 Januari 1988, sebagai berikut:

A. Kata Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	b	be
ت	Ta'	t	te
ث	Sa'	s	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	je
ح	Ha'	h	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha'	kh	Ka dan ha
د	Dal	d	de
ذ	Zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye

ص	sad	s	Es (dengan titik di bawah)
ض	dad	d	de (dengan titik di bawah)
ط	ta'	t	te (dengan titik di bawah)
ظ	za'	z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	Koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
فا	Fa'	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	waw	w	w
ه	Ha'	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	Ya'	Y	ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddh Ditulis Rangkap

متعددة	ditulis	Muta'addidah
عدة	ditulis	'iddah

C. Ta' marbutoh

Semua ta' marbutah ditulis dengan *h*, baik berada pada akhir kata tunggal ataupun berada di tengah penggabungan kata (kata yang diikuti oleh kata sandang "al"). Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya kecuali dikehendaki kata aslinya.

حكمة	ditulis	Hikmah
علة	ditulis	'illah
كرامة الأولياء	ditulis	Karamah al-auliya'

D. Vokal Pendek dan Penerapannya

-----َ-----	fathah	ditulis	A
-----ِ-----	kasrah	ditulis	<i>i</i>
-----ُ-----	dammah	ditulis	<i>u</i>

فَعَلَ	fathah	ditulis	<i>Fa'ala</i>
ذُكِرَ	kasrah	ditulis	<i>zukira</i>
يَذْهَبُ	dammah	ditulis	<i>yazhabu</i>

E. Vokal panjang

1. Fathah + alif جَاهِلِيَّة	ditulis	<i>a</i> <i>jahiliyyah</i>
2. Fathah + ya' mati تَنْسَى	ditulis	<i>a</i> <i>tansa</i>
3. Kasrah + ya' mati كَرِيم	ditulis	<i>i</i> <i>karim</i>
4. Dammah + wawu mati فُرُوض	ditulis	<i>u</i> <i>furud</i>

F. Vokal Rangkap

1. Fathah + ya' mati بَيْنَكُمْ	ditulis	<i>ai</i> <i>bainakum</i>
2. Fathah + wawu mati قَوْل	ditulis	<i>au</i> <i>qaul</i>

G. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata Dipisahkan dengan Apostrof

أَنْتُمْ	ditulis	<i>A'antum</i>
أَعَدَّتْ	ditulis	<i>U'iddat</i>
لِنَشْكُرْتُمْ		<i>La'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf Qomariyyah maka ditulis dengan menggunakan huruf awal “al”

الْقُرْآنُ	ditulis	<i>Al-Qur'an</i>
الْقِيَاسُ	ditulis	<i>Al-Qiyas</i>

2. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis sesuai dengan huruf pertama Syamsiyyah tersebut

السَّمَاءُ	ditulis	<i>As-Sama</i>
الشَّمْسُ	ditulis	<i>Asy-Syam</i>

I. Penulisan kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya

ذَوِ الْفُرُوضِ	ditulis	<i>Zawi al-furud</i>
أَهْلُ السُّنَّةِ	ditulis	<i>Ahl as-sunnah</i>

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (Versi Internasional) ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

UCAPAN TERIMAKASIH

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, yang telah memberikan nikmat iman, islam, ihsan dengan rahmat dan taufiq Allah SWT alhamdulillah penulis bisa menyelesaikan penelitian skripsi ini. Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada baginda Rasulullah SAW beserta sahabat, kerabat, dan juga umat beliau.

Skripsi dengan judul MAKNA *QĀNITĀT* DALAM AL-QUR'AN (STUDI KOMPARASI ANTARA TEUNGKU MUHAMMAD HASBI ASH-SHIDDIEQY DAN HAMKA), disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana satu (S1) Fakultas ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini bisa selesai. Oleh karena itu penulis menghaturkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang yang telah penanggung jawab penuh terhadap berlangsungnya proses belajar mengajar di lingkungan UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
3. Bapak Mundzir M. Ag dan Bapak M. Shihabuddin M.Ag selaku ketua jurusan dan sekretaris ketua jurusan yang telah menyetujui judul skripsi dari penulis ini.
4. Bapak Ulin Ni'am Masruri, MA sebagai dosen pembimbing yang bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk membimbing dan mengarahkan proses penyelesaian skripsi ini dan sebagai selaku dosen wali studi selama belajar di UIN Walisongo Semarang yang senantiasa memberikan pengarahan, masukan dan juga semangat dalam melaksanakan kuliah selama ini.
5. Para Bapak/Ibu dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah berbagai pengetahuan dan keilmuan terhadap penulis,

dan seluruh karyawan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, terima kasih atas pelayanan terbaiknya.

6. Bapak/Ibu pimpinan Perpustakaan Pusat UIN Walisongo serta perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang beserta stafnya yang telah memberikan izin dan layanan keperpustakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi.
7. Bapak Imam Bakhri dan alm. Ibu Siti Junaidah selaku orang tua penulis yang selalu mendo'akan perjuangan dan memberikan masukan-masukan kepada penulis serta pengorbanan dan kasih sayang yang tiada henti sehingga penulis bisa sampai dititik ini. Dan juga adik kandung penulis Elvira Khairun Nisa yang senantiasa menyemangati penulis dan juga menghibur penulis.
8. Bapak Hakim dan Ibu Tuti selaku pengasuh pondok DQSJ yang telah menjadi orang tua kedua penulis yang dengan ikhlas membimbing serta mendidik penulis selama kuliah di sini.
9. Segenap keluarga besar pondok DQSJ khususnya Mbak Belina hendri saputri yang telah memberikan pengarahan serta membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dan teman se-*circle* penulis, Ilma, Naila, Luthfi, Yani, Fathin, Zia, Zulfa, Lia, dan juga kakak-kakak tercinta Hana, Ainun, Maulida, Atika, Aslicha, Uswatun yang telah menemani perjuangan penulis dan menghibur penulis.
10. Seluruh teman-teman seperjuangan penulis, mahasiswa dan mahasiswi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir khususnya IAT 17, Afika, Qanita, Eni, Ayu, Nafis, fine, rouf. Tidak lupa juga segenap keluarga KKN posko 12 Pati yang telah memberikan pengalaman serta menyemangati satu sama lain.
11. Dan segenap semua pihak yang telah membantu dalam proses penelitian skripsi ini.

Semarang, 21 Desember 2022

Penulis,

Zuyynatul Fitria
Nim: 1704026138

DAFTAR ISI

MAKNA <i>QĀNITĀT</i> DALAM AL-QUR'AN (STUDI KOMPARASI ANTARA TEUNGKU MUHAMMAD HASBI ASH-SHIDDIEQY DAN HAMKA.....	i
HALAMAN JUDUL.....	i
DEKLARASI KEASLIAN.....	iii
MAKNA <i>QĀNITĀT</i> DALAM AL-QUR'AN (STUDI KOMPARASI ANTARA TEUNGKU MUHAMMAD HASBI ASH-SHIDDIEQY DAN HAMKA.....	iii
PENGESAHAN.....	iv
MOTTO	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN.....	vi
UCAPAN TERIMAKASIH.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
ABSTRAK.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Manfaat Penulisan.....	5
E. Metode Penelitian.....	5
D. Tinjauan Pustaka	5
F. Sistematika Pembahasan.....	8
BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG MAKNA <i>QĀNITĀT</i> DALAM AL-QUR'AN	12
A. Makna <i>Qānitāt</i>	12
B. Makna lafadz <i>Qānitāt</i> dalam Al-Qur'an.....	16
C. <i>Qānitāt</i> menurut mufassir secara umum.....	25
BAB III PROFIL TEUNGKU MUHAMAD HASBI ASH-SHIDDIEQY DAN HAMKA DAN PENAFSIRAN TERHADAP MAKNA <i>QĀNITĀT</i>...31	31
A. Biografi Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy.....	31
1. Riwayat Hidup.....	31
2. Pendidikan.....	32

3. Karya-karya intelektual Hasbi.....	34
4. Sekilas tentang Tafsir An-Nur.....	35
5. Penafsiran Hasbi dalam tafsir An-Nur tentang ayat-ayat <i>Qānitāt</i>	36
Biografi Hamka.....	48
1. Riwayat Hidup.....	48
2. Pendidikan.....	50
3. Karya-karya intelektual Hamka.....	52
4. Sekilas tentang Tafsir Al-Azhar.....	53
5. Penafsiran Hamka dalam tafsir Al-Azhar tentang ayat-ayat <i>qānitāt</i> ...	54
BAB IV ANALISIS DAN KOMPARASI PEMIKIRAN ANTARA	
TEUNGKU MUHAMMAD HASBI ASH-SHIDDIEQY DAN HAMKA	
TENTANG AYAT-AYAT <i>QĀNITĀT</i>	70
A. Persamaan dan perbedaan penafsiran antara Hasbi ash-siddieqy	
dan Hamka tentang makna <i>qānitāt</i> dalam Al-Qur'an.....	70
B. Kelebihan dan Kekurangan penafsiran Muhammad Hasbi Ash-	
Shiddieqy dan Hamka terhadap ayat-ayat <i>Qānitāt</i> dalam Al-Qur'an...	87
BAB V PENUTUP	89
A. Kesimpulan.....	89
B. Saran.....	89
DAFTAR PUSTAKA	91
BIODATA PENELITI	93

ABSTRAK

Dalam relasi suami istri, *qānitāt* sering ditafsirkan sebagai kepatuhan istri kepada sang suami. Sebagian ulama seperti Zamakhsyari berpendapat bahwa *qānitāt* artinya ialah istri yang patuh kepada suami. Berbeda dengan beberapa tokoh feminis seperti Amina Wadud, berpendapat bahwa kata *qānitāt* tidak bisa ditafsirkan dengan wanita-wanita yang patuh/taat kepada suaminya karena dalam Al-Qur'an kata *qānitāt* ini tidak saja ditunjukkan untuk perempuan, tetapi juga untuk pria. Munculnya berbagai perbedaan pendapat antar mufasir merupakan hal yang wajar, namun hal ini menunjukkan betapa pentingnya mengetahui makna *qānitāt* yang tepat.

Fokus pembahasan dalam penelitian ini adalah penafsiran Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy dalam tafsir An-Nur dan Hamka dalam tafsir Al-Azhar mengenai makna ayat-ayat *qānitāt* dalam Al-Qur'an dan persamaan dan perbedaan dalam penafsiran mereka. Tujuan penelitian ini ialah Untuk mengetahui makna *qānitāt* dalam Al-Quran serta mengetahui komparasi penafsiran makna *qānitāt* menurut Hasby ash-siddieqy dan Hamka.

Dalam penelitian skripsi ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan penelitian kepustakaan. Peneliti menggunakan metode dokumentasi dan metode tinjauan litelatur melalui buku atau internet untuk mengumpulkan data. Dengan menggunakan data primer tafsir An-Nur karya Hasbi ash-siddieqy dan Tafsir Al-Azhar karya Hamka serta data sekundernya berupa jurnal, artikel, penelitian terdahulu dan buku-buku yang diperlukan. Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan metode analisis data deskriptif komparatif.

Hasil penelitian dari skripsi ini adalah *qānitāt* menurut Hamka maknanya ialah ketaatan, ketundukan, patuh serta khusyuk. Perbedaan penafsiran antara Hasbi dan Hamka, menurut Hasbi secara ikhlas maupun terpaksa, orang muslim wajib ber*qānitāt* kepada Allah. Hasbi juga menyebutkan bahwa semuanya yang terjadi merupakan kehendak Sang Kuasa. Sepandai apapun manusia merencanakan hidupnya tetapi keputusan akhir tetap apa yang telah Allah takdirkan. Sedangkan menurut Hamka orang yang *qānitāt* merupakan orang taat yang dalam hidupnya selalu ingat Allah dalam keadaan sedih maupun ketika bahagia sekalipun bukan orang yang mengingat Allah ketika susah atau sedang butuh Allah saja. Perbedaan lainnya ialah ketika *qānitāt* direalisasikan ke dalam lingkup keluarga atau suami istri. Menurut Hasbi *qānitāt* ialah taat kepada Allah sedangkan menurut Hamka *qānitāt* adalah sikap seorang yang taat kepada Allah dan kepada sang suami.

Kata kunci: *qānitāt, Komparatif, Hasbi, Hamka*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an juga dimaknai dengan mukjizat Nabi Muhammad SAW yang bersifat abadi berfungsi untuk menunjukkan kepada umat manusia jalan menuju kebaikan dan terhindar dari perbuatan zalim. Al-Qur'an adalah sebuah mukjizat agung berupa wahyu yang diamanahkan kepada Nabi Muhammad SAW secara mutawatir dan dianggap ibadah ketika membacanya.¹ Al-Qur'an ialah sebuah mukjizat paling besar dari banyaknya mukjizat yang telah Allah berikan kepada para utusan yang lain.

Al-Qur'an merupakan tempat lahirnya segala ilmu. Di dalamnya, Allah telah menciptakan ilmu-ilmu pengetahuan tentang segala sesuatu dan sekaligus menerangkannya mana benar dan mana sesat. Hal ini dibuktikan dengan setiap ulama yang mengambil dari Al-Qur'an dan dijadikan sebagai sebuah pedoman. Misalnya seorang ahli fiqih mengambil hukum dari Al-Qur'an kemudian menciptakan hukum halal dan haram. Begitu juga kisah juga berita yang tercantumkan di Al-Quran diyakini sebagai teguran untuk umat manusia.²

Al-Qur'an sesuai dengan bahasa Nabi Muhammad SAW. Dan kaumnya, yaitu bahasa arab. Hal ini bermaksud supaya kaumnya mudah mempelajari Al-Qur'an.³ Namun arah diturunkannya Al-Qur'an tidak hanya untuk sesaat, tapi untuk selamanya. Seiring berkembangnya zaman, pengikut Nabi Muhammad SAW. Semakin banyak, tidak hanya dari kaum arab tetapi dari segala penjuru dunia dengan beraneka ragam bahasa. Misalnya, bangsa indonesia. Tidak semua orang Indonesia bisa memahami bahasa arab. Oleh karena itu, keberadaan mufasir sangat dibutuhkan agar bisa memudahkan dalam mempelajari makna yang terkandung dalam kalam Allah ini.

Allah SWT berfirman:

¹Abdul Djalal., *Ulumul Qur'an*, (Surabaya: Dunia Ilmu, 1998), h.10

²Imam Suyuti, *Study Al-Qur'an Komprehensif*, Terj. Tim Editor Indiva. (Surakarta: Indiva Pustaka, 2008), h 16.

³Manna khalilal-Qattan, *Studi ilmu-ilmu Qur'an*, Terj. Mudzakir AS. (Bogor: pustakalitera antarNusa, 2013), h 467

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ
فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُورَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ
فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ فَإِنِ اطَّعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

Artinya: “laki-laki (suami) adalah penanggung jawab atas para perempuan (istri), oleh karena Allah telah melebihkan sebagian atas mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah memberikan nafkah dari hartanya. perempuan-perempuan saleh adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada, karena Allah sudah menjaga (mereka). Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyuz, berilah mereka nasihat, tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang), dan (kalau perlu,) pukullah mereka (dengan cara yang tidak menyakitkan). Akan tetapi, jika mereka menaatimu, janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkan mereka. Sesungguhnya Allah Mahatinggi lagi Mahabesar. Q.S. An-nisa:34.¹

Nalar manusia diciptakan dengan berbeda-beda. Begitu juga dalam konsep dan mencermati lafadz dan mengungkapkan tujuan ayat-ayat Al-Qur’an, tiap-tiap insan mempunyai kemampuan tersendiri. Oleh sebab itu, tak kagum jika para mufassir menghasilkan penafsiran yang beraneka ragam. Tafsir sendiri memiliki arti segala upaya yang dimaksudkan untuk menampakkan makna yang tersembunyi dalam Al-Qur’an. Salah satunya tentang *qānitāt*. Seorang mufassir klasik, Al-Zamakhshari menafsirkan kata *qānitāt* dalam ayat tersebut ialah istri-istri yang taat kepada suaminya, perempuan yang melakukan kewajibannya kepada suaminya, perempuan yang menjaga martabat suami, perempuan yang bisa menjaga harta suaminya dan bisa menyimpan rahasia suaminya.²

Wahbah Zuhaili juga berpendapat dalam kitab tafsir Al-Munir, *qānitāt* juga dimaknai sebagai seorang istri yang taat kepada Tuhannya dan suaminya. Saat suami tidak berada dirumah, maka istri harus merawat kehormatannya, harta suaminya dan menjaga anak-anaknya. Allah swt sudah menentukan imbalan yang agung untuk wanita yang bersedia merawat dirinya saat suaminya tidak berada disampingnya dan begitu juga sebaliknya, Allah akan melaknat wanita yang tidak melakukannya perintah ini.³

¹ Qur’an kemenag, Al-Quran QS An-Nisa’/4:34, (Semarang: CV. Toha Putra 1989)h. 84

² Zamakhshari, *al-Kasyaf’an Haqaiq* (Beirut: Dar al-Marifah, 2009), hal. 692

³ Wahbah Zuhayli, *Tafsir Al-munir jilid3*, Terj. Abdul hayyie al-kattani, dkk. (Depok:Gema Insani, 2016), h. 79

Q ānitā t berasal dari kata *qanata* yang memiliki makna ketaatan. Pembahasan *Q ānitā t* sering dikaitkan dengan relasi suami istri. Dalam relasi suami istri, *qānitāt* sering ditafsirkan sebagai kepatuhan istri kepada sang suami. Menurut para mufasir, laki-laki mempunyai keistimewaan untuk menjadi pelindung bagi perempuan. Sedangkan perempuan dianjurkan untuk patuh kepada suami dikarenakan mahar dan nafkah yang telah diberikan oleh suami. Hal ini dikarenakan kata *Qānitāt* dimaknai dengan sikap ketaatan istri kepada suami.

Umumnya, laki-laki mempunyai pengaruh lebih besar di dalam keluarga. Istri dianggap sholihah ketika telah melaksanakan kewajibannya sebagai seorang istri dan patuh kepada suami begitu pula sebaliknya, istri dikatakan durhaka atau lebih tepatnya nusyuz ketika tidak tunduk kepada suami. Nusyuz artinya pembangkangan suami atau istri apabila tidak memenuhi kewajiban masing-masing. Istri diharuskan untuk selalu bersikap malu dan menjaga pandangannya dihadapan suami dan juga selalu taat pada perintah sang suami. Sebagian ulama berpendapat bahwa istri tidak boleh menggunakan hartanya pribadi tanpa seizin suaminya.⁴ Pada dasarnya ajaran Al-Qur'an adalah menegakkan keadilan dan tujuan pokok diturunkannya Al-Qur'an ialah untuk menyelamatkan umat manusia dari segala penganiyaan dan diskriminasi.⁵ Namun, Karena telah memberikan mahar dan nafkah kepada sang istri, suami lebih diunggulkan daripada istri, kenyataannya kaum perempuan tidak mendapatkannya.

Berbeda dengan Zamakhsyari, seorang aktivis perempuan, Amina Wadud, berpendapat bahwa kata *qānitāt* tidak bisa ditafsirkan dengan wanita-wanita yang patuh/taat kepada suaminya. Di Al-Qur'an kata *qānitāt* ini tidak saja ditunjukkan untuk perempuan, tetapi juga untuk pria. Oleh karena itu, *q ānitā t* lebih tepat

⁴Syekh Nawaawi Al-Bantani, *Hak kewajiban suami istri*, Terj. Fuad Ibn Rusyd. (Jakarta Selatan: Turos khazanah pustaka islam, 2014), h 44

⁵Nasaruddin, *Argument Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Paramadina, 1999), h. 13.

diartikan dengan perempuan yang taat kepada tuhan, bukan perempuan yang taat kepada suaminya.⁶

Pada masyarakat Arab, laki-laki mempunyai peran dominan dalam segala bidang. Reuben Levy membenarkan bahwa dalam penduduk Arab klasik sejumlah suku Arab kuno mengaplikasikan sistem patriarki dan perempuan mengambil wewenang pemerintahan. Dalam relasi rumah tangga, laki-laki menjadi kepala keluarga mempunyai wewenang dasar, seperti menjadi wali bagi anaknya, mempunyai kuasa untuk poligami, dan jika kaum laki-laki gugur dalam peperangan, maka nilai tebusannya lebih tinggi dari pada kaum perempuan. Penafsiran-penafsiran tentang relasi suami istri kebanyakan masih mendiskriminasi posisi wanita. Pemikiran patriarki seperti ini melahirkan kekuasaan dan kredibilitas kepada laki-laki dalam keluarga dan bermasyarakat.⁷

Hingga saat ini, masyarakat dunia khususnya di Indonesia masih memandang posisi seorang wanita dibelakang laki-laki terlebih pada ranah hubungan atau relasi suami istri. Isu-isu tentang merendahkan wanita masih menjadi topik hangat yang selalu perlu dikaji dan dibahas. Adanya fakta tersebut mendorong para mufassir untuk selalu *up to date* dalam memaknai ayat-ayat Al-Qur'an guna terciptanya keadilan bersama, karena Al-Qur'an adalah *shaalih fii kulli zamaan wa makaan*.

Munculnya berbagai perbedaan pendapat antar mufassir merupakan hal yang wajar, namun hal ini menunjukkan betapa pentingnya mengetahui makna *qānitāt* yang tepat. Peneliti tertarik untuk mengkaji secara mendalam mengenai makna *qānitāt* dalam Al-Qur'an, dipandang dari perspektif dua mufassir yakni prof. Dr. Teungku Muhammad Hasbi ash-Siddiqy dan Hamka. Alasan peneliti memilih kedua tokoh tersebut ialah: Teungku Muhammad Hasbi ash-Siddiqy dan Hamka merupakan sama-sama ulama di Indonesia. Perbedaannya ialah Hamka merupakan seorang pahlawan sekaligus ulama dan sastrawan Indonesia sedangkan Hasbi ash-Siddiqy merupakan seorang ahli tafsir, ahli fiqih, ahli hadist dan

⁶Amina Wadud Muhsin, *Wanita di dalam Al-Quran*, terj. Yaziar Radianti (Bandung:Pustaka, 1994), h. 99.

⁷Nasaruddin, *Argument Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Paramadina, 1999), h. 135.

akademisi Indonesia. Selain itu juga kedua mufassir tersebut mempunyai karya tafsir dengan bahasa Indonesia sehingga lebih mudah di pahami.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti merasa perlu meneliti lebih jauh mengenai **Makna *Qānitāt* dalam Al-Qur'an (Studi komparasi Antara Hasbi Ash-Siddieqy dan Hamka)**. Pembahasan tentang *qānitāt* lebih sering dikaitkan dengan penelitian tentang nusyuz dan tentang karakteristik wanita yang bermoral baik, oleh sebab itu penelitian ini merasa penting dilaksanakan karena belum ada penelitian yang hanya fokus terhadap makna *qānitāt* khusus.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana persamaan dan perbedaan penafsiran antara Hasbi ash-siddieqy dan Hamka tentang makna *qānitāt* dalam Al-Qur'an ?
2. Bagaimana kelebihan dan kekurangan penafsiran antara Hasbi ash-siddieqy dan Hamka tentang makna *qānitāt* dalam Al-Qur'an ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Penelitian yang penulis lakukan bertujuan untuk:
 1. Mengetahui makna *qānitāt* dalam Al-Quran menurut Hasby ash-siddieqy dan Hamka.
 2. Mengetahui komparasi penafsiran makna *qānitāt* dalam Al-Qur'an menurut Hasbi ash-siddieqy dan Hamka.
2. Manfaat penelitian ini ialah:
 1. Menambah dan memperluas wawasan keilmuan khususnya dalam bidang IAT (Ilmu Al-Qur'an Tafsir).
 2. Dapat memberikan pemahaman terhadap masyarakat serta peneliti selanjutnya perihal makna *qānitāt* dalam Al-Qur'an.

D. Tinjauan pustaka

Tinjauan pustaka merupakan sebuah bentuk kegiatan untuk mengkaji kembali berbagai penelitian yang telah dilakukan. Sejauh penelaahan peneliti, *Qānitāt* merupakan salah satu topik yang masih jarang di bahas. Topik ini sering

dikaitkan dengan pembahasan mengenai perempuan dan relasi suami istri. Berikut merupakan pembahasan yang peneliti temukan terkait dengan topik tersebut:

1. Skripsi dengan judul “*Makna WahjuruhunnaFi Al-Madaaji dalam Surah An-Nisa’ Ayat 34 (Study Muqaran Penafsiran Ibnu Jarir at-Tabari dan Ibnu Kathir)*” karya Hudan Aminur Raafi mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya.⁸ Skripsi ini membahas tentang perbedaan penafsiran antara Ibnu Jarir dan Ibnu Katsir tentang makna *WahjuruhunnaFi Al-Madaaji dalam Surah An-Nisa Ayat 34*. Skripsi ini menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi dengan data primer dari kitab jami’ al-Bayan an Ta’wili Ayyi al-Qur’an dan kitab Tafsir al-Qur’an al-Azim dan data sekundernya berupa penelitian-penelitian terdahulu berupa buku, jurnal, artikel, dan lain-lain yang berhubungan dengan tema yang dibahas. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan kajian pustaka atau literatur dan menggunakan metode analisis-deskriptif untuk mengungkapkan persamaan dan perbedaan penafsiran Ibnu Jarir at-Tabari dan Ibnu Kathir, kemudian mengungkapkan titik penyebab perbedaan makna Wahjuruhunna Fi Al-Madaaji menurut kedua mufassir tersebut.
2. Skripsi berjudul “*Nusuz dalam kajian perbandingan fiqh islami dan perspektif gender*” yang ditulis oleh mahasiswa dari UIN Maulana Malik Ibrahim, Ronal Zikrin pada tahun 2012 yang.⁹ Skripsi ini membahas tentang perbedaan pendapat antara ulama fikih dan perspektif gender tentang permasalahan nusyuz. Skripsi ini menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi dengan data primer dari beberapa kitab karya ulama fiqh kemudian data sekundernya berasal dari beberapa karangan para ulama gender dan data tersiernya berasal dari beberapa kamus bahasa arab. Dengan menggunakan metode analisa data deskriptif analitis komparatif membahas tentang perbedaan dan persamaan kajian nusuz dalam fiqh islam

⁸ Hudan Aminur Raafi, *Makna WahjuruhunnaFi Al-Madaaji dalam Surah An-Nisa’ Ayat 34 (Study Muqaran Penafsiran Ibnu Jarir at-Tabari dan Ibnu Kathir)*. Skripsi. UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019, h. 11

⁹ Ronal Zikrin, *Nusuz dalam kajian perbandingan fiqh islami dan perspektif gender*. Skripsi. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2012, h. 10

dan perspektif jender. kemudian Mengungkapkan pendapat sebagian ulama tentang kata *qānitāt* namun tidak secara rinci.

3. Skripsi berjudul “*Nusuz dalam pandangan Zamakhsari dalam kitab al kasysyaf dan Amina waddud dalam Qur’an dan women*” oleh Siti khomsiatun mahasiswa IAIN Walisongo Semarang.¹⁰ Skripsi ini membahas tentang terjadinya kekerasan dan nusyuz dalam relasi suami-istri. Skripsi ini menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi dengan data primer dari tafsir al kasysyaf dan buku *Women in the Qur’an* karya Amina waddud dan data sekundernya berupa penelitian-penelitian terdahulu berupa buku, jurnal, artikel, dan lain-lain yang berhubungan dengan tema yang dibahas. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian kepustakaan dan dengan metode diskriptif, komparatif dan historis, skripsi ini membahas tentang pembahasan dan penyelesaian kasus Nusyuz dalam relasi suami istri menurut pandangan Zamakhsyari dan Amina wadud. Dengan menggunakan metode yang berbeda, kedua tokoh ini menjelaskan pengertian *q ānitā t* menurut pandangan masing-masing. Kemudian menganalisis perbedaan dan persamaan penafsiran Zamakhsyari dengan menggunakan metode tafsir tahlili dan Amina wadud menggunakan metode tafsir hermeneutik dan maudhu’i.
4. Skripsi berjudul “*nilai-nilai pendidikan akhlak perempuan shalihah dalam Al-Quran dan relevansinya dengan realitas kehidupan perempuan modern (studi tentang nilai-nilai pendidikan akhlak perempuan shalihah dalam surah an-Nisa ayat 34-36 dan al-Ahzab ayat 59 perspektif tafsir Ibnu Kathir, al-Azhar dan al-Mishbah)*” karya Moh. Ali Mashudi mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya.¹¹ Skripsi ini membahas tentang minimnya akhlak di negeri ini. Skripsi ini menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi dengan data primer dari tafsir Ibnu Katsir, tafsir Al-Azhar, dan tafsir al-mishbah dan

¹⁰ Siti khomsiatun., *Nusuz dalam pandangan Zamakhsari dalam kitab al kasysyaf dan Amina waddud dalam Qur’an dan women*. Skripsi. IAIN Walisongo Semarang , 2013, h. 15

¹¹ Moh. Ali Mashudi, *nilai-nilai pendidikan akhlak perempuan shalihah dalam Al-Quran dan relevansinya dengan realitas kehidupan perempuan modern (studi tentang nilai-nilai pendidikan akhlak perempuan shalihah dalam surah an-Nisa ayat 34-36 dan al-Ahzab ayat 59 perspektif tafsir Ibnu Kathir, al-Azhar dan al-Mishbah)*. Skripsi. UIN Sunan Ampel Surabaya , 2014, h. 8

data sekundernya berasal dari penelitian-penelitian terdahulu berupa buku, jurnal, artikel, dan lain-lain yang berhubungan dengan tema yang dibahas. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian kepustakaan dan menggunakan metode analisis isi menerangkan akhlak wanita shalihah dalam Al-Qur'an salah satunya tentang makna *q ānitā t* dan mengungkapkan ketaatan dalam 2 kategori, yang pertama taat kepada Allah dan yang kedua taat kepada sang suami menurut penafsiran *Ibnu Kathir, al-Azhar dan al-Mishbah*.

5. Tesis berjudul “kepemimpinan wanita dalam Al-Qur'an” oleh Farida mahasiswa program pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.¹² Tesis ini membahas tentang masih banyak pro dan kontra tentang kepemimpinan wanita dalam sebuah lembaga. Tesis ini menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi dengan data primer tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim dan tafsir Al-Mishbah dan data sekundernya ialah penelitian-penelitian terdahulu berupa buku, jurnal, artikel, dan lain-lain yang berhubungan dengan tema yang dibahas. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian kepustakaan dan menggunakan metode deskriptif analisis menjelaskan perbedaan pendapat mengenai wanita dalam memimpin dalam sebuah rumah tangga oleh Quraisy Shihab dan Ibnu Katsir. di mana Quraisy Shihab berpendapat bahwa pemimpin dalam keluarga tidak harus laki-laki. Justru siapapun yang memiliki kelebihan (kompetisi) layak dijadikan pemimpin, tidak harus laki-laki maupun perempuan. Sedangkan Ibnu Katsir berpendapat bahwa laki-laki adalah pimpinan perempuan, yang menguasai dan mendidik perempuan.
6. Tesis dengan judul “*Nilai-Nilai Pendidikan Perempuan Dalam Tafsir Al-Maraghi (Kajian Q.S An-Nisa Ayat 34-36, Q.S Al-Ahzab Ayat 59 dan Q.S An-Nur ayat 31.)*” karya Muriyah Pasaribu, mahasiswi pascasarjana UIN

¹² Farida., kepemimpinan wanita dalam Al-Qur'an. Tesis. UIN Raden Intan Lampung, 2018, h. 11

Sumatera Utara, Medan.¹³ Penelitian ini membahas tentang ketidak sesuaian para istri zaman sekarang dengan ajaran islam yang terkandung dalam Q.S An-Nisa yat 34. Tesis ini menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi dengan data Al-Qur'an, tafsir maraghi dan tafsir-tafsir lainnya dan data sekundernya ialah penelitian-penelitian terdahulu berupa buku, jurnal, artikel, dan lain-lain yang berhubungan dengan tema yang dibahas. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian kepustakaan. Peneliti menggunakan *content analysis* dengan metode tahlili. Tesis ini Mengungkapkan makna *qānitāt* menurut penafsiran Al-Maraghi dan membahas tentang nilai-nilai pendidikan perempuan yang penting diterapkan untuk menjadi pribadi muslimah yang shalihah.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap kajian pustaka di atas, penelitian yang terfokuskan dengan *Q ānitāt* belum ada. Pembahasan tentang *qānitāt* kebanyakan dibahas bersamaan dengan pembahasan nusyuz atau dengan pembahasan tentang nilai wanita shalihah. Oleh karena itu penelitian ini akan fokus kepada pembahasan tentang *qānitāt* menurut Hasbi dan Hamka.

E. Metode Penelitian

Metodologi penelitian ialah cara atau teknik yang terstruktur yang dipakai oleh peneliti untuk mengumpulkan data atau informasi dalam melaksanakan penelitian yang di sesuaikan dengan aspek yang di teliti.¹⁴

1. Jenis penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). penelitian kepustakaan adalah suatu kegiatan penelitian yang dilaksanakan dengan cara mengumpulkan data-data melalui berbagai macam materi yang berasal dari perpustakaan seperti buku, hasil penelitian terdahulu bisa berupa jurnal, artikel yang sejenis dengan masalah yang ingin di pecahkan.

¹³ Muriyah Pasaribu., *Nilai-Nilai Pendidikan Perempuan Dalam Tafsir Al-Maraghi (Kajian Q.S An-Nisa Ayat 34-36, Q.S Al-Ahzab Ayat 59 dan Q.S An-Nur ayat 31.)* Tesis. UIN Sumatera Utara Medan, 2018, h. 11

¹⁴ Syafrida Hafni Sahir, *metodologi penelitian*, (Jokjakarta: Penerbit KBM Indonesia, 2021), h. 1

Dengan tema penelitian ini tentang makna *q̄ānitā t* di dalam Al-Qur'an menurut dua mufassir, maka penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif bersifat. Penelitian kualitatif ialah penelitian yang menggunakan pendekatan induktif. di mana teori yang sesungguhnya ialah alat yang akan di uji kemudian dengan data dan instrumen penelitiannya.¹⁵

2. Sumber data penelitian

Penelitian ini memakai dua sumber data penelitian yaitu:

Sumber data primer merupakan sumber data penelitian yang didapatkan secara langsung dari sumber asli atau pihak utama.¹⁶ Sumber data primer dalam penelitian ini adalah tafsir An-Nur karya Hasbi ash-siddieqy dan Tafsir Al-Azhar karya Hamka. Sumber data sekunder merupakan sumber data yang berkaitan dengan penelitian yang digunakan untuk memperkuat dalam menganalisis data melalui media perantara.¹⁷ Sumber data sekundernya berupa jurnal, artikel, penelitian terdahulu dan lain-lain yang berkaitan dengan *q̄ānitāt*

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan metode dokumentasi dan metode tinjauan litelatur melalui buku atau internet. Mengumpulkan buku-buku, jurnal, artikel, yang berhubungan dengan *q̄ānitāt* kemudian data diolah menggunakan teknik deskriptif. Selain menggunakan metode dokumentasi, peneliti juga menggunakan metode layanan pustaka untuk memperkuat metodologi dan memperoleh informasi mengenai penelitian ini.

4. Analisis data

Penelitian ini menggunakan metode analisis data deskriptif komparatif. di sini peneliti mendeskripsikan data yang telah di

¹⁵ Burhan Bungin, Metodologi penelitian kualitatif; Aktualisasi Metodologi ke Arah Ragam Varian Kontemporer (Jakarta: Rajawali Pers, 2012). h. 27

¹⁶ Totok Rudianto, Mislinawati, Glarian Tri Audi "*pengaruh pengalaman pengetahuan dan keterampilan auditor terhadap kualitas audit*, Vol.4, No 2 (2020), h. 12.

¹⁷ Totok Rudianto, Mislinawati, Glarian Tri Audi "*pengaruh pengalaman pengetahuan dan keterampilan auditor terhadap kualitas audit*, h.12.

kumpulkan dari berbagai sumber, kemudian membandingkannya untuk menemukan perbedaan dan persamaan dengan tema yang dibahas. Penulis berupaya menjelaskan bagaimana makna ayat-ayat *q ānitā t* dalam Al-Quur'an menurut Hasbi kemudian dikomparasikan menurut pendapat Hamka. Proses terakhir dari analisis data dalam penelitian ini adalah peninjauan kembali data yang sudah diperoleh untuk mendapatkan kesimpulan yang selaras dengan pokok pembahasan.

F. Sistematika penulisan

Hasil penelitian akan disusun dalam laporan tertulis dengan menggunakan sistematika pembahasan dalam bab-bab sebagai berikut:

Bab I pendahuluan dalam bab satu ini yang akan mengantarkan pada bab-bab berikutnya. Bab ini memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II memaparkan landasan teori yang memuat wawasan umum tentang *q ānitā t* dalam Al-Qur'an, definisi *q ānitā t*, dan makna lafadz *q ānitāt* dalam Al-Qur'an .

Bab III memuat pembahasan mengenai biografi Hasbi ash-siddieqy dan Hamka, menguraikan tentang riwayat hidup, pendidikan, serta karya-karya yang telah mereka terbitkan dan menjelaskan penafsiran kedua tokoh tersebut .

Bab IV memuat analisis *q ānitā t* menurut penafsiran Hasbi ash-siddieqy dan Hamka. Mengungkapkan persamaan dan perbedaan penafsiran kedua tokoh tersebut tentang makna *q ānitāt*.

Bab V memuat penutup penelitian yang terdiri dari kesimpulan akhir dari hasil penelitian, dan saran.

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG MAKNA *QĀNITĀT* DALAM AL-QUR'AN

A. Makna *Qānitāt*

Qānitāt berasal dari kata قنيتا - يقنت - قنت yang berarti taat.¹ *Qānitāt*

berasal dari kata قنيتا - يقنت - قنت artinya ialah mencegah dari kalam. Di katakan pula berdoa dalam shalat, khusyu dan mengakui dalam hal beribadah, melakukan ketaatan yang tidak disertai dengan kemaksiatan. Juga dimaknai dengan berdiri dan Tsa'labah menduga bahwa makna aslinya adalah berdiri dan dikatakan pula melamakan berdiri. Firman Allah SWT

وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ.

“ tahuilah bahwa Allah Maha Mengetahui segala sesuatu”

Zaid bin Arkam berkata “kita berbicara dalam shalat sehingga turunlah ayat ini”. ayat ini memerintahkan untuk diam, mencegah berbicara di dalam shalat, menahan diri untuk tidak berbicara ketika shalat.

Nabi SAW. Bersabda bahwa sesungguhnya قنيتا (berdoa) satu bulan dalam shalat subuh, dilakukan setelah rukuk, ketika saat itu berdoa untuk suku ri'lin dan suku dakwan yang sedang terkena musibah. Abu Ubaid mengatakan bahwa makna asli قنيتا ada dalam beberapa hal. di antaranya bermakna berdiri, dan dengan ini telah datang hadits tentang *qunut* dalam shalat, karena sesungguhnya ia hanya doa dengan berdiri dan lebih jelas dari itu jabir mengatakan dalam sebuah hadits bahwa Nabi ditanya “apa yang lebih utama daripadanya shalat?” kemudian Rasulullah bersabda “ yang panjang *qunutnya*, dan ingin melamakan berdirinya”.

Dan dikatakan kepada orang yang shalat, قَانِتٌ dalam sebuah hadits “ibarat mujahid di jalan Allah, seperti orang yang taat berpuasa. Dalam sebuah hadits

¹ Jalaluddin Almaliki ,*kamus arab*, cahaya agency, t.th. h.183.

juga mengatakan bahwa berpikir satu jam lebih baik daripada qunut semalaman, dan berulang kali disebutkan dalam hadits قنت mendatangkan makna yang bermacam-macam, seperti taat, khusyuk, shalat, berdoa, ibadah, berdiri, melamakan berdiri, diam, maka dalam masing-masing makna tersebut, berubah sama dengan maksud yang dikandungnya dalam hadits riwayat ini. Ibnu Anbari berkata القنوتُ terdapat dalam 4 bagian yaitu shalat, melamakan berdiri, tetap dalam ketaatan, dan diam. Ibnu Sayyidah juga mengatakan bahwa قنت berarti ketaatan merupakan makna yang asli. Allah SWT berfirman وَالْقَانِتِينَ وَالْقَانِتَاتِ kemudian disebut berdiri dalam shalat, dan itu qunut dalam shalat witr. Dan lafadz قنت الله artinya mentaati Allah SWT. Allah Swt berfirman كُلُّ لَهُ قَانِتُونَ artinya orang yang taat, makna taat yang dimaksud di sini ialah bahwa sesungguhnya orang yang dilangit merupakan ciptaan Allah sebagai kehendak Allah Swt. Tak ada yang mampu merubah ciptaan Allah Swt. begitu juga malaikat yang dekat dengannya. Jejak penciptaan menunjukkan ketaatan dan itu tidak berarti ketaatan untuk beribadah, karena dalam kedua hal tersebut adalah taat dan ketidaktaatan, melainkan sesungguhnya ketaatan kepada kehendak orangnya (iradah) dan taat dalam kehendaknya Allah (masyiah). Lafadz قانتُ artinya patuh. Orang yang قانتُ ialah orang yang mengingat-mengingat Allah Swt. Seperti firman Allah Azza wajalla أَأَمَّنْ هُوَ قَانِتٌ آنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا (Apakah kamu orang musyrik yang lebih beruntung? ataukah orang yang beribadah pada waktu malam dengan sujud dan berdiri,) dan yang dikatakan orang yang taat dalam beribadah. Firman Allah Azza wajalla مِنَ الْقَانِتِينَ وَكَأَنْتَ maknanya orang yang rajin beribadah, dan itu terkenal dalam ahli bahasa adalah doa qunut. Hakikat قانتُ adalah berdiri

dengan perintah Allah, maka jika ada yang berdiri khusyu' itu bisa disebut قَائِت (taat), karena menyebut Allah Swt, dan dia berdiri dengan kakinya, maka ia melakukan sesuatu dengan niat. Ibnu Sayyidah berkata bahwa qanit ialah orang yang melaksanakan semua perintah Allah Swt.¹

Kata *Qānitāt* adalah bentuk jama' dari "qanit" yang berarti "yang merendahkan diri kepada Allah SWT" atau bisa disebut juga dengan "yang taat atau yang tunduk". Taat artinya menuruti pengajaran yang shalih dan baik juga tak bertentangan sama apa yang diperintahkan oleh agama.²

Qanata atau القُنُوتُ berarti selalu taat yang disertai dengan ketundukan (kekhusyu'an). Dan terkadang bisa juga diartikan dengan salah satu dari keduanya yaitu taat dan tunduk. Beberapa ulama ada yang berargumen bahwa maknanya tunduk, yang taat, dan ada juga yang diam meskipun yang dimaksud tidak diam sepenuhnya. Tetapi yang dimaksud ialah diam ketika melaksanakan shalat. Karena suatu ketika Nabi SAW ditanya أَيُّ الصَّلَاةِ أَفْضَلُ (shalat yang bagaimana yang lebih afdhal?). kemudian Beliau menjawab "طُولُ الْقُنُوتِ" (shalatnya lama qunutnya), yaitu lama dalam hal menyibukkan diri untuk beribadah dan menolak sesuatu selain itu.³

Qānitāt berasal dari kata قُنُوتًا فَتَنَتْ artinya mentaati Allah dan tunduk kepada Allah dan mengakui segala yang berhubungan dengan beribadah kepada Allah. Dan dikatakan فَتَنَتْ اللَّهَ ialah tetap taatnya kepada Allah. Kemudian kata قَائِتَةٌ artinya melamakan berdiri dalam shalat dan berdoa. Selanjutnya kata أَفْنَتْ

¹ Ibnu Manzhur, *lisanularab* (Kairo:Dar Al-Ma'arif, 1119), h. 3748.

² Islam nur kumalaa "konsel perempuhan shalihah pada lirik Aisyah Istri Rasulullah" (*studi ketidakadilan analisis wacana Teun A. Van Dijk*), Vol.5, No 2 (Desember 2020), h. 208.

³ Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Al-Mufradat fi Gharibil Qur'an* (Kamus Al-Qur'an jilid 3) Terj. Ahmad Zaini Dahlan, (Jawa Barat: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), h. 230.

artinya melamakan berdiri dalam shalatnya, melamakan perang, memelihara haji, tawadhu' kepada Allah, dan berdoa untuk musuhnya.⁴

Qānitāt secara etimologi merupakan bentuk *plural* dari *qanitah*, shighatnya isim fail, bersumber dari fi'il; qanata-yaqnutu, berarti merendahkan diri kepada Allah, tunduk, patuh, ta'at, dan diam (tidak berbicara). sedangkan qanut ialah wanita yang setia terhadap suaminya⁵

Qānitāt atau *qunut* adalah suatu sikap ketaatan yang didasari oleh kemauan, konsentrasi, kesukaan, kesenangan, keikhlasan tanpa adanya suatu paksaan atau rasa dengki.⁶

Term *Qānitāt* atau qunut berasal dari sudut pandang etimologis terdiri berasal huruf ق, ن dan ت, memuat maksud utama taat serta kebajikan pada agama. Lebih jauh Ibnu Faris mencatat bahwa term qunuuat juga dipergunakan buat menunjukkan makna konsisten pada jalan agama. arti lainnya ialah berkepanjangan dalam menegaakkan atau mempanjangkan shalat serta tidak berbicara atau kusyu pada shalat. Dari sudut leksikologis mengarah beberapa makna yaitu mentaati Allah, merendahkan diri kepadanya serta tetap pada peribadatan: berdiri lama pada shalat serta memanjangkan doa: merendahkan diri, istri yang mematuhi suaminya atau perempuan yang setia pada suami.⁷

Pada tafsir Al-Mishbah, *qānitāt* atau *qunut* ialah ketaatan atau ketaqwaan. Yakni menyangkut segala macam ketaatan, yang harus maupun yang sunnah, dan pula ketaatan terhadap kewajiban menghindari semua bentuk pantangan atau menghentikan perbuatan yang dilarang serta melaksanakan taubat.⁸ Sayyid Quthb dalam tafsirnya juga mengatakan bahwa *Qānitāt* atau *qunuuat* berarti taat yang

⁴ Akademi bahasa arab, *Mu'jam Al-Wasith fii tafsir Al-Qur'an bagian 4* (Kairo: Maktabah Asy-Syuruq ad-dauliyah, 2005), h. 761.

⁵ Munawwir, *kamus arab-indonesia*, 1161.

⁶ Syaikh imdad Zaki Al-Barudi, *Tafsir Wanita*, Terj. Samson Rahman, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2003), h. 303.

⁷ Ahmad mujahid dan haeriyyah "konsep qunuuat dalam Al-Qur'an relasinya doa Qunut dalam shalat (Suatu Tinjauan Tafsir dan Fiqh), Vol.19, No 1 (mei 2019), h. 137.

⁸ M.Quraish Shihab, *TAFSIR AL-MISHBAH pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an* (Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2002), h 273

muncul dari kesadaran hati, kecintaan, pandangan, dan kesenangan.⁹ Begitu juga dalam tafsir Al-Maraghiy *qānitāt* atau Al-Qunut berarti selalu beramal disertai dengan ketenangan dan ketentraman.¹⁰

Istilah *Qānitāt* secara *etymology* berarti “tunduk”. Beberapa ada yang berargumentasi tunduk yang dituju ialah tunduknya seorang istri terhadap suaminya.¹¹

Menurut beberapa definisi yang telah diterangkan di atas, dapat disimpulkan sehingga makna *Qānitāt* adalah menunjukkan konotasi makna taat dan tunduk kepada Allah swt secara penuh kerendahan diri dan kehinaan di hadapanNya secara tulus dan konsisten tanpa ada paksaan sedikitpun. *Qānitāt* merupakan salah satu perilaku kepribadian mulia yang dimiliki oleh seorang mukmin berupa ketaatan kepada Allah SWT.

Menurut bahasa Taat sendiri ialah kalimat masdar dari Tha’a , yathi’u, tho’atun yang berarti patuh atau tunduk. Sementara menurut istilah, taat memiliki arti yang sama dengan islam yaitu kepatuhan dan kerajinan menjalani ibadah kepada Allah SWT, yaitu menjalani semua perintah dan peraturan-Nya, serta menghindari seluruh larangan-Nya.¹²

Sedangkan orang yang taat di sebut dengan *qaanit*. Mengenai makna *qānit*, ada empat pandangan yakni:

1. Menurut Ibnu Mas’ud RA, *qānit* sama dengan Al-Muthii’, orang yang taat.
2. Menurut Ibnu Syihab, *qānit* adalah Orang yang khusyuk dalam shalat.
3. Menurut Yahya bin Salam, *qānit* adalah orang yang sungguh-sungguh menegakkan shalatnya.
4. Menurut Ibnu Mas’ud RA, *qānit* adalah seorang yang berdoa kepada Allah SWT. Telah diriwayatkan dari Rasulullah, bahwa beliau bersabda,

⁹ Sayyid Quthb, *Tafsir fi zhilalil-Qur’an jilid 2*, Terj. As’ad Yasin, Abdul Aziz Salim Basyarahil, Muchotob Hamzah (Depok: Gema Insani, 2001.), h. 356

¹⁰ Ahmad Mushthafa Al-Maraghiy, *Tafsir Al-Maraghiy juz XXI*, Terj. K.Anshori Umar Sitanggal, Hery Noer Aly, Bahrul Abubakar, (Semarang: CV Tohaputra 1980), h. 10.

¹¹ Sulaiman ibrahim, “*Hukum domestikasi dan kepemimpinan perempuan dalam keluarga*,”Jurnal Al-Ulum, Vol.13 No2, (Desember 2013), h. 231

¹² Dewam mahfud “*Pengaruh Ketaatan Beribadah Terhadap Kesehatan Mental Mahasiswa UIN Walisongo Semarang*, Vol.35, No 1 (juni 2015), h. 39.

كُلُّ قُنُوتٍ فِي الْقُرْآنِ فَهُوَ طَاعَةٌ لِلَّهِ عَزَّ وَجَلَّ

“ Tiap-tiap qunut (ibadah) di dalam Al-Qur’an adalah ketaatan kepada Allah AzzawaJalla.”¹³

B. Makna lafadz *Qānitāt* dalam Al-Qur’an

Dalam al-Quran pemakaian istilah yang berasal dari huruf ق, ن dan ت ditemukan 13 kali dalam Al-Qur’an tepatnya terdapat pada 8 surah sebagai berikut:

1. Q.S. Al-Baqarah ayat 238

خُفِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ

Artinya: peliharalah semua shalat (fardhu) dan shalat wustha. Berdirilah karena Allah (dalam shalat) dengan kussyuk. Q.S. Al-Baqarah:238¹⁴

Arti *Qānitin* pada ayat tersebut adalah taat, dengan dalil riwayat dari Ahmad:

كُلُّ قُنُوتٍ فِي الْقُرْآنِ فَهُوَ طَاعَةٌ

“tiap kata qunuut di dalam Al-Qur’an bermakna ketaatan.”

Namun, dengan memakai dalil riwayat Bukhari dan Muslim kata *Qānitāt* dari pendapat lain artinya diam, berasal dari Zaid bin Arqam: “Dulu kami berbicara sewaktu menunaikan shalat, sampai turunlah ayat ini, yang memberi perintah kami untuk diam”. Al-Qurthubi juga berpendapat bahwa arti yang paling tepat untuk *qānitin* ialah

¹³ Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi* jilid 15, Terj. Muhyiddin Mas Rida, Muhammad Rana Mengala, Ahmad Athaillah mansur (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), h. 557.

¹⁴ Qur’an kemenag, Al-Qur’an QS Al-Baqarah/2:238, (Semarang: CV. Toha Putra, 1989) h. 39

“sembari diam”.¹⁵ ini menunjukkan perintah untuk tunduk menggunakan cara diam ketika melaksanakan shalat.

2. Q.S. Al-Baqarah ayat 116

وَقَالُوا اتَّخَذَ اللَّهُ وَلَدًا سُبْحٰنَهُ ۗ بَلْ لَّهُ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ كُلُّ لَّهُ قٰنُوْنٌ

Artinya: Mereka berkata: “Allah mengangkat anak.” Mahasuci Allah, bahkan milik-Nyalah apa yang ada pada langit dan di bumi. semua tunduk kepada-Nya. Q.S. Al-Baqarah: 116¹⁶

Menurut Abu ja'far yang dimaksud firman Allah وَقَالُوا اتَّخَذَ اللَّهُ

adalah mereka yang melarang berdzikir di masjid, وَقَالُوا bersangkutan

dengan firman Allah وَسَعَىٰ فِي خَرَابِهَا dan apa ada orang yang lebih zhalim

daripada mereka yang melarang berdzikir di rumah-rumah Allah dan berupaya memusnahkannya, dan mereka juga menyebutkan bahwa Allah mengangkat seorang anak, orang-orang nasrani yang menduga bahwa anak Allah ialah Isa , kemudian Allah berfirman سُبْحٰنَهُ artinya Maha

Suci Allah dan Dia tidak mempunyai anak pun, dan Allah MahaTinggi dari semua itu. Sebagai jawaban atas pembohongan perkataan mereka serta meniadakan yang telah dikatakan mereka. Kemudian Allah memberitahukan bahwa semuanya yang di atas dan di bawah merupakan kepunyaan Allah, Dia yang sudah menciptakan.

Firman Allah كُلُّ لَّهُ قٰنُوْنٌ arti yang tepat ialah taat dan pernyataan

kepada Allah perihal kehambaan dengan penyaksian dari seluruh badannya adanya saksi penciptaan dan keEsaan Allah bahwa Allah yang menciptakannya dan mengaturnya.¹⁷

¹⁵ Wahbah Zuhayli, *TAFSIR AL-Munir* jilid 1, Terj. Abdul Hayyie al Kattaani, dkk (Depok: Gema Insani, 2013), h. 597.

¹⁶ Qur'an kemenag, Al-Qur'an QS Al-Baqarah/2:116, (Semarang: CV. Toha Putra, 1989) h. 18

¹⁷ Ibnu Kasir, *Tafsir Ibnu Katsir* jilid 1, Terj. M. 'Abdul Ghoffar E.M. (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2008), h. 428.

3. Q.S Ali Imran ayat 43

يٰمَرْيَمُ اقْنُتِي لِرَبِّكِ وَاسْجُدِي وَارْكَعِي مَعَ الرَّاكِعِيْنَ

Artinya: Wahai Maryam, taatlah kepada Tuhanmu, sujudlah dan rukuklah bersama orang-orang yang rukuk. Q.S Ali Imran: 43¹⁸

Kata اقْنُتِي dalam ayat di atas dikaitkan dengan kemuliaan sayyidah Maryam a.s. karena beliau merupakan wanita yang rajin beribadah, ruku', khusyu', dan bersungguh-sungguh dalam beramal. Jadi اقْنُتِي, *Al-Qunuut* atau *qānitā t* dalam ayat tersebut mengandung makna ketaatan dan ketundukan.¹⁹

4. Q.S Ali Imran ayat 17

الصَّٰبِرِيْنَ وَالصَّٰدِقِيْنَ وَالْقٰنِتِيْنَ وَالْمُنْفِقِيْنَ وَالْمُسْتَغْفِرِيْنَ بِالْاَسْحٰرِ

Artinya: (Juga) orang-orang yang sabar, benar, taat dan berinfak, serta memohon ampunan pada akhir malam.²⁰

Ayat di atas menunjukkan persyaratan yang harus dipenuhi agar iman seseorang jadi sempurna diantaranya sebagai berikut;

1. Sabar, seseorang harus sabar, karena akan banyak cobaan dalam menegakkan iman dan terkadang suatu permohonan itu tidak bisa cepat dikabulkan, bahkan kesetiaan iman itu mendapat ujian yang khusus dari Allah swt. Jika seseorang tidak sabar, maka perjuangan menegakkan iman akan putus di tengah jalan.

2. Jujur atau shadiq berarti benar dan membenarkan. Maksudnya ialah tidak ada dusta antara yang diucapkan di mulut dan di hati. Membenarkan segala apapn yang dituntun Nabi SAW. Yang diwahyukan

¹⁸ Qu'ran kemenag, Al-Qur'an *QS Ali Imran/3:43*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1989) h. 55

¹⁹ Wahbah Zuhaili, *TAFSIR AL-Munir* jilid 2, Terj. Abdul Hayyie al Kattani, dkk (Depok: Gema Insani, 2013), h.260.

²⁰ Qur'an kemenag, Al-Qur'an *QS Ali Imran/3:17*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1989) h. 52

Allah Swt. Melalui perbuatan dan perkataan. Kemudian dibuktikan dengan perbuatan dan dibenarkan dalam hati.

3. Qanit, ialah bersungguh taat dalam menunaikan apapun yang menjadi perintah dan memberhentikan yang telah dilarang. Menaruh di muka dan mendulukan perintah Allah dan Rasul dari pada kemauan diri sendiri.

4. Membelanjakan harta, artinya suka berbagi, suka bersedekah, suka berzakat, tidak bakhil, memberi bantuan kepada fakir dan miskin dan digunakan untuk amalan-amalan yang baik lainnya.

5. Meminta ampun di penghujung malam. Artinya membiasakan diri untuk bisa jadi kebiasaan terbangun di penghujung malam, yakni di waktu sahur untuk shalat tahajud, kemudian memohon ampun kepada Allah Swt. Di waktu berdiri, ruku', duduk, dan di antara sujud.

Menurut Abd bin Humaid, Qatadah menafsirkan ayat ini dengan “orang yang sabar ialah orang yang sabar dalam ketaatan kepada Allah, dan sabar juga mematuhi, mencegah segala larangan. Orang yang shadiq atau jujur adalah orang yang benar dan jujur niatnya dan selaras lidah beserta hatinya. Dan orang yang qunuit atau *qānitāt* ialah orang yang taat dengan segala kesungguhan. Dan orang yang beristighfar di saat sahur ialah orang yang senantiasa melaksanakan shalat.²¹

Jadi, menurut beberapa argumen di atas, kata *al-qunuit* atau *qānitāt* dalam ayat ini di maknai dengan karakteristik kaum muslim berupa ketaatan disertai dengan kesungguhan dalam segala hal, salah satunya dalam hal beribadah misalnya dengan khusyu' dalam shalat, menjalani perintah agama dan menjauhi larangan agama dan lain-lain.

5. Q.S An-Nisa ayat 34

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ
فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ

²¹ Hamka, *TAFSIR AL-AZHAR* juzu'1, (Jakarta: Penerbit pustaka panjimas, 1982), h.126.

فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

Artinya:“laki-laki (suami) adalah penanggung jawab atas para perempuan (istri), oleh karena Allah telah melebihkan sebagian atas mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah memberikan nafkah dari hartanya. perempuan-perempuan saleh adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada, karena Allah sudah menjaga (mereka). Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyuz, berilah mereka nasihat, tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang), dan (kalau perlu,) pukulilah mereka (dengan cara yang tidak menyakitkan). Akan tetapi, jika mereka menaatimu, janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkan mereka. Sesungguhnya Allah Mahatinggi lagi Mahabesar.²²

Ayat di atas menerangkan tentang keunggulan laki-laki daripada kaum wanita. Laki-laki memiliki tugas untuk menjadi pemimpin bagi kaum wanita yang mempunyai amanah untuk membimbing sang istri melakukan kewajiban-kewajiban terhadap Allah dan suami. Laki-laki telah diberi suatu kelebihan kemampuan yang tak dikasihkan kepada kaum wanita begitu juga hak memberikan mahar dan nafkah kepada kaum wanita sehingga mereka mempunyai kewajiban untuk memenuhi kebutuhan istri-istri mereka. Oleh karena itu, supaya ideal sebagai penggantinya kaum wanita harus bisa menerima kepemimpinan kaum lelaki atas mereka(kaum istri). al-Qiyam berarti kepemimpinan lebih tepatnya pengawasan serta bimbingan dalam melakukan apa yang telah dicontohkan oleh suami untuk sang istri serta memperdulikan semua perbuatannya. Misalnya dengan mengurus rumah, tidak meninggalkannya tanpa seizin suami.

Di samping tugas istri yang bersifat fitriyah seperti mengandung, melahirkan, menyusui, istri salimah ialah istri patuh kepada suaminya juga menjaga harta dan dirinya ketika sang suami sedang tidak dirumah atau lebih tepatnya istri yang tunduk kepada Allah dan kepada suaminya.

Kemudian terhadap istri yang ditakutkan berlaku sombong, dan tidak melaksanakan hak-hak suami istri atau bisa disebut Nusyuz

²² Qur'an kemenag, Al-Qur'an QS An-Nisa'/4:34, (Semarang: CV. Toha Putra, 1989)
h. 84

hendaklah menasihatinnya dengan nasihat yang sekiranya bisa menyentuh hati sang istri namun ketika tidak bisa maka hendaklah dengan cara berpaling. Jika memang tidak berhasil maka sang suami diperbolehkan memukul istri dengan pukulan yang tidak sampai membuatnya sakit atau tidak melukainya seperti memukul menggunakan tangan atau dengan tongkat kecil. Kemudian apabila istri yang kamu khawatirkan nusyuznya itu, sudah mentaati atau kembali kepada kebenaran, maka janganlah mengaiayanya. Allah mengingatkan para hamba akan kekuasaan-Nya. Maka jika suami menganiaya istrinya, Allah akan mengazabnya. Dan jika sang suami memaafkan segala kesalahan istrinya maka Allah akan menghapuskan segala dosanya.²³

Jadi, istilah *qānitāt* dalam ayat di atas dimaknai dengan ketaatan seorang istri kepada Allah Swt dan kepada suaminya.

6. Q.S. An-Nahl ayat 120

إِنَّ إِبْرَاهِيمَ كَانَ أُمَّةً قَانِتًا لِلَّهِ حَنِيفًا وَّمِمَّنْ يَكُ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Artinya: Sesungguhnya Ibrahim adalah imam (sosok anutan) yang patuh kepada Allah, hanif (lurus), dan bukan termasuk orang-orang musyrik. Q.S. An-Nahl: 120²⁴

Kata *qānitān* dalam Q.S. An-Nahl ayat 120 di ambil dari kata kerja *qanata-yaqnutu*, yang berarti taat, rendah hati terhadap Allah. *qānitin* bisa diartikan sebagai seseorang yang taat, yang rendah hati atau tawaduk kepada Allah SWT. Dalam ayat ini kata *qānitān* dikaitkan dengan Ibrahim, merupakan seorang tokoh yang taat dan selalu melaksanakan ajaran dan perintah Allah SWT.²⁵

7. QS. Az-Zumar: 9

أَمَّنْ هُوَ قَانِتٌ آنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ
قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

²³ Ahmad Mustafa Al-Maragi, *TAFSIRAI-Maragi* juz V, Terj. Bahrun Abubakar, Hery Noer Aly, (Semarang:Pt. Karya Toha Putra Semarang, 1993), h.41.

²⁴ Qur'an kemenag, Al-Qur'an *QS An-Nahl/11:120*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1989) h. 281

²⁵ Al-Qur'an dan Tafsirnya (EYD). (Jakarta: Widya Cahaya, 2015), h.410.

Artinya: (Apakah orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah pada waktu malam dalam keadaan bersujud, berdiri, takut pada (azab) akhirat, dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah (Nabi Muhammad), “Apakah sama orang-orang yang mengetahui (hak-hak Allah) dengan orang-orang yang tidak mengetahui (hak-hak Allah)?” Sesungguhnya hanya ululalbab (orang yang berakal sehat) yang dapat menerima pelajaran. Q.S. Az-Zumar: 9.²⁶

Kata (قانت) dalam Q.S. Az-Zumar ayat 9 diambil dari kata (قنوت),

yaitu tekun dalam ketaatan yang dibersamai dengan tunduk dan ketulusan hatinya. Ayat ini menerangkan Orang yang ber*qunut* di saat malam menunaikan penyembahan dan ketaatan atau beribadah dalam kondisi sujud dan berdiri. Dengan kata lain, sujud dan berdiri (dalam shalat), demikian juga rukuk merupakan bentuk dari penyembahan, ketundukan dan ketaatan kepada Allah.²⁷

8. Q.S At-Tahrim ayat 5

عَسَىٰ رَبُّهُ إِنْ طَلَّقَكُنَّ أَنْ يُبَدِّلَهُ أَزْوَاجًا خَيْرًا مِّنْكَنَّ مُسْلِمَاتٍ مُّؤْمِنَاتٍ فَنِّتٍ تَبَّتِ
عِبْدَتٍ سَبَّحَتْ تَبَّتِ وَأَبْكَارًا

Artinya: Jika dia (Nabi) menceraikan kamu, boleh jadi Tuhannya akan memberi ganti kepadanya istri-istri yang lebih baik daripada kamu, yang berserah diri, yang beriman, yang taat, yang bertobat, yang beribadah, dan yang berpuasa, baik yang janda maupun yang perawan. Q.S. At-Tahrim: 5²⁸

Qānitā t dalam ayat di atas menurut Thabathaba'i di artikan sebagai sifat ketaatan. Kemudian diperkuat bersama contohnya yang disebutkan pada terakhir ayat yang mengenai kepada sayyidah Maryam a.s yang juga dengan sifat ketaatan itu.²⁹

9. Q.S. At-Tahrim ayat 12

²⁶ Qur'an kemenag, Al-Qur'an QS Az-Zumar/39:9, (Semarang: CV. Toha Putra, 1989) h. 459

²⁷ M.Quraish Shihab, *TAFSIR AL-MISHBAH pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an Volume 15* (Tangerang: Lentera Hati, 2002), h. 454.

²⁸ Qur'an kemenag, Al-Qur'an QS At-Tahrim/66:5, (Semarang: CV. Toha Putra, 1989) h.560

²⁹ M.Quraish Shihab, *TAFSIR AL-MISHBAH pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an Volume 15* (Tangerang: Lentera Hati, 2017), h. 175.

وَمَرْيَمَ ابْنَتَ عِمْرَانَ الَّتِي أَحْصَنَتْ فَرْجَهَا فَنَفَخْنَا فِيهِ مِنْ رُوحِنَا وَصَدَّقَتْ
بِكَلِمَاتِ رَبِّهَا وَكُتِبَ عَلَيْهَا مِنَ الْقَنُوتَيْنِ

Artinya: Demikian pula Maryam putri Imran yang memelihara kehormatannya, lalu Kami meniupkan ke dalam rahimnya sebagian dari roh (ciptaan) Kami, dan yang membenarkan kalimat-kalimat Tuhannya dan kitab-kitab-Nya, serta yang termasuk orang-orang taat. Q.S. At-Tahrim: 12.³¹

Qānitā t dalam Q.S. At-Tahrim ayat 12 dimaknai dengan taat. Menggambarkan ketaatan yang dimiliki oleh Maryam a.s. Putri dari Imran, ibunda dari Nabi Isa a.s merupakan seorang perempuan yang menjaga kesucian dan kehormatannya. Beliau dan Keluarganya yang merupakan golongan yang shalih dan sangat tunduk patuh kepada Allah SWT. Allah menciptakan Maryam binti Imran sebagai contohnya dan tauladan yang memelihara kehormatannya, tidak ternoda, maka ditiupkan kepada rahimnya ruh yang mewujudkan Nabi Isa, kemudian tergolong orang yang ta'at, membetulkan Allah, mempercayai Tuhannya dan kitab-kitab Allah³²

10. Q.S. Ar-Ruum ayat 26

وَلَهُ مَنْ فِي السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ كُلُّ لَهٗ قٰنِتُوْنَ

Artinya: Milik-Nyalah siapa yang ada di langit dan di bumi. Semuanya tunduk kepada-Nya. Q.S. Ar-Ruum: 26³³

Kata *قَانِتُونَ* *qānitun* bersumber dari kata (قانت) *qanata* yang artinya patuh atau bisa terima apa yang telah diberikan oleh Allah SWT. Patuh yang dimaksud sini yaitu kepatuhan yang menyangkut dengan sistem dan hukum-hukum alam atau kemasyarakatan yang telah ditentukan oleh-Nya. Menurut Thabathaba'i ayat ini menerangkan

³⁰ Q.S. 66. 12.

³¹ Qur'an kemenag, Al-Qur'an *QS At-Tahrim/66:12*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1989) h. 561.

³² Ahmad Mushtafa Al-Maraghiy, *Tafsir AL-Maraghiy* jilid X, Terj. K.Anshori Umar Sitanggal, Hery Noer Aly, Bahrun Abubakar. (Semarang: Tohaputra Semarang, 1980), h.233.

³³ Qur'an kemenag, Al-Qur'an *QS Ar-Rum/30:26*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1989) h. 407.

tentang kepatuhan manusia kepada hukum-hukum alam yang telah Allah tetapkan. Manusia patuh pada hukum sebab dan akibat yang diterapkan di semesta ini.³⁴

11. Q.S. Al-Ahzab ayat 31

وَمَنْ يَّقْنُتْ مِنْكُمْ لِلَّهِ وَرَسُولِهِ وَتَعْمَلَ صَالِحًا تُوْتَمَّا أَجْرَهَا مَرَّتَيْنِ وَأَعْتَدْنَا لَهَا رِزْقًا كَرِيمًا

Artinya: Siapa di antara kamu (istri-istri Nabi) yang tetap taat kepada Allah dan Rasul-Nya dan mengerjakan amal saleh, niscaya Kami anugerahkan kepadanya pahala dua kali lipat dan Kami sediakan baginya rezeki yang mulia. Q.S. Al-Ahzab: 31³⁵

Kata (يَقْنُتْ) Yaqnut dalam Q.S. Al-Ahzab ayat 31 memiliki arti

keterkaitan dalam ketaatan dibersamai dengan sikap tunduk dan rasa hormat. Hal ini mengisyaratkan makna ikhlas dan puas dengan penetapan yang diciptakan Allah dan Rasul-Nya serta selalu berupaya untuk menjadikan Allah dan Rasul-Nya rela dan bisa menerima dengan baik amalan-amalan yang telah mereka lakukan.³⁶

12. Q.S Al-Ahzab ayat 35

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَنَاتِ وَالْقَنَاتِ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَشِيعِينَ وَالْخَشِيعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّائِمِينَ وَالصَّائِمَاتِ وَالْحَافِظِينَ فُرُوجَهُمْ وَالْحَافِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا

Artinya: “Sesungguhnya muslim dan muslimat, mukmin dan mukminat, laki-laki dan perempuan yang taat, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan penyabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kemaluannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, untuk

³⁴ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al- Mishbah pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an* Volume 11, (Tangerang: Lentera Hati, 2002), h.44.

³⁵ Qur'an kemenag, *Al-Qur'an QS Al-Ahzab/33:31*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1989) h. 422

³⁶ M.Quraish Shihab, *TAFSIR AL-MISHBAH pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an* Volume 11, (Tangerang: Lentera Hati, 2002), h.260.

mereka Allah telah menyiapkan ampunan dan pahala yang besar.” Q.S Al-Ahzab: 35³⁷

Ayat di atas menjelaskan sifat umum yang melekat pada kaum muslim dan mukmin. Sifat-sifat tersebut sebagai berikut:

1. Qunut yang membentuk kata *al-qānitin* dan *al-qānitāt* artinya bisa juga berarti taat, kesinambungan beramal dan keikhlasan.
2. Ash-shadiqin yaitu orang-orang yang bersikap benar. Artinya ucapan dan perbuatan yang bebas dari segala kotoran.
3. Ash-shabirin atau ash-shabirat adalah orang-orang yang sabar.
4. Al-khasyi'in dan al-khasyi'at memiliki makna kekhusyu'an, ketenangan dan ketundukan.
5. Al-mutashaddiqin dan al-mutashaddiqat mengandung makna menafkahkan harta benda untuk mendapatkan keridhaan Allah Swt. Misalnya dengan bersedekah dan lain lain.
6. Ash-shaimin dan ash-shaimat adalah orang yang berpuasa.
7. Al-hafidzhina furujahum wa hafizhat yaitu orang yang senantiasa memelihara kemaluannya dan perempuan yang selalu menjaga kemaluannya.
8. Adz-dzakirin Allah yaitu ingat kepada Allah menggunakan hati dan menyebut dengan lidah sambil menghadirkan sifat-sifat-Nya yang sempurna dan yang Agung.

Sayyid Quthub mentafsirkan makna qunut atau *qānitāt* atau *qānitin* dalam ayat di atas dengan ketaatan yang dilahirkan oleh islam dan iman. Begitu pula dengan Thahir Ibn 'Asyur menafsirkan qunut dalam ayat di atas dengan ketaataan yang mencakup semuanya, yang wajib maupun sunnah, dan mencakup kewajiban meninggalkan segala larangan atau menghentikan larangan-Nya. Artinya qunut atau *qānitāt*

³⁷ Qur'an kemenag, Al-Qur'an QS Al-Ahzab/33:35, (Semarang: CV. Toha Putra, 1989) h.422.

atau *qānitin* di atas dimaknai dengan kesempurnaan ketaatan dan ketaqwaan.³⁸

Kata *qānitāt* dalam ayat di atas terulang sebanyak 2 kali. Berasal dari kata *qunuut* yang kemudian membentuk kata *qānitāt* dan *qānitin*, kemudian dimaknai dengan ketaatan, kepatuhan dan ketaqwaan.

Mengenai makna kata *qānitāt* para mufassir Indonesia terdapat perbedaan pendapat. Menurut Hamka dan Quraish Shihab *qānitāt* diartikan dengan taat kepada Allah SWT dan kepada sang suami, sementara *qānitāt* diartikan Hasby Ash-Shiddieqy dengan taat kepada suami dengan catatan bahwa suami wajib memperlakukan istrinya dengan baik, tidak seenaknya sendiri. Tim penerjemah Departemen Agama mengartikan *qānitāt* dengan taat kepada Allah SWT. Jika merujuk pada ayat lain dalam Q.S At-Tahrim ayat 11-12 *qānitāt* diartikan lebih mengarah pada taat kepada Allah SWT.³⁹

Jadi bisa ditarik kesimpulan bahwa arti *qānitāt* di dalam Al-Qur'an dimaknai dengan taat. Taat yang dimaksud ialah ketaatan seorang hamba dalam beribadah kepada Sang Pencipta.

C. *Qānitāt* menurut mufassir secara umum

Beberapa mufassir berbeda-beda dalam mengartikan istilah *qānitāt* di antara sebagai berikut:

Imam ath-Thabari berargumen bahwa istilah *qānitāt* bermakna para wanita yang taat kepada Allah dan suaminya. Beliau menyebutkan dalam kitab tafsirnya sebanyak tujuh riwayat, di antaranya Muhammad bin Husain bercerita kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Mufadr dhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath bercerita kepada kami dari As-Sudi, tentang firman Allah, ia berkata, "artinya para wanita yang taat.". Muhammad bin Amr mengisahkan kepadaku, dia berkata: Abu Ashim mengisahkan kepada kami dari Isa, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid tentang firman Allah, dia berkata "Maksudnya adalah

³⁸ M. Quraish Shihab, *TAFSIR AL-MISHBAH pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an* Volume 11 (Tangerang: Lentera Hati, 2002), h.2.71

³⁹ Hj. Nina Nurmila, "memahami ayat-ayat Al-Qur'an dengan perspektif keadilan gender". Executive Summary. Pusat penelitian dan penerbitan lembaga penelitian dan pengabdian masyarakat UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2014, h.7.

wanita-wanita yang taat”. pendapat dari Mujahid ini selaras dengan As-Sudi dan Ibnu Abbas. Selanjutnya riwayat dari Qatadah yaitu al-Hasan bi Muadz memberitahukan kepada kami, dia ber kata: Yazid mengisahkan kepada kami, dia berkata: Sa`id mengisahkan kepada kami, dari Qatadah, tentang firman Allah bahwa maknanya adalah wanita-wanita yang taat kepada Allah dan suaminya.⁴⁰

Menurut As-Syaukani dalam kitab tafsirnya, قانتات ialah para wanita yang shalih yang taat pada Allah, maksudnya yang taat kepada Allah dengan cara melaksanakan kewajibannya kepada Allah juga kewajibannya terhadap suami.⁴¹

Wahbah Zuhaili juga berpendapat bahwa *qānitāt* ialah perempuan yang taat kepada Tuhannya dan kepada suaminya. Beliau menyebutkan bahwa seorang wanita ketika suaminya tidak di rumah atau tidak bersamanya, mereka harus bisa menjaga kehormatan dirinya sendiri, begitu pula dengan harta suaminya dan menjaga anak-anaknya sekaligus. Kemudian jika ketika bersama suaminya, mereka lebih merawat kehormatan dirinya.⁴²

Istilah *qānitāt* ialah wanita-wanita yang taat kepada suami mereka, lebih detailnya lagi menurut Ahsin Sakho Muhammad ialah istri yang selalu taat dan patuh kepada sang suami misalnya dalam kesehariannya sehingga tidak terjadi kekerasan fisik dan kepada perilaku kemaksiatan.⁴³

Istilah *qānitāt* menurut Asy-Sya`rawi, yaitu mencerminkan perempuan yang shalihah. Seringkali diinterpretasikan dengan perilaku patuh dan selanjutnya diasosiasikan sebagai istri yang patuh kepada suami. Pada konteks keseluruhan ayat Al-Qur`an , istilah ini bisa diaplikasikan buat kaum lelaki serta kaum wanita. Istilah ini ditujukan untuk menjelaskan ciri pribadi orang beriman kepada Allah Swt. Keduanya lebih menunjuk untuk saling kolaborasi serta tawaduk kepada Allah Swt. Hal ini jelas tidak selaras dari sekedar tunduk atau patuh kepada

⁴⁰ Abu ja`far muhammad binjarir Ath-Thabari, *TAFSIR At-Thabari*, Terj.Akhmad Affandi. (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), h.889.

⁴¹Asy-Syaukani, *TAFSIR FathulQadir*, Terj.Amir HamzahFachruddin, Asep Saefullah. (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), h.828.

⁴² Wahbah Zuhailiy, *Tafsir Al-Muniir*, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani,dkk. (Depok: Gema Insani, 2016), h.79.

⁴³ Rahmawati Hunawa “kedudukan suami-istri (*kajian surah An-Nisa`*(4):34), Vol.22, No 1 (januari-juni 2018), h.42.

sesama makhluk. Berarti *qānitāt* tidak bisa diartikan sebagai wanita yang memperoleh pemberian menggunakan bentuk apa saja dari suaminya, tetapi perempuan dan laki-laki yang taat pada Allah SWT.⁴⁴

Begitu pula Menurut Siti Musdah Mulia kata *qānitāt* diartikan dengan seorang perempuan yang patuh kepada Tuhannya bukan kepada suaminya.⁴⁵ Kemudian menurut Amina Wadud Muhsin istilah *qānitāt* ini diaplikasikan untuk mengistilahkan karakteristik seorang hamba yang patuh juga beriman kepada Allah SWT. Mereka menyebutkan bahwa istilah *qānitāt* ditunjukkan untuk mendeskripsikan kepribadian seseorang yang beriman kepada Allah baik wanita maupun laki-laki sekaligus. Karena kata *qānitāt* tidak hanya bisa digunakan untuk perempuan tetapi bisa juga bagi laki-laki⁴⁶

Istilah *qānitāt* menurut Ali Engineer Asghar ialah taat kepada Allah dan menguraikan pada sebuah catatan kaki bahwa kata *qānitāt* berarti berserah diri, atau taat kepada Allah tidak dapat diartikan yang lainnya. Meskipun demikian baik Zamakhsyari maupun Al-Razi dua penafsir klasik terkemuka berargumen *qānitāt* itu berarti “taat pada suami”. Sementara Zamakhsyari bersikukuh dengan argumennya bahwa *qānitāt* artinya ialah taat kepada suami. Tetapi AL-Razi justru bisa menyetujui kedua arti tersebut yakni taat kepada Allah dan taat kepada suami.⁴⁷

Dalam Tafsir Mufrodat Al-Qur’an disebutkan bahwa *qānitāt* ialah patuh kepada Allah Swt. Dan juga patuh kepada pasangannya.⁴⁸ *Qānitāt* ialah wanita shalihah yang patuh terhadap Allah dan suami dalam perkara yang baik, dan

⁴⁴ Anang komara maulana, “HAK-HAK PEREMPUAN DALAM AL-QURAN SURAT AN-NISA Studi Komparatif Penafsiran Asy-Sya’rawi dan Husein Muhammad Terhadap Isu Gender” Skripsi. UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020, h. 17.

⁴⁵ Ardi Muthahir, Ahmad Fuadi, “Tinjauan filsafat hukum tentang nusyuz (Telaah pasal 80 dan pasal kompilasi hukum islam KHI), Vol.1, No 1 oktober 2020, h.5.

⁴⁶ Amina Wadud Muhsin, *Wanita di Dalam Al-Qur’an*, Terj. Yaziar Radianti. (Bandung: Pustaka, 1994), h.99.

⁴⁷ MaemunaB, “Perlindungan Hukum Perempuan Dari Kekerasan Dalam Rumah Tangga Dalam Perspektif Hak Asasi Manusia”. Tesis. Ilmu Hukum non Reguler Kerjasama Universitas Hasanuddin dengan Departemen Hukum dan HAM RI. 2007, h.67.

⁴⁸ RAbd. Basit Misbachul Fitri, “Hak dan Kewajiban Suami Istri dalam Islam dan Hukum Perkawinan di Indonesia”, Vol.3, No 1 Desember 2019), h.61.

menjaga dirinya ketika suaminya tidak di dekatnya.⁴⁹ Muhammad Ali Al-Sayis, dikatakannya bahwa *qānitāt* ialah wanita yang patuh kepada Allah dan kepada suaminya.⁵⁰

Menurut Syekh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *qānitāt* ialah para wanita yang taat kepada Allah dan berbakti kepada suaminya. Beliau menyebutkan dalam tafsirnya bahwa *qānitāt* ialah para perempuan yang shalihah, yang menunaikan kwajibannya kepada Allah, Rasul Allah, kemudian menjalankan kewajibannya sebagai seorang istri, mentaati suami, menghormati, memuliakannya serta menjaga dirinya ketika suami tidak bersamanya.

Menurut Quraisy Shihab, *qānitāt* dimaknai dengan para wanita yang taat kepada Allah dan juga taat kepada Suaminya. Begitu pula dengan Hamka memaknai istilah *qānitāt* secara lebih luas dalam tafsirnya, Hamka mengungkapkan bahwa *qānitāt* itu ialah taat, taat yang dimaksud ialah taat kepada Allah dan disangkutkan dengan relasi sebagai perempuan dan juga sebagai istri sekaligus, maka *qānitāt* juga dimaknai dengan mentaati suami dengan menjaga rahasia rumah tangga dan suami. Juga bertanggung jawab dengan pendidikan anak-anak.⁵¹

Istilah *Qānitāt* secara *etymology* berarti “tunduk”. Beberapa ada yang berargumen tunduk yang dituju ialah sikap tunduk seorang istri pada sang suami Namun anggapan ini ditentang oleh mufassir lain dengan berargumen bahwa istilah *Qānitāt* yang diulang sampai dengan 13 kali di dalam Al-Quran ini ialah suatu ilustrasi sikap tunduk seorang hamba kepada Sang Pencipta. Bahkan, mufassir pakistan, Parwez menyerap kesan kata *qānitāt* meliputi arti adanya sikap kooperatif. Jadi, selain mengerti kata *qānitāt* dengan tunduk kepada Allah, pun mencerna bahwa ikatan di antara suami dan istri tidak hubungan vertikal yang menciptakan hirarki, tetapi ialah ikatan pertemanan, artinya bentuk ikatan yang ideal antara suami dan istri dalam sebuah relasi berkeluarga.

⁴⁹ Abdul Saipon, dkk. “Nilai Pendidikan Wanita Dalam Surah Al-Ahzab Ayat 28-35 dan Ayat 59 serta Aplikasinya dalam Pendidikan Islam”, Vol.12, No 2 (Desember 2018), h.179.

⁵⁰ Ahmad Fadhil, “Tafsir dan Al-Zuhayli terhadap ayat Nusyuz dan Syiqaq Serta dan penyelesaiannya: Analisa Teologis Normatif, Psikologis, dan sosiologis”, Vol.22, No 2 (juli-Desember 2021), h.42.

⁵¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar jilid2*. (Depok:Gema Insani, 2015), h.279.

Jadi secara umum *qānitāt* dimaknai dengan ketaatan kepada Allah Swt. Meskipun ada ulama yang mengartikan *qānitāt* dengan ketaatan perempuan (istri) kepada laki-laki (suami), ketaatan seorang istri kepada Allah dan juga kepada suami, menurut penjelasan di atas, secara umum Ketaatan yang dimaksud ialah ketaatan seorang hamba kepada Sang Pencipta bukan ketaatan sesama makhluk. Namun jika dikaitkan dengan relasi suami istri *qānitāt* bisa dimaknai dengan ketaatan kepada Allah dan kepada pasangannya.

BAB III

PROFIL TEUNGKU MUHAMMAD HASBI ASH-SHIDDIEQY DAN HAMKA DAN PENAFSIRAN TERHADAP MAKNA *QĀNITĀT*

A. Biografi Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy

1. Riwayat Hidup

Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy terlahir di tengah keluarga ulama pejabat. Lahir pada 10 maret 1904 di Aceh Utara tepatnya di Lhokseumawe. Nama Ibunya Tengku Amrah merupakan putri dari Tengku Abdul Aziz, pemegang jabatan Qadli Chik Maharaja Mangkubumi dan ayahnya Al-Haj Tengku Muhammad Husaen ibn Muhammad Su'ud. Muhammad Hasbi juga merupakan keturunan ke-37 dari khulfaur rasyidin pertama yaitu Abu Bakar ash-shiddiq. Oleh karena itu, atas nasehat yang berikan Syaikh Muhammad ibn Salim al-Kalali, sejak tahun 1925 dibelakang namanya beliau menggunakan nama ash-Shiddiqiey sebagai nama keluarga.¹

Muhammad Hasbi dilahirkan ketika ayahnya menduduki jabatan sebagai Qadli Chik menggantikan kakeknya Tengku Abdul Aziz yang telah wafat. Dalam dirinya mengalir campuran darah Arab-Aceh. Ketika di usia 6 tahun, ia sudah menjadi piatu. Ibunya meninggal dunia tepat pada tahun 1910 dan tidak lama setelahnya ayahnya menikah lagi. Hasbi yang masih kecil di rawat oleh Teungku Syamsiah yang akrab dipanggil dengan Tengku Syam. Tengku Syam tidak memiliki putra dan merupakan saudara dari ibunya. Tahun 1912 Tengku Syam meninggal dunia. Kemudian Hasbi tidak kembali kerumah ayahnya, tetapi ia memutuskan tinggal bersama kakaknya Tengku Maneh.²

Di usia 8 tahun Hasbi telah katam mengaji Al-Qur'an, kemudian dilanjutkan dengan mempelajari qiraah, tajwid dan pokok fikih dan tafsir kepada ayahnya selama satu tahun. Hanya pada waktu belajar Hasbi

¹ Nourouzzaman Shiddiqi, *Fiqh Indonesia Penggagass Dan Gagasannya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), h.3.

² Nourouzzaman Shiddiqi, *Fiqh Indonesia Penggagass Dan Gagasannya* .h.8.

bertemu ayahnya atau mendengarkan fatwa ayahnya dalam memecahkan masalah.

Semasa 8 tahun itulah Hasbi meudagang (nyantri) dari dayah satu (pesantren) ke dayah yang lain. Sejak remaja, Hasbi sudah terjun ke dunia dakwah dan sering mengikuti perdebatan dalam diskusi-diskusi. Di kota kelahirannya, terdapat adat tradisi yang disebut dengan meuploh-ploh masalah. Tradisi ini mengupas permasalahan agama yang sedang dipermasalahakan. Permasalahan yang di sampaikan dengan wujud syair wajib dibalas oleh grup lain. Apabila tak dapat membalas, maka grup itu ditetapkan menang. Hasbi yang cerdas dan sangat menghargai pendapat orang lain sering dimintai untuk berperan sebagai pemberi pertanyaan atau menyanggah dan menjadi konsultan dalam musyawarah tersebut. Maka dari itu tidak heran jika Hasbi sejak muda sudah terkenal di kalangan masyarakatnya.³

2. Pendidikan

Hasbi meudagang (nyantri) dari dayah ke dayah yang lain kurun waktu delapan tahun, 4 tahun di jejak kawasan kerajaan Pasai tempo dulu dan 4 tahun di Samalanga. Dimulai pada tahun 1912, selama satu tahun beliau meudagang untuk mempelajari bahasa Arab, khususnya nahwu sharaf ke dayah Tengku Chik di Piyeung. Selanjutnya ia beralih meudagang ke dayah Tengku Chik di Bluk Bayu. Setahun selanjutnya ia beralih ke dayah Tengku Chik di Blang Kabu Geudong. Selanjutnya dia beralih lagi ke dayah Tengku Chik di Blang Manyak Samakurok dalam waktu setahun. Kemudian pada tahun 1916 selama dua tahun beliau merantau ke wilayah Samalanga untuk belajar fiqh disalah satu dayah terbesar dan terkemuka di wilayah Aceh Utara tepatnya di dayah Tengku Chik di Tanjungan barat bernama Idris. Setelah itu dalam dua tahun lagi beliau berpindah meudagang untuk belajar hadits dan memperdalam ilmu fiqhnya ke dayah Tengku Chik di Kruengkale bernama Hasan di Aceh Rayeuk. Setelah itu beliau memperoleh syahadah dan pulang ke

³ Nourouzzaman Shiddiqi, *Fiqh Indonesia Penggagass Dan Gagasannya*, H.10.

Lhokseumawe. Tidak lama kemudian ia bertemu dengan salah satu seorang dari kelompok pembaharu pemikiran di Indonesia bernama Syaikh Muhammad ibn Salim al-Kalali. Pada tahun 1926, atas saran yang diberikan Syaikh Muhammad ibn Salim al-Kalali, Hasbi menempuh pendidikan formal terakhirnya di jenjang takhashshush untuk memusatkan belajar bahasa Arab di al-Irsyad Surabaya yang dirawat oleh Pergerakan al-Irsyad Wal Ishlah yang didirikan oleh Syaikh Ahmad As-Surkati selama satu setengah tahun. Setelah selesai belajar di Al-Irsyad, Hasbi yang minat bacanya sangat besar, memperdalam ilmunya dengan mempelajari sendiri, secara otodidak melalui bukuyang dibacanya.⁴

Sekitar tahun 1935 Hasbi pindah dari Lhokseumawe ke Kutaraja. Hasbi mengajari di Kursus-kursus yang di kelola oleh Yong Islamieten Bond Aceh (JIBDA) dan di sekolah HIS serta kemudian MULO Muhammadiyah. Pada tahun 1937 Hasbi memperoleh kesempatan meluaskan pemikirannya dikalangan kaum muda, dimintai mengajar di Jadam Montasik, dan pada tahun 1941 Hasbi mengajar dan membina madrasah Ma'had Imanul Mukhlis atau Ma'had Iskandar Muda (MIM) di Lamaku. Beberapa tahun kemudian Hasbi pulang ke Lhokseumawe dan menegakkan dayah yang disebut bale (balai) di bekas dayah ayahnya dulu, sebelah rumahnya. Pada tahun 1948 Hasbi dimintai Bupati Aceh Utara untuk mengajar dan memimpin SMA yang didikan di Lhokseumawe. Lebih setahun Hasbi setelah kembali dari menghadiri KMI (Kongres Muslimin Indonesia) XV yang berlangsung di Yogyakarta pada tanggal 20-25 Desember 1949, Hasbi mndapat tawanan dari KH. Wahid Hasyim untuk mengajar di PTAIN. Pada tahun 1960, Hasbi dipromosikan menjadi Guru besar. Kemudian PTAIN beralih menjadi IAIN, Hasbi diangkat menjadi dekan di Fakultas Syari'ah. Jabatan ini berlangsung selama 12 tahun sampai pensiun. Hasbi juga merangkap jabatan menjadi pembantu Rektor III. Disamping itu, Hasbi juga

⁴ Nourouzzaman Shiddiqi, *FiqhIndonesia Penggagass Dan Gagasannya* , h.16

mengajar dan menempati jabatan struktural di perguruan tinggi islam Swasta. Sejak tahun 1964 Hasbi mengajar UII di Yogyakarta. Kemudian tahun 1967 Hasbi mengajar dan menduduki jabatan Dekan Fakultas Syari'ah di Universitas Islam Sultan Agung (Unissula) di Semarang sampai wafatnya pada tahun 1975.⁵

Berkat jasanya dalam pengembangan ilmu-ilmu keislaman di Indonesia, Hasbi mendapat gelar doktor honoris causa dari Universitas Islam Bandung pada tanggal 22 maret 1975. Pada hari selasa 9 Desember 1975 Hasbi meninggaldunia di usia 71 tahun di Jakarta saat berada di karantina menunggu keberangkatan ibadah haji.⁶

3. Karya-karya intelektual Hasbi

Sejak tahun 1930-an Hasbi sudah mengawali menulis. Karyanya yang pertama ialah sebuah booklet dengan judul *Penoetoep Moeloet*. Selanjutnya ia mulai menulis artikel dan majalah. Disamping menjabat sebagai wakil direktur, pada tahun 1933 Hasbi juga mengarang artikel dalam *Soeara Atjeh*. Tahun 1937, Hasbi memimpin dan menjadi penulis semua artikel majalah bulanan *al-Ahkam*, majalah Fiqh islami yang diterbitkan oleh Oesaha Penoeoet di Kutaraja. Sejak tahun 1939 Hasbi menjadi penulis tetap di majalah bulanan *Pedoman Islam*, beliau mengisi 2 rubik yaitu sejarah hadits-hadits Tasjri dan Dewan Tafsir yang diterbitkan di Medan. Kemudian sejak tahun 1940, Hasbi menulis majalah-majalah *Pandji Islam* ydan mengisi rubik Iman dan Islam yang diterbitkan di Medan juga dan mengisi rubik Padoe Islam di Laskar Islam di Bandung. Selain menulis rubik tetap, Hasbi juga menulis artikel-artikel lain ke dalam tiga majalah tersebut. Bahkan ketika Hasbi di tawan di Burnitelong ia menyusun naskah *Pedoman Dzikir dan Do'a* dan naskah kasar *Al-Islam* yang di terbitkan tahun 1951 dan sampai tahun 1977 naskah *Al-Islam* sudah dicetak ulang sampai lima kali. Kemudian setelah

⁵ Nourouzzaman Shiddiqi, *FiqhIndonesia Penggagass Dan Gagasannya*, h. 29.

⁶AhmadRofi'usmani, *Ensiklopedia Tokoh Muslim* (Bandung: Mizan, 2015), h.261.

itu, Hasbi menulis naskah *Pedoman shalat*. Tahun 1951 Hasbi berdiam di Yogyakarta. Sejak menetap di sini, karya tulisnya semakin meningkat.⁷

Tahun 1968 menyelesaikan naskah *Mutiara Hadits* sebanyak 8 jilid dan pada tahun 1971 naskah koleksi Hadits 11 jilid. Hasbi juga menghasilkan karya dalam beberapa bidang lainnya. Dalam bidang Tafsir dan Ilmu Al-Qur'an menghasilkan 5 buku, Bidang hadits menghasilkan 8 buku, bidang fiqh 36 buku, Bidang Tauhid/Kalam 5 buku, dan bidang Umum 17 buku.⁸

4. Sekilas tentang Tafsir An-Nur

Tafsir An-nur ialah salah satu karya Hasbi. Hasbi *start* menulis naskah Tafsir ini semenjak tahun 1952 dan selesai pada tahun 1966. Hasbi menggunakan 40 rujukan untuk menulis kitab tafsir An-Nur. Beliau merujuk pada tafsir bi al-matsur, tafsir bi al-ma'qul, dan kitab tafsir yang menguraikan tafsir induk seperti tafsir Ibnu Katsir, tafsir al-Qasimy, Tafsir al-Maraghy, tafsir al-Qadhih dan tafsir al-manar. Beliau merujuk kepada 23 kitab tafsir, 6 kitab sirah nabawiyah, 4 kitab kamus dan kitab-kitab lainnya ada 7. Sistematika penafsiran yang beliau gunakan ialah tertib Mushafi, di mana mufassir menguraikan penafsiran menurut rangkaian surah dan ayat dalam mushaf yang diawali dari surah al-fatihah sampai akhir surah an-Nas. Hasbi terlebih dahulu menjelaskan makna umum tentang surah yang akan diterangkan sebelum memulai penafsirannya, sebab penyebutan surah, jumlah surah, tujuan surah dan kesinambungan surah dengan ayat-ayat sebelumnya. Makna-makna tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan makna yang gampang difahami dan mencermati makna setiap lafadz. Kemudian ayat tersebut di tafsirkan dengan mengacu kepada inti sari bahasanya dan menjelaskan ayat-ayat yang sepokok dengan intinya di

⁷Nourouzzaman Shiddiqi, *Fiqh Indonesia Penggagas Dan Gagasannya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), h.55.

⁸ Nourouzzaman Shiddiqi, *Fiqh Indonesia Penggagas Dan Gagasannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), h.265

lain surah agar mempermudah reader menemukan ayat-ayat yang pokoknya sama dan menerangkan asbabun nuzulnya.⁹ Tafsir ini terdiri dari 4 jilid.

Dalam analisisnya Hasbi memakai teknik interpretasi, seperti interpretasi sosio historis, yang mana pembahasannya mengarah pada ayat yang mempunyai data riwayat yang mendiskripsikan sebab nuzulnya dan berkaitan dengan situasi dan kondisi masyarakat sekitarnya saat itu.¹⁰

Corak tafsir dalam Tafsir An-Nur cenderung lebih ke corak fiqhi. Corak fiqhi ialah salah satu corak penafsiran yang bahasannya berpusat pada permasalahan hukum islam. Metode penafsiran tafsir An-Nur ialah metode ijmal(global). Metode ijmal ialah suatu metode penafsiran dengan cara mentafsirkan ayat secara global. Bisa dipandang bahwa Hasbi mentafsirkan ayat-ayat Al-Quran tidak secara detail. Penjelasan ayatnya singkat, *simple* dan hanya mengungkapkan makna inti secara umum. Tetapi menurut penulis lain metode yang hasbi gunakan juga termasuk metode tahlili. Metode Tahlili ialah suatu metode menafsirkan suatu ayat dengan cara menerangkan makna ayat Al-Qur'an. Hasbi juga menafsirkan ayat-ayat tertentu secara menyeluruh, bahkan kadang kala Hasbi juga menjelaskan munasabah antar ayat dan menerangkan tujuan dari relasi antara ayat tersebut. Selanjutnya beliau juga mencantumkan asbab nuzul dan dalil-dalil dari rasul, para sahabat, tabi'in, dan disambungkan dengan ilmu yang telah beliau kuasai. Hal ini membuktikan bahwa terdapat penggabungan 2 metode yaitu metode ijmal dan metode tahlili. Menurut opini penulis lainnya, Hasbi menggunakan metode tahlili dilandaskan atas 2 perkara: pertama, Hasbi merupakan seorang mufassir yang banyak mengambil rujukan dari kitab-kitab yang klasik, yang lebihbanyak memakai metode tahlili. Kedua, Hasbi menafsirkan Al-Qur'an sesuai dengan keperluan. Saat Hasbi

⁹ Iffatul Bayyinah, "*Mazhab Tafsir Nusantara: Analisis Tafsir Al-Qur'an Al-Majid AlNur Karya M. Hasbi Ash-Shiddieqy*", Vol.21, No 2 (2020), h.268.

¹⁰ Andi Miswar "*Tafsir Al-Qur'an Al-Majid Al-Nur Karya M. Hasbi Ash-Shiddieqy (Corak Tafsir berdasarkan Perkembangan Kebudayaan Islam Nusantara)*", Vol.XV, No 1 (2015), h.88.

sedang membutuhkan penjelasan mengenai hukum atau fiqih, maka beliau memakai metode penafsiran tahlili untuk menafsirkan ayat-ayat yang menyangkut tentang fiqih atau hukum secara lebih rinci.¹¹

5. Penafsiran Hasbi dalam tafsir An-Nur tentang ayat-ayat *Qānitāt*

1. Q.S. Al-Baqarah ayat 116

وَقَالُوا اتَّخَذَ اللَّهُ وَلَدًا سُبْحٰنَهُ ۗ بَل لَّهٗ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ كُلٌّ لَّهٗ قٰنِتُوْنَ¹²

Artinya: Mereka berkata: “Allah mengangkat anak.” Mahasuci Allah, bahkan milik-Nyalah apa yang ada pada langit dan di bumi. semua tunduk kepada-Nya. Q.S. Al-Baqarah: 116¹³

Mereka orang yahudi berbicara bahwa Uzair adalah anak Allah. Begitu pula dengan umat nasrani yang berbicara bahwa al-Masih merupakan anak Allah. Juga orang musrik mengatakan bahwa para malaikat-malaikat ialah anak Allah. Mengenai dugaan tersebut, Hasbi menerangkan bahwa Tidak ada perbedaan, semua perbuatan akan ada pertanggung jawabannya. Sebagaimana yang didakwakan oleh sebagian kelompok, “Subhanallah” Maha Suci Allah dari sifat mempunyai anak. Tidak ada makhluk apapun yang bisa menyamai Allah.

Hasbi juga menjelaskan bahwa Semuanya milik Allah, apapun yang ada di semesta dan seluruh jagad raya. Itulah sebabnya semuanya hendaklah *qānitāt*, artinya semuanya harus tunduk kepada-Nya, patuh akan perintah-Nya dan mentaati apapun yang telah menjadi kehendak-Nya. Lebih singkatnya, keadaan itu tidaklah seperti apa yang kita rencanakan. Kita yakin bahwa Allah yang telah mengatur kehidupan ini dan Dia lah yang berkah untuk berkehendak kepada hambanya. Seperti kelebihan yang telah Allah berikan sebagaimana para Rasul tetapi kita juga harus yakin bahwa sangat

¹¹ M. Abdurrahman Wahid “*Corak dan metodologi Tafsir Al-Qur’an Al-Majid An-Nur karya Hasbi Ash-Shiddieqy*”, Vol.14, No 2 (Desember 2018), h. 416.

¹² Q.S. 2. 116.

¹³ Qur’an kemenag, Al-Qur’an *QS Al-Baqarah’/2:116*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1989) h. 18

mustahil mampu menaikkan derajat sampai dengan posisi Sang Maha Kuasa.¹⁴

2. Q.S. Al-Baqarah ayat 238

خُفِّظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ¹⁵

Artinya: peliharalah semua shalat (fardhu) dan shalat wustha. Berdirilah karena Allah (dalam shalat) dengan kusyuk. Q.S. Al-Baqarah:238¹⁶

Dalam ayat ini Hasbi mengartikan dengan anjuran untuk istiqomah melaksanakan shalat. Memelihara shalat yang terutama, yaitu shalat yang ditunaikan dengan hati yang ikhlas dan sungguh-sungguh, beserta jiwa yang sungguh menghadap kepada Allah dan sikap yang khusyuk serta mendalami kalam Allah. Shalat yang dimaksud ialah shalat wajib lima waktu sedangkan shalat wustha ialah shalat yang paling utama serta yang paling baik pelaksanaannya.

Mengenai shalat wustha, Hasbi menyebutkan bahwa para ulama berbeda pendapat dalam menentukannya. Ada delapan belas pendapat ulama yang menerangkan riwayat-riwayat ini. Namun riwayat yang paling rajih ialah riwayat yang menentukan shalat wustha adalah shalat ashar.

Hasbi juga menginterpretasikan ayat ini dengan perintah untuk selalu melaksanakan shalat, karena shalat merupakan jembatan untuk berkomunikasi dengan Sang Pencipta lewat doa dan tsana'. Jika seseorang melaksanakan shalat dengan benar sesuai dengan perintah agama, maka shalat itu bisa mencegah pelakunya dari perbuatan maksiat. Kemudian berdirilah dalam menunaikan shalat dan diliputi dengan khusyuk dan jiwa yang tertunduk kepada Allah. *Qānitā t* dalam ayat ini diartikan Hasbi sebagai bentuk sikap

¹⁴ Tengku HasbiAsh-Siddieqy, *TAFSIR AL-Qur'anul Majid An-Nur* jilid 1, (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011), h.123.

¹⁵ Q.S. 2. 238.

¹⁶ Qur'an kemenag, *Al-Qur'an Q.S Al-Baqarah/2:238*,(Semarang: CV. Toha Putra, 1989) h. 39

khusyuk dalam melaksanakan shalat. Sesungguhnya tidak sempurna shalat seseorang dan tidak mendapatkan faedah seperti yang diterangkan dalam Al-Qur'an melainkan beserta kecintaan seseorang kepadanya dan melepaskan jiwa dari segala pikiran maupun amalan yang dapat meragukan hati dari sikap khusyuk dan hati tenang.¹⁷

3. Q.S Ali Imran ayat 17

18 الصَّابِرِينَ وَالصَّادِقِينَ وَالْمُنْفِقِينَ وَالْمُسْتَغْفِرِينَ

بِالْأَسْحَارِ

Artinya: (Juga) orang-orang yang sabar, benar, taat dan berinfak, serta memohon ampunan pada akhir malam.¹⁹

Menurut Hasbi Ayat ini mengandung arti bahwa seorang yang bertakwa ialah orang yang sanggup melaksanakan serta memiliki sifat-sifat berikut yang masing-masing punya nilai kelebihannya tersendiri. Sifat-sifat itu ialah sebagai berikut:

1. Sabar, sabar merupakan pokok dari sifat-sifat yang lain. sabar paling sempurna ialah sabar ketika menderita dalam melakukan ketaatan dan menjauhi larangan Allah. Karena kesabaranlah yang bisa membimbing sekaligus menjaga kemuliaan manusia
2. Benar. Benar merupakan puncak dari kesempurnaan.
3. Berqunut. Dengan cara terus menerus melakukan ketaatan dengan hati yang ikhlas, khusyuk dan tunduk kepada Allah. Tunduk dan khusyuk serta tekun merupakan jiwa dari suatu ibadah bahkan menjadi intisarinya. Ibadah tanpa keikhlasan seperti tubuh tanpa jiwa.
4. Membelanjakan harta di jalan Allah, seperti kewajiban membayar zakat, mengeluarkan harta untuk amal-amal jariyah.

¹⁷ Tengku Hasbi Ash-Siddieqy, *TAFSIR AL-Qur'anul Majid An-Nur* jilid 1, (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011), h.264.

¹⁸ Q.S. 3. 17.

¹⁹ Qur'an kemenag, *Al-Qur'an QS Ali Imran/3:17*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1989) h. 52

Beristighfar di waktu sahur. Maksudnya ialah bertahajud di waktu akhir malam untuk bertobat nasuha dan menyelaraskan perbuatan sehari-hari dengan ketentuan agama.²⁰

4. Q.S Ali Imran ayat 43

يٰمَرْيَمُ اقْنُتِي لِرَبِّكِ وَاسْجُدِي وَارْكَعِي مَعَ الرَّاكِعِيْنَ²¹

Artinya: Wahai Maryam, taatlah kepada Tuhanmu, sujudlah dan rukuklah bersama orang-orang yang rukuk. Q.S Ali Imran: 43²²

Hasbi menafsirkan ayat ini bahwa Allah mengintruksikan Maryam agar mentaati segala aturan-Nya, merendahkan diri kepada-Nya serta shalat bersama orang lain di tempat beribadah. Artinya, ayat ini menjadi pedoman atas kaum laki-laki maupun perempuan untuk menunaikan shalat berjamaah.²³

5. Q.S. An-Nisa ayat 34

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَالصَّالِحَاتُ قَنَاطٌ لِلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ وَاللَّي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

Artinya:“laki-laki (suami) adalah penanggung jawab atas para perempuan (istri), oleh karena Allah telah melebihkan sebagian atas mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah memberikan nafkah dari hartanya. perempuan-perempuan saleh adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada, karena Allah sudah menjaga (mereka). Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyuz, berilah mereka nasihat, tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang), dan (kalau perlu,) pukullah mereka (dengan cara yang tidak menyakitkan). Akan tetapi, jika mereka menaatimu,

²⁰ Tengku Hasbi Ash-Siddieqy, *TAFSIR AL-Qur'anul Majid An-Nur* jilid 1, (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011), h. 342.

²¹ Q.S. 3.43.

²² Qur'an kemenag, *Al-Qur'an QS Ali Imran/3:43*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1989) h. 55.

²³ Tengku Hasbi Ash-Siddieqy, *TAFSIR AL-Qur'anul Majid An-Nur* jilid 1, (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011), h. 366.

²⁴ Q.S. 4. 34.

janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkan mereka. Sesungguhnya Allah Mahatinggi lagi Mahabesar.²⁵

Hasbi menerangkan dalam tafsirnya, tugas kaum lelaki salah satunya adalah menjaga dan melindungi perempuan. Laki-laki memiliki derajat mengepalai serta mengurus rumah tangga. Meskipun begitu, istri dengan bebas boleh mengurus rumah tangga asalkan sesuai dengan syara' dan dapat persetujuan suami. Istri merawat rumah, mengelolanya, serta mendidik anak-anak termasuk juga mengatur dan mengatur nafkah keluarga. Dibawah naungan suami, istri dapat melakukan tugas kodratnya seperti mengandung, melahirkan dan menyusui.

Hasbi juga menyebutkan bahwa ayat ini memberikan pelajaran bagi para wanita yang suka menceritakan segala apa yang terjadi antara dia dan suaminya. Perempuan yang salih ialah perempuan yang taat kepada suaminya, menyembunyikan segala apa yang telah berlangsung antar mereka berdua, terutama yang di atas ranjang, tidak mengomongkan atau memberitahukan kepada siapapun termasuk keluarga dan kerabat. Allah telah menjanjikan imbalan yang agung bagi mereka yang merawat yang gaib dan Allah megancam orang yang membuka rahasia orang lain.

Jika terlihat tanda-tanda istri tidak menjalankan sebagaimana tugasnya atau bisa disebut dengan nusyuz, maka ayat ini menghendaki 3 cara mendidiknya. Pertama, memberi nasihat atau argumen yang dapat menjadikan sang istri merasa takut kepada Allah dan khilaf akan segala kekhilafan yang telah diperbuat. Kedua, menjauhi istri seperti tidak tidur satu ranjang bersamanya. Ketiga, jika keadaannya memaksa, pukullah dengan tingkat pukulan yang tidak terlalu membuatnya sakit. Hal ini diperbolehkan Allah jika istri tidak lagi bisa dinasihati. Tetapi suami yang baik dan bijaksana tidak perlu langkah ketiga ini. Namun apabila dengan ketiga cara ini tidka

²⁵ Qur'an kemenag, Al-Qur'an *QS An-Nisa'/4:34*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1989)
h. 84

juga mengubah istrinya menjadi lebih baik, maka serahkan kepihak ketiga yaitu hukum kedua pihak keluarga.

Tetapi jika istri sudah mulai mentaati kembali suaminya, maka jangan sekali-kali sang suami menganiayanya seperti mengungkit kembali kesalahannya. Allah memberi peringatan kepada kita agar tidak berbuat dzalim kepada suami maupun istri. Hak mengurus dan menjaga serta mengendalikan rumah tangga terutama istri memang diberikan kepada suami, namun suami tetap tidak punya hak untuk berlaku sewenang-wenangnya kepada istri.

Jika perselisihan suami dan istri tidak juga berakhir, maka hendaklah mencari jalan keluar dengan menunjuk hakim untuk mendamaikan mereka atau jika memang tidak bisa bersatu lagi, maka hakim bisa menceraikan mereka.²⁶

Qānitāt dalam ayat ini dimaknai Hasbi dengan para istri yang mentaati sang suami dengan cara menyembunyikan segala apa yang telah berlangsung antar mereka berdua, terutama yang di atas ranjang, serta tidak mengatakan atau memberitahu kepada siapapun termasuk keluarga dan saudara.

6. Q.S. An-Nahl ayat 120

إِنَّ إِبْرَاهِيمَ كَانَ أُمَّةً قَانِتًا لِلَّهِ حَنِيفًا وَّمِنْ يَكُ مِنَ الْمُشْرِكِينَ²⁷

Artinya: Sesungguhnya Ibrahim adalah imam (sosok anutan) yang patuh kepada Allah, hanif (lurus), dan bukan termasuk orang-orang musyrik. Q.S. An-Nahl: 120.²⁸

Dalam ayat ini Hasbi menjelaskan, Allah telah menguatkan bahwa Nabi Ibrahim merupakan teladan bagi seorang yang benar agamanya. Bapak dari para Nabi yang mempunyai sifat kesempurnaan sebagai berikut:

²⁶ Tengku Hasbi Ash-Siddieqy, *TAFSIR AL-Qur'anul Majid An-Nur* jilid 1, (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011), h.525.

²⁷ Q.S. 16. 120.

²⁸ Qur'an kemenag, *Al-Qur'an QS An-Nahl/11:120*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1989) h. 281

1. Ibrahim merupakan orang yang taat pada Allah dan menunaikan segala perintah-Nya.
2. Ibrahim berpegang teguh pada kebenaran dan senantiasa istiqomah dalam kebenaran.
3. Ibrahim bukan orang musyrik dalam meskipun dalam masalah mendadak apapun. Beliau sejak kecil sudah berani mengakui bahwa Allah adalah Tuhannya yang menghidupkan dan mematikannya.
4. Ibrahim selalu menyukuri segala nikmat yang Allah berikan kepadanya.
5. Allah telah memilih Ibrahim menjadi Nabi
6. Allah telah memberikan Ibrahim petunjuk yang lurus yaitu dengan menyembah Allah dan menyeru manusia untuk mengikutinya.
7. Allah telah menjadikan Ibrahim sebagai nabi yang dicintai semua makhluk, baik umat muslim, nasrani juga orang yahudi mengakui kebesaran Ibrahim bahkan orang kafir Quraisy pun berbangga diri kepada Ibrahim.
8. Ibrahim di akhirat nanti ditempatkan kedalam golongan orang saleh di dalam surga yang paling tinggi.
9. Meskipun seorang diri, Ibrahim dipandang sebagai satu umat karena beliau memiliki kebajikan yang dimiliki oleh satu umat. Beliau yang telah menghancurkan berhala, berdebat dengan orang kafir, memperhatikan bintang, dan mempelajari kondisi alam untuk meneguhkan hati dalam islam. Beliau lah pemimpin dalam islam. Beliau lah pemimpin mereka yang mengEsakan Allah²⁹

7. Q.S. Ar-Ruum ayat 26

²⁹ Tengku Hasbi Ash-Siddieqy, *TAFSIR AL-Qur'anul Majid An-Nur* jilid 2, (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011), h. 627.

وَلَهُ مَنْ فِي السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ كُلٌّ لَّهٗ قٰنِتُوْنَ³⁰

Artinya: Milik-Nyalah siapa yang ada di langit dan di bumi. Semuanya tunduk kepada-Nya. Q.S. Ar-Ruum: 26.³¹

Kepunyaan Allah seluruhnya yang ada di atas dan dibawah.

Oleh sebab itu, mau atau tidak mau, terpaksa ataupun sukarela semuanya harus tunduk kepada-Nya. Sangat mustahil untuk mengingkari adanya hari kebangkitan dan tidak percaya bahwa ada kehidupan setelah kematian.³²

8. Q.S. Az-Zumar: 9

اَمَنْ هُوَ قٰنِتٌ اِنَّا الْبَلِّ سٰجِدًا وَّ قٰنِمًا يَّحْذَرُ الْاٰخِرَةَ وَيَرْجُوْا رَحْمَةً رَّبِّهٖ³³
 فُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِيْنَ يَعْلَمُوْنَ وَالَّذِيْنَ لَا يَعْلَمُوْنَ اِنَّمَا يَتَذَكَّرُ اُولُو الْاَلْبَابِ

Artinya: (Apakah orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah pada waktu malam dalam keadaan bersujud, berdiri, takut pada (azab) akhirat, dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah (Nabi Muhammad), “Apakah sama orang-orang yang mengetahui (hak-hak Allah) dengan orang-orang yang tidak mengetahui (hak-hak Allah)?” Sesungguhnya hanya ululalbab (orang yang berakal sehat) yang dapat menerima pelajaran. Q.S. Az-Zumar: 9.³⁴

Allah menegaskan bahwa mereka yang taat, beribadah kepada Allah disepertiga malam, dengan bersujud dan berdiri, berdoa kepada Allah, merasa takut kepada siksa dan hisab Allah bukanlah sama dengan orang yang berbuat durhaka. Seorang yang taat berbeda dengan orang bermaksiat. Begitu pula orang yang mengetahui hal yang betul berbeda dengan orang bodoh yang tetap dalam kesesatan. Sesungguhnya mereka yang mengambil hujjah serta hikmah

³⁰ Q.S. 30. 26.

³¹ Qur'an kemenag, Al-Qur'an *QS Ar-Rum/30:26*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1989) h. 407.

³² Tengku Hasbi Ash-Siddieqy, *TAFSIR AL-Qur'anul Majid An-Nur* jilid 3, (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011), h. 426

³³ Q.S. 39. 9.

³⁴ Qur'an kemenag, Al-Qur'an *QS Az-Zumar/39:9*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1989) h. 459

pelajaran yang telah Allah tunjukkan dan dapat memahaminya merupakan orang yang jernih pikirannya.³⁵

9. Q.S At-Tahrim ayat 5

عَسَىٰ رَبُّهُ إِنْ طَلَّقَكُنَّ أَنْ يُبَدِّلَهُ أَزْوَاجًا خَيْرًا مِّنْكَنَّ مُسْلِمَاتٍ مُّؤْمِنَاتٍ قَنَاتٍ تَيَّبَاتٍ
عِبْدَاتٍ سَاهَاتٍ تَيَّبَاتٍ وَأَبْكَارًا

Artinya: Jika dia (Nabi) menceraikan kamu, boleh jadi Tuhannya akan memberi ganti kepadanya istri-istri yang lebih baik daripada kamu, yang berserah diri, yang beriman, yang taat, yang bertobat, yang beribadah, dan yang berpuasa, baik yang janda maupun yang perawan. Q.S. At-Tahrim: 5³⁷

Dalam ayat ini Hasbi mentafsirkan bahwa mungkin saja Nabi menceraikan istrinya yang menyakiti Nabi. Allah akan menukarkan dengan istri yang tambah baik lagi. Tambah baik dalam keimanannya, keislamannya, kerajinannya dalam beribadah. Selalu menjauhkan diri dari maksiat dan *qānitāt*. Hasbi mendefinisikan *qānitāt* sebagai sikap tunduk dalam menjalani perintah-perintah Rasul. Yang terdiri dari wanita janda maupun yang masih perawan.³⁸

10. Q.S. At-Tahrim ayat 12

وَمَرْيَمَ ابْنَتَ عِمْرَانَ الَّتِي أَحْصَنَتْ فَرْجَهَا فَنَفَخْنَا فِيهِ مِنْ رُّوحِنَا وَصَدَّقَتْ بِكَلِمَاتِ رَبِّهَا
وَكُتِبَ لَهَا فَتْحٌ مِّنَ الْقَبْرِ

Artinya: Demikian pula Maryam putri Imran yang memelihara kehormatannya, lalu Kami meniupkan ke dalam rahimnya sebagian dari roh (ciptaan) Kami, dan yang membenarkan kalimat-kalimat Tuhannya dan kitab-kitab-Nya, serta yang termasuk orang-orang taat. Q.S. At-Tahrim: 12.⁴⁰

Dalam ayat ini Maryam sebagai teladan diberikan kemuliaan oleh Allah di dunia dan di akhirat. Maryam ialah seorang wanita

³⁵ Tengku Hasbi Ash-Siddieqy, *TAFSIR AL-Qur'anul Majid An-Nur* jilid 3, (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011), h. 650.

³⁶ Q.S.66.5.

³⁷ Qur'an kemenag, Al-Qur'an *QS At-Tahrim/66:5*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1989) h.560

³⁸ Tengku Hasbi Ash-Siddieqy, *TAFSIR AL-Qur'anul Majid An-Nur* jilid 4, (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011), h.372.

³⁹ Q.S. 66. 12.

⁴⁰ Qur'an kemenag, Al-Qur'an *QS At-Tahrim/66:12*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1989) h. 561.

yang berkhidmat kepada Allah. Maryam menolak ketika tangannya hendak dipegang oleh jibril. Dengan meminta perlindungan kepada Allah. Dengan itu terbukti kesucian Maryam. Kemudian malaikat Jibril meniup leher Maryam dan dia pun mengandung. Maryam membetulkan syariat Allah dan kitab Allah yang diberikan kepada para Nabi dan Rasul.

Hasbi menerangkan dalam ayat ini mengandung penjelasan tentang jiwa-jiwa yang tidak siap memperoleh iman tidak dapat tergoyahkan oleh pelajaran dan perkumpulan. Jiwa-jiwa yang suci tidak akan tergoyahkan oleh apapun termasuk orang-orang kafir. Seperti contohnya istri Fir'aun meskipun di desak untuk menyembah berhala, dia tetap menolaknya sampai ajal menjemputnya. Demikian juga Maryam yang telah terbukti keluhuran pribadinya karena itulah Allah menjadikannya ibu dari seorang Nabi yaitu Nabi Isa.⁴¹

11. Q.S. Al-Ahzab ayat 31

وَمَنْ يَفْعَلْ مِنْكُمْ لِحًا لِلَّهِ وَرَسُولِهِ وَتَعْمَلْ صَالِحًا نُؤْتِمَّا أَجْرَهَا مَرَّتَيْنِ وَأَعْتَدْنَا لَهَا رِزْقًا كَرِيمًا

Artinya: Siapa di antara kamu (istri-istri Nabi) yang tetap taat kepada Allah dan Rasul-Nya dan mengerjakan amal saleh, niscaya Kami anugerahkan kepadanya pahala dua kali lipat dan Kami sediakan baginya rezeki yang mulia. Q.S. Al-Ahzab: 31⁴³

Hasbi menjelaskan dalam ayat ini Allah akan menyediakan pahala 2X lipat kepada para istri Nabi yang mampu *qānitāt* kepada Allah. Hasbi mentafsirkan *qānitāt* di sini sebagai suatu sikap mentaati Allah dan Rasul-Nya dengan khusyuk, ikhlas serta melakukan ibadah yang saleh. Hal ini menunjukkan kemuliaan serta kehormatan mereka sebagai istri-istri Nabi. Selain itu, mereka juga disiapkan rezeki yang amat mulia dan diposisikan di surga bersama

⁴¹ Tengku Hasby Ash-Siddieqy, *TAFSIR AL-Qur'anul Majid An-Nur* jilid 4, (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011), h. 376.

⁴² Q.S. 33. 31.

⁴³ Qur'an kemenag, *Al-Qur'an QS Al-Ahzab/33:31*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1989) h. 422.

Rasulullah. Sebagai istri-istri Nabi mereka menjadi perempuan yang dihormati didunia dan ditinggikan derajatnya di akhirat.⁴⁴

12. Q.S Al-Ahzab ayat 35

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَنَاتِ وَالْقَنَاتِ
وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَشِيعِينَ وَالْخَشِيعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ
وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّائِمِينَ وَالصَّائِمَاتِ وَالْحَافِظِينَ فُرُوجَهُمْ وَالْحَافِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ
كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا

Artinya: “Sesungguhnya muslim dan muslimat, mukmin dan mukminat, laki-laki dan perempuan yang taat, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan penyabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kemaluannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, untuk mereka Allah telah menyiapkan ampunan dan pahala yang besar.” Q.S Al-Ahzab: 35⁴⁶

Hasbi menerangkan ayat ini mengandung sifat-sifat yang bisa melenyapkan dosa dan mendapatkan pahala yang abadi. Sifat-sifat itu sebagai berikut:

1. Patuh menjalani hukum agama, baik terhadap perkataan maupun perlakuan
2. Iman artinya batin membernarkan apa yang telah menjadi ketentuan agama.
3. Menunaikan ibadat secara penuh khusyuk dan keihlasan.
4. Berperilaku tepat dalam pengucapan dan tindakan
5. Menjauhi hawa nafsu dan sabar dalam menghadapi cobaan yang Allah berikan dalam beribadah
6. Kussyu' dan rendah diri dengan hati dan anggota tubuh kepada Allah

⁴⁴ Tengku Hasbi Ash-Siddieqy, *TAFSIR AL-Qur'anul Majid An-Nur* jilid 3, (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011), h.489

⁴⁵ Q.S. 33. 35.

⁴⁶ Qur'an kemenag, *Al-Qur'an QS Al-Ahzab/33:35*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1989) h.422.

7. Sedekah menggunakan harta benda dan melakukan perbuatan ihsan kepada siapapun yang membutuhkan bantuan
8. Menunaikan puasa
9. Menjauhi dan menahan diri dari zina
10. Menyerukan Allah dengan hati dan lisan

Mereka yang telah mempunyai sifat-sifat di atas, maka Allah hendak memberi belas kasihan dan imbalan yang besar berupa surga. Hasbi juga menyebutkan asbabun nuzul ayat ini dari riwayat dari Ahmad dari Abdurrahman ibn Syaibah bahwa salah satu istri Nabi, ummu salamah berkata bahwa dia pernah menanyakan kepada Nabi tentang alasan kenapa kaum hawa tidak pernah dicantumkan dalam Al-Quran secara eksplisit seperti halnya kaum laki-laki. Kemudian turunlah ayat ini dan Nabi menjelaskannya di atas mimbar.⁴⁷

Dalam ayat ini Hasbi mengartikan kata *qānitāt* dengan Patuh menjalani hukum-hukum agama, baik terhadap ucapan maupun perbuatan serta melakukannya dengan kekhusyukan.

B.Biografi Hamka

1. Riwayat Hidup

Abdul malik atau Hamka born di kabupaten Agam, Sumatra Barat pada hari senin 17 february 1908 (14 Muharam 1326 H). Beliau merupakan putra pertama dari 4 bersaudara. Ayah Hamka namanya Abdul karim Amrullah dan ibunya bernama Siti Shafiah. Awalnya namanya hanya Abdul malik saja tetapi ia mengubahnya menjadi Abdul malik karim Amrullah. Beliau haji pada tahun 1927 dan namanya bertambah Haji menjadi Haji

⁴⁷ Tengku Hasby Ash-Siddieqy, *TAFSIR AL-Qur'anulMajid An-Nur jilid 3* (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011), h.491.

Abdul Malik Karim Amrullah. Namanya disingkat menjadi Hamka sebagai nama penanya sejak beliau menaungi majalah pedoman masyarakat.⁴⁸

Hamka cukup mahir dalam berpantun, hal ini dikarenakan beliau diajari oleh neneknya tentang alam Minangkabau melalui pantun-pantun. Sejak kecil beliau terbiasa hidup dengan ibu dan neneknya karena Ayahnya merupakan seorang pendakwah dan Hamka sudah terbiasa ditinggal ayahnya berdakwah di Padang Panjang.⁴⁹

Pada tahun 1920 ayah dan ibunya bercerai ketika Hamka kecil masih berusia 12 tahun. Ayahnya menikah lagi, begitu pula dengan ibunya. Kemudian Hamka diantarkan ayahnya untuk belajar di pondok. Setelah itu Hamka mulai belajar dari pesantren satu berpindah ke pesantren yang lain.

Pada akhir tahun 1924 Hamka berlabuh ke pulau Jawa tepatnya di Yogyakarta dan Pekalongan untuk mempelajari tafsir dan pergerakan islam modern. Kemudian pada bulan february tahun 1927 Hamka berangkat haji ke Makkah. Semasa enam bulan di Makkah Hamka bekerja di percetakan. Bulan juli Hamka pulang ke Medan. Kemudian pada tahun 1928 Hamka mengikuti Kongres Muhammadiyah ke-18 di Solo.

Setelah Hamka menikah dengan Siti Raham pada tanggal 5 April 1929, beliau masih berusia 21 tahun dan Siti raham berumur 15 tahun, beliau giat serta menjadi pengurus Muhammadiyah cabang Padang Panjang dan menghadiri kongres Muhammadiyah ke 19 di Minangkabau.

Permulaan bangkitnya gerakan kaum muda di Minangkabau tepat pada tahun kelahiran Hamka yang di pelopori oleh ayahnya sendiri. Tidak heran jika Hamka sejak dini sudah ikut serta dalam organisasi Muhammadiyah. Inilah merupakan faktor utama yang membentuk kepribadian Hamka. Sampai di hari tua pun Hamka tetap aktif dalam Muhammadiyah.

Hamka memulai karirnya Pada tahun 1950 jadi karyawan kementerian agama yang saat itu mentrinya K.H. Wahid Hasyim. Disamping itu, Hamka juga diberi amanah untuk mengajar di beberapa Universitas islam, di

⁴⁸ Ferry Taufiq El-Jaquene, *Buya Hamka Kisah dan Cattan dari Balik Penjara*, (Yogyakarta: Araska, 2018), h.43.

⁴⁹ Ferry Taufiq El-Jaquene, *Buya Hamka Kisah dan Cattan dari Balik Penjara*, h.45.

antaranya PTAIN Yogyakarta, Universitas Islam Jakarta, Fakultas Hukum dan Falsafah Muhammadiyah di Padang Panjang, Universitas Muslim Indonesia Makassar, dan universitas Islam Sumatera Utara. Kemudian tahun ini juga Hamka melaksanakan Haji yang kedua, sebagai anggota majlis perjalanan haji Indonesia. Sesudah usai menunaikan haji, atas biaya dari penerbit “Gapura” Hamka mengadakan lawatan ke beberapa negara Arab. Disanalah Hamka berjumpa dengan sastrawan-sastrawan Mesir yang telah Hamka kenal melalui karangan-karangannya. Selanjutnya penerbit menghasilkan buku kisah dari lawatan itu dan diterbitkan.

Pada tahun 1955 demi menghormati gurunya, Hamka bersedia menjadi anggota Konstituante. Kemudian pada awal tahun 1958, Hamka ikut serta menjadi anggota delegasi Indonesia bersama Alm. Prof. Hasbi Ash-Siddiqi dan K.H.Anwar Musaddad menghadiri Simposium Islam di Lahore .⁵⁰

Pada juli tahun 1959 dewan Konstituante dibubarkan kemudian Hamka bersama K.H.Fakih Usman memproduksi majalah tengah bulanan yang isinya menekankan persoalan kebudayaan dan pengetahuan islam bernama *Panji Masyarakat*. 17 Agustus tahun 1960 *Panji Masyarakat* dibubarkan karena memuat “*Demokrasi Kita*” karya Dr. Mohammad Hatta yang terkenal di mana isinya mengkritik dengan tegas konsep “Demokrasi Terpimpin” dan pelanggaran-pelanggaran konstitusi yang dilakukan soekarno. Pada tahun 1959 itu juga Hamka keluar sebagai pegawai negeri kemudian tahun 1962 sebagai pengganti majalah *Panji Masyarakat*, atas pimpinan let-jen Sudirman dan Brig-jen Muchlas Rowi, Hamka menerbitkan majalah “Gema Islam”.

Tahun 1964 Hamka ditahan atas dakwaan menyalahi penpres anti subversif. Kemudian dilepaskan sesudah berakhirnya kekuasaan orde lama sokarno tahun 1966. Sesudah tegaknya oede baru, majalah *Panji Masyarakat* di publish kembali dan Hamka jadi ketua umumnya hingga beliau wafat.⁵¹ Sebelum wafat, beliau telah mengundurkan diri dari jabatan ketua MUI setelah menjabat selama 6 tahun . Tetapi sampai wafat pun Hamka tetap

⁵⁰ H.Rusydi, *Pribadi dan Martaba Buya Prof.Dr.Hamka* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), h.5.

⁵¹ H.Rusydi, *Pribadi dan Martaba Buya Prof.Dr.Hamka*, h.7.

menjadi penasehat pimpinan pusat Muhammadiyah. Hamka wafat pada hari Jum'at 22 Ramadhan 1401 tepatnya pada tanggal 23 juli 1981 di RSUD Pusat Pertamina dengan meninggalkan 84 judul buku meliputi bidang agama, filsafat, dan sastra.⁵²

2. Pendidikan Hamka

Ketika sekitar umur 7 tahun, ayahnya mendaftarkan Hamka di sekolah formal Sekolah Rakyat. Setelah berjalan 2 tahun, Hamka mulai bosan dan tidak mau masuk sekolah lagi. Menurut ayahnya, Hamka terlalu jenuh dengan materi-materi pelajaran yang terlalu banyak. Kemudian ayahnya mengeluarkan Hamka dari Sekolah Rakyat tersebut dan memusatkan Hamka di sekolah diniyah ketika beliau berusia 8 tahun. Di sekolah ini, Hamka belajar pelajaran yang bersangkutan dengan agama islam dan Hamka menyukai pelajaran bahasa Arab. Oleh karena itu, pada tahun 1919 ayahnya menyekolahkan Hamka di Sumatra Thawalib yang dilaksanakan pada sore hari. Sumatra Thawalib merupakan sekolah yang baru saja didirikan oleh Abdul karim Amrullah (ayah Hamka) dan tokoh-tokoh lainnya. di sini Hamka belajar tata bahasa Arab, seperti nahwu, sharaf dan Hamka juga sudah mulai belajar dan hafalan beberapa kitab. Namun seperti biasanya Hamka sudah mulai bosan kemudian ia pindah belajar dipondoknya Syekh Ibrahim Musa di Parabek. Tidak lama kemudian, Hamka sudah mulai bosan dan tidak betah di pondok.⁵³

Pendidikan Hamka Secara formal memang tidak terlalu tinggi. Hingga kelas 3 saja beliau sekolah di sekolah yang ada desa, kemudian semasa 3 tahun juga beliau menempuh sekolah keagamaan di Padangpanjang dan parabek. Lebih dari itu, Hamka belajar sendiri. Hamka lebih suka pelajaran bidang agama, tidak heran jika Hamka lebih cepat menguasai bahasa Arab. di sinilah Hamka mulai mengenali dunia secara lebih luas, lewat karya gagasan Arab maupun Barat. Melalui sini pula Hamka kecil mulai menyukai

⁵² H.Rusydi, *Pribadi dan Martaba Buya Prof.Dr.Hamka*, h 44.

⁵³ Ferry Taufiq El-Jaquene, *BuyaHamka Kisah dan Catatan dari Balik Penjara*, (Yogyakarta: Araska, 2018), h.56.

menulis dalam bentuk karangan apa saja seperti novel, cerpen, puisi, artikel-artikel dakwah dan tasawuf.⁵⁴

Pada tahun 1923, Hamka mempunyai rencana ke tanah Jawa, tetapi gagal karena beliau sakit di Bengkulu. Hingga akhirnya pada tahun 1924, Hamka yang masih berusia enam belas tahun berhasil ke tanah Jawa. Hamka langsung ke Yogyakarta, berkenalan dengan H.O.S.Tjokroaminoto, Ki Bagus Hadikusumo, R.M. Soerjopranoto, dan H.Fakhruddin. Bersama beliau-beliau ini Hamka mempelajari Pergerakan Islam Modern melalui kursus-kursus pergerakan di gedung Abdi Dharmo di Pakualamaan Yogyakarta. Di sinilah Hamka mengenal perbandingan between pergerakan politik islam, yaitu syarikat islam “Hindia Timur” dan gerakan sosial Muhammadiyah.⁵⁵

Melalui Ki Bagus Hadikusumo, Hamka mulai belajar tafsir Al-Qur’an. Hamka mendapatkan metode baru mempelajari tafsir, tidak membaca isi tafsir dengan nahwu seperti pengalamannya ketika di Padang Panjang tetapi dengan mementingkan maksud atau kandungan isi dari ayat Al-Qur’an.⁵⁶ Beliau juga mendengar ceramah tentang islam dan sosialisme oleh HOS Cokroaminoto, dan saling tukar pemikiran dengan Haji Fakhruddin, Syamsul Rizal, tokoh Jong Islameten Bond.⁵⁷

3. karya-karya intelektual Hamka

Sejak usia 17 tahun bakat mengarang hamka telah nampak. Hamka mulai belajar menulis setelah beliau pulang dari Ibadah Haji. Awalnya beliau menulis pengalaman dan pengetahuan selama proses menunaikan ibadah Haji dan menulis seputar sekolah Sumatra Thawalib dan gerakan reformasi Islam di Minangkabau. Tulisan ini disebarakan di tempat redaksi koran-koran dan majalah-majalah lokal setempat. Beliau juga diminta tulisan oleh Muhammad

⁵⁴ Herry Mohammad,dkk., *Tokoh-tokoh islam yang berpengaruh abad 20* (Depok: Gema Insani, 2006), h.61.

⁵⁵ H.Rusydi, *Pribadi dan Martabat Buya Prof.Dr.Hamka* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), h.2.

⁵⁶ Husnul Hidayati “*Metodologi Tafsir Kontekstual Al-AzharKarya Buya Hamka*”, Vol.I, No 1 Januari-Juni (2018), h.29.

⁵⁷ Usep TaufikHidayat “*Tafsir Al-Azhar: Menyelami Kedalaman Tasawuf Hamka*”, Vol.XXI, No 1 Januari (2015), h.52.

Ismail, pimpinan redaksi majalah seruan Islam. Sejak itulah Hamka mulai jiwa ambis dalam bidang menulis.⁵⁸

Karya Hamka selanjutnya merupakan karya sastra bergenre roman berjudul *Si Sabariyah*. setelah itu, Hamka menerima tawaran untuk menaungi majalah *Pedoman Masyarakat* (pedoman Masyarakat) oleh tokoh Muhammadiyah Bengkalis, Muhammad Rasami. di sini beliau mengisi beberapa rubik, salah satunya rubik cerita bersambung. Hasil dari kompilasi Naskah-naskah cerita bersambung ini beliau bisa menerbitkan buku-buku. di antaranya novel *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck* dan *Tasawuf Modern*.⁵⁹

Hamka memperoleh anugrah gelar *doctor honoris causa* dari Universitas Al-Azhar Kairo, Mesir, pada tahun 1958 dan University Kebangsaan Malaysia pada tahun 1974.⁶⁰ Hamka juga menghasilkan 80 judul buku lainnya.⁶¹

4. Sekilas tentang Tafsir Al-Azhar

Semenjak beberapa bulan sesudah ramadhan pada tahun 1958, Hamka memulai pembelajaran penafsiran Al-Quran di masjid Al-Azhar. Hamka memulai Pengkajian ini dengan penafsiran beberapa ayat yang diawali dari surah Al-Kahfi juz 15. kemudian dilanjutkan setelah shalat subuh setiap hari selama kurang lebih 45 menit. Sejak itulah meskipun Hamka sibuk, beliau berusaha untuk istiqomah memimpin kajian penafsiran Al-Quran tersebut.

Pengkajian penafsiran Al-Qur'an yang dipimpin oleh Hamka semakin rutin sejak bulan januari 1962. hasil pengkajian tersebut dimuat secara berkala oleh majalah *Gema Islam* yang di publish oleh pengurus perputakaan Masjid Al-Azhar. Sejak itulah penafsiran Al-Quran ini dinamakan Tafsir Al-Azhar. Namun pada tanggal 27 Januari 1964 pengkajian ini terpaksa berhenti dikarenakan Hamka ditangkap oleh sekawan polisi dari DEPAK dan ditahan kurang lebih selama 2 jam kemudian dipindahkan di dipuncak Bogor,

⁵⁸ Usep TaufikHidayat "*Tafsir Al-Azhar: Menyelami Kedalaman Tasawuf Hamka*", h.70.

⁵⁹ Usep TaufikHidayat "*Tafsir Al-Azhar: Menyelami Kedalaman Tasawuf Hamka*", h.77.

⁶⁰ Ahmad Rofi'usmani, *Ensiklopedia Tokoh Muslim* (Bandung: Mizan, 2015), h.245.

⁶¹ Ahmad Rofi'usmani, *Ensiklopedia Tokoh Muslim* (Bandung: Mizan, 2015), h.338.

tepatnya di Bungalow (Vila) Herlina.⁶² Hamka ditangkap dengan alasan telah melakukan subversiv. di sinilah Hamka menjalani penahanan sembari menyelesaikan Tafsir Al-Azhar sendiri.⁶³

Adapun metode penulisan Tafsir Al-Azhar yang digunakan ialah metodologi penafsiran ayat secara urut dari surah al-Fatihah hingga an-Nas. Metodologi ini disebut dengan metode tahlili atau analisis. Tafsir ini berhaluan mazhab Salaf yang artinya dalam menafsirkan Al-Qur'an, Hamka mengikuti Nabi dan para Sahabat serta para Ulama yang mengikuti jejak Nabi dan para Sahabat.⁶⁴

5. Penafsiran Hamka dalam tafsir Al-Azhar tentang ayat-ayat *Qānitāt*

1. Q.S. Al-Baqarah ayat 116

وَقَالُوا اتَّخَذَ اللَّهُ وَلَدًا سُبْحٰنَهُ ۗ بَلْ لَّهُ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ كُلٌّ لَّهُ قٰنُۗنٌ⁶⁵

Artinya: Mereka berkata: “Allah mengangkat anak.” Mahasuci Allah, bahkan milik-Nyalah apa yang ada pada langit dan di bumi. semua tunduk kepada-Nya. Q.S. Al-Baqarah: 116⁶⁶

Menurut Hamka ayat ini mengandung makna bahwa Allah Maha Esa. Terlepas dari dugaan orang nasrani yang beranggapan bahwa ‘Allah telah mengambil anak’ yaitu Nabi Isa al-Masih. Sebagian dari orang Nasrani juga beranggapan bahwa Uzair atau Izair merupakan imam besar dan nabi yang menghidupkan kembali kekaisaran bani Israil setelah pengasingan Raja Nebukadnezar, adalah anak Allah. Begitu pula dengan orang Musyrikin pemuja berhala di tanah Arab yang berargumen bahwa malaikat merupakan anak Allah seluruhnya dengan berjenis kelamin perempuan.

Ayat ini mempunyai hubungan dengan ayat sebelumnya. Timur maupun barat, utama maupun selatan semuanya adalah milik

⁶² Ahmad Rofi`usmani, *Ensiklopedia Tokoh Muslim* (Bandung: Mizan, 2015), h.217.

⁶³ Usep Taufik Hidayat “*Tafsir Al-Azhar: Menyelami Kedalaman Tasawuf Hamka*”, Vol.XXI, No 1 Januari (2015), h.54.

⁶⁴ Usep Taufik Hidayat “*Tafsir Al-Azhar: Menyelami Kedalaman Tasawuf Hamka*”, h.62.

⁶⁵ Q.S. 2. 116.

⁶⁶ Qur'an kemenag, *Al-Qur'an QS Al-Baqarah/2:116*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1989)

Allah. Sebab itu, tempat untuk beribadah kepada Allah seharusnya tidak dihalangi dan di layakkan. Allah hanya satu. Tidak memiliki anak. Seluruhnya yang terkandung di atas dan di bawah semuanya punya Allah. Begitu pula dengan semua makhluk. Semuanya merupakan penciptaan Allah dan seluruhnya harus tunduk dan patuh kepada-Nya. Hamka memaknai *Q ānitā t* dalam ayat ini sebagai ketundukan dan kepatuhan semua makhluk kepada Allah ta'ala dengan pedoman bahwa Allah cuma satu dan semuanya milik Allah.⁶⁷

2. Q.S. Al-Baqarah ayat 238

حُفِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ⁶⁸

Artinya: peliharalah semua shalat (fardhu) dan shalat wustha. Berdirilah karena Allah (dalam shalat) dengan kusyuk.⁶⁹

Menurut Hamka Ayat ini menyuruh umat manusia untuk selalu menjaga shalatnya terutama shalat lima waktu demi menjaga ketentraman jiwa dan ketentraman dalam rumah tangga. Kemudian shalat tengah yang dimaksud menurut pendapat para ulama ialah shalat ashar. Letaknya shalat ashar berada di petang hari. Maka menurut Hamka maksud ayat ini ialah umat manusia hendaklah melaksanakan kewajiban shalat lima waktu tepat pada waktunya dan hendaklah dilakukan dengan khushyu. Berdiri dihadapan Allah dengan *Q ānitā t*, maksudnya dengan wajah yang tunduk dan hati yang patuh, dan enggan fokus terhadap yang lainnya.⁷⁰

3. Q.S Ali Imran ayat 17

الصَّابِرِينَ وَالصَّادِقِينَ وَالْمُنْفِقِينَ وَالْمُسْتَغْفِرِينَ بِالْأَسْحَارِ⁷¹

Artinya: (Juga) orang-orang yang sabar, benar, taat dan berinfak, serta memohon ampunan pada akhir malam.⁷²

⁶⁷ Hamka, *TAFSIR AL-AZHAR* jilid 1, (Depok: Gema Insani, 2015), h.228.

⁶⁸ Q.S. 2. 238.

⁶⁹ Qur'an kemenag, Al-Qur'an *Q.S Al-Baqarah/2:238*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1989) h. 39

⁷⁰ Hamka, *TAFSIR AL-AZHAR* jilid 1, (Depok: Gema Insani, 2015), h. 468.

⁷¹ Q.S. 3. 17.

⁷² Qur'an kemenag, Al-Qur'an *QS Ali Imran/3:17*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1989)

Menurut Hamka dalam tafsirnya, ayat ini berkesinambungan bersama ayat sebelumnya. Di mana ayat sebelumnya menerangkan tentang pengakuan orang yang sudah beriman bahwa mereka tidak lagi memburu perhiasan dunia kemudian mereka berdoa memohon ampunan kepada Allah agar dijauhkan dari neraka. Namun dalam ayat ini Allah menunjukkan bahwa berdoa saja tidak cukup. Lalu Allah menerangkan 5 syarat agar iman seseorang menjadi sempurna. Lima syarat itu ialah:

1. Sabar, seseorang harus sabar, karena akan banyak cobaan dalam menegakkan iman dan terkadang suatu permintaan itu tidak bisa cepat dikabulkan, bahkan kesetiaan iman itu mendapat ujian yang khusus dari Allah swt. Jika seseorang tidak sabar, maka usaha menegakkan imannya akan putus di tengah jalan.
2. Jujur ataukah *shadiq* berarti benar dan membenarkan. Maksudnya ialah tidak ada dusta antara yang diucapkan di mulut dan di hati. Membetulkan semua apapun yang dituntun Nabi SAW. Yang diwahyukan Allah Swt. Melalui perbuatan dan perkataan. Kemudian dibuktikan dengan perbuatan dan dibenarkan dalam hati.
3. *Qānit* ialah sungguh tekun taat dalam mengerjakan apapun yang ditunjukkan dan memberhentikan yang telah diharamkan. Menempatkan di depan dan mendulukan perintah Allah dan Rasul dari pada kemauan diri sendiri.
4. Membelanjakan harta, artinya suka berbagi, suka bersedekah, suka berzakat, tidak bakhil, memberi tunjangan kepada fakir dan miskin dan digunakan untuk amalan-amalan yang baik lainnya.
5. Meminta ampunan di ujung malam. Artinya membiasakan diri untuk mempraktekkan bangkit di penghujung malam,

yaitu di saat sahur untuk shalat tahajud, kemudian memohon ampun kepada Allah Swt. Di waktu berdiri, ruku', duduk, dan di antara sujud.

Menurut Abd bin Humaid, Qatadah meninterpretasikan ayat ini dengan “manusia yang bersabar ialah orang sabar dalam sikap taat kepada Allah, dan sabar juga menuruti, mengakhiri segala larangan. Orang shadiq atau jujur adalah orang yang betul dan jujur niatnya dan selaras lidah beserta hatinya. Dan orang yang qunuut atau *Qānitāt* ialah orang yang taat dengan segala kesungguhan. Dan orang yang beristighfar di waktu sahur ialah orang dengan senantiasa melaksanakan shalat. Jadi *Qānit* di sini diartikan Hamka dengan bersungguh-sungguh mentaati dengan mengerjakan apa yang diperintahkan dan menghentikan apa yang telah dilarang Allah. Mendahulukan kehendak Allah dan Rasul dibandingkan dengan kehendaknya sendiri.⁷³

4. Q.S Ali Imran ayat 43

بِمَرْيَمَ إِفْتِنِي لِرَبِّكَ وَسُجُودِي وَأَرْكَعِي مَعَ الرَّكْعِينَ⁷⁴

Artinya: Wahai Maryam, taatlah kepada Tuhanmu, sujudlah dan rukuklah bersama orang-orang yang rukuk. Q.S Ali Imran: 43⁷⁵

Dalam tafsirnya, Hamka menerangkan ayat ini dengan anjuran untuk memenuhi segala perintah Tuhan dan perintah untuk selalu beribadah kepada Allah sampai bertambah cemerlang kemuliaan atas diri yang telah Allah pilihkan. Layaknya seperti para Nabi yang menerima pilihan Allah dengan memperbanyak ibadah kepada-Nya dan memohon ampunan, bertobat atas segala kekhilafan dirinya. Sehingga bertambahlah qunut, tunduk merendahkan diri kepada Allah serta bertambahlah kemuliaan kedudukan mereka disisi-Nya⁷⁶

⁷³ Hamka, *TAFSIR AL-AZHAR* jilid 1, (Depok: Gema Insani, 2015), h. 594

⁷⁴ Q.S. 3.43.

⁷⁵ Qur'an kemenag, *Al-Qur'an QS Ali Imran/3:43*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1989)

h. 55

⁷⁶ Hamka, *TAFSIR AL-AZHAR* jilid 1, (Depok: Gema Insani, 2015), h. 627

Menurut Hamka, *Qānitāt* dalam ini diartikan sebagai sikap umat manusia yang Tunduk akan perintah Allah dengan beribadah kepada Allah, bersujud, rukuk layaknya seperti para Nabi sehingga bertambahlah kemuliaan hamba di sisi Sang Pencipta.

5. Q.S. An-Nisa ayat 34

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا
 أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَالصَّالِحَاتُ قَنِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ وَالَّتِي
 تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ فَإِنِ اطَّعْنَكُمْ
 فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

Artinya:“laki-laki (suami) adalah penanggung jawab atas para perempuan (istri), oleh karena Allah telah melebihkan sebagian atas mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah memberikan nafkah dari hartanya. perempuan-perempuan saleh adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada, karena Allah sudah menjaga (mereka). Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyuz, berilah mereka nasihat, tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang), dan (kalau perlu,) pukullah mereka (dengan cara yang tidak menyakitkan). Akan tetapi, jika mereka menaatimu, janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkan mereka. Sesungguhnya Allah Mahatinggi lagi Mahabesar.⁷⁷

Ayat ini mengandung makna mengenai kepemimpinan lelaki.

Pria adalah pemimpin buat kaum hawa. Menurut Hamka ayat ini tidak langsung memerintahkan kaum lelaki untuk jadi pemimpin bagi kaum perempuan, akan tetapi sesuai kenyataan memang lelaki yang layak untuk menjadi pemimpin bagi perempuan. Kaum adam mempunyai satu kedudukan lebih besar dibandingkan dengan perempuan. Umat lelaki berkesempatan untuk beristri empat asalkan bisa berbuat adil kepada semua istrinya. Laki-laki dikaruniai Allah kelebihan berupa tenaga, kecerdasan, dan juga tanggung jawab. Misalnya dalam berumah tangga, ada suami, istri dan anak-anak. Tanpa ada perintah pun tetap suamilah yang menjadi pemimpin

⁷⁷ Q.S. 4. 34.

⁷⁸ Qur'an kemenag, Al-Qur'an QS An-Nisa'/4:34, (Semarang: CV. Toha Putra, 1989)

rumah tangga. Hal ini bukan karena kemauan saja. Mau tidak mau yang jadi pemimpin tetap kaum lelaki. Begitu pula dengan menafkahi merupakan tanggung jawab laki-laki.

Hamka juga menyebutkan bahwa Islam mengfardukan laki-laki untuk membayar mahar kepada istrinya. Ketika mahar diberikan kepada istri, mulai saat itu juga istri menyerahkan seutuhnya atas dirinya untuk dipimpin suaminya. Mulai saat itulah seluruhnya menjadi tanggung jawab suaminya.

Di dalam kehidupan rumah tangga pastilah tidak ada dua kewenangan yang setara, mestilah harus ada pemimpin dan yang dipimpin. Sesuai jasmani dan rohani manusia, yang pantas jadi pemimpin adalah laki-laki. Maka karakter watak wanita yang di pimpin lelaki itu ialah wanita yang baik lagi taat kepada Allah dan suaminya dengan cara sebagai istri yang bisa bertanggung jawab dengan suaminya, rumah, harta benda dan pendidikan anak-anak. Setiap hubungan suami istri tentulah ada rahasia kamar yang harus benar-benar di tutupi sebagai wujud sopan santun istri terhadap suami. Penjelasan para ulama di perluas lagi, bukah hanya terkait dengan rahasia kamar, akan tetapi juga terkait dengan nafkah yang diberikan oleh suami. Namun disamping istri yang taat, tentulah pasti ada istri yang membangkang kepada suaminya atau sering disebut dengan nusyuz.

Nusyuz merupakan suatu sikap istri yang tidak patuh, taat kepada Allah maupun suaminya sebagai pemimpin keluarga. Dalam menghadapi istri yang nusyuz ada 3 cara yang dapat ditempuh. Pertama, suami hendaklah memberikan petunjuk dan pengajaran. Suami yang baik tentulah bisa menasihati istrinya dengan kata-kata yang halus agar tidak menyinggung hati istrinya atau bisa dengan memberikan hadiah kepada istrinya. Jika dengan cara seperti ini tidak juga menyadarkan hatinya cara yang kedua ialah pisah tidur. Pindah ke kamar lain untuk tidur sendiri merupakan salah satu

hukuman yang sedikit kasar bagi seorang istri. Menurut Ibnu Abbas maksudnya ialah tidak menyetubuhinya, tidak tidur di dekatnya, atau membelakangi istrinya ketika tidur. Kemudian diperkuat lagi oleh As-Suddi dan Adh-Dhahhak dan Ikrimah dengan tidak mengajak berbicara dan tidak pula menegurnya. Namun jika dengan kedua cara ini tidak juga menyadarkan hati istrinya, maka cara ketiga ini diperlukan yaitu dengan cara memukul istrinya.

Allah mengizinkan suami untuk memukul istrinya jika memang cara itu sangat-sangat diperlukan. Tetapi Nabi sendiri tidak suka jika ada orang yang menggunakan kesempatan ini untuk memukul. Beliau sendiri tidak pernah memukul istri-istrinya. Beliau sangat memuliakan istrinya. Maka pihak perempuan pun harus berusaha pula agar jika suaminya mengajarnya, jangan sampai dengan memukul. Pukulan yang dianjurkan Menurut Ibnu Abbas itu pukulan yang jangan sampai menyebabkan menderita. Kemudian para ulama fiqh menjelaskan hendaklah pukulan yang tidak sampai melukai, tidak sampai tulang patah, jangan pula berbekas, dan hindari pukulan di area wajah.

Menurut Hamka *qānitāt* di sini diartikan dengan sikap taat seorang perempuan kepada Allah dan kepada suaminya. Perempuan yang taat di sini bukanlah hanya wanita yang tunduk pada suaminya. Melainkan perempuan yang mengetahui akan hak dan kewajibannya, yang benar-benar merawat keharmonisan rumah tangga, tau akan tenggang-menanggang, dan pula tahu akan harga dirinya. Jika perempuan telah membaik keadaanya, maka kaum laki-laki janganlah sampai mencari-cari kesalahan istrinya. Kodratnya laki-laki pemimpin bagi perempuan, namun sebagai laki-laki janganlah berlaku sombong atas kedudukan tersebut dan jangan pula sewenang-wenang terhadap istrinya.⁷⁹

6. Q.S. An-Nahl ayat 120

⁷⁹ Hamka, *TAFSIR AL-AZHAR* jilid 2, (Depok: Gema Insani, 2015), h.278.

إِنَّ إِبْرَاهِيمَ كَانَ أُمَّةً قَانِتًا لِلَّهِ حَنِيفًا وَهوَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ⁸⁰

Artinya: Sesungguhnya Ibrahim adalah imam (sosok anutan) yang patuh kepada Allah, hanif (lurus), dan bukan termasuk orang-orang musyrik. Q.S. An-Nahl: 120⁸¹

Dalam tafsirnya, mengenai Ayat ini Hamka menjelaskan betapa mulianya Nabi Ibrahim. Nabi Ibrahim merupakan umat yang tunduk kepada Allah. Kalimat umat biasanya disebutkan bagi segolongan masyarakat yang besar sebagai umat Islam, umat Arab atau sebagainya. Namun pada ayat ini, Allah telah memuliakan Nabi Ibrahim dengan sebutan kata umat. Memang pantaslah Nabi Ibrahim mendapatkannya, karena beliau telah menurunkan umat-umat yang besar seperti umat Bani Israel dari keturunan Ishak dan Ya'qub, Bani Ismail yang menurunkan Arab Musta'ribah, yang dari sini turun Nabi SAW. Hamka juga menjelaskan dalam tafsirnya menurut Ibnul Arabi kata umat disebutkan untuk orang alim yang disegani karena luas ilmunya. Dan umat juga diartikan sebagai seorang yang terkumpul dalam dirinya banyak sekali kebajikan.

Hamka juga menyebutkan pendapat Al-Wahidi tentang umat menurut kebanyakan ahli tafsir yang dimaknai dengan ahli yang mengajarkan serba kebajikan. Layaklah Nabi Ibrahim disebut umat karena beliau yang telah mengajarkan banyak kebaikan, terkumpul dalam dirinya segala sifat-sifat yang baik dan mengetahui hukum syariat Islam.

Setelah itu Nabi Ibrahim juga disebut dengan qanith, yang diartikan sebagai tunduk. Taat kepada semua ketentuan-ketentuan Allah, seperti yang telah terjadi, beliau mau menyembelih putranya sendiri padahal beliau telah cukup lama menantikan kehadiran putranya. Beliau juga disebut dengan Hanif yang artinya lurus. Tidak

⁸⁰ Q.S. 16. 120.

⁸¹ Qur'an Kemenag, Al-Qur'an QS An-Nahl/11:120, (Semarang: CV. Toha Putra, 1989)
h. 281

mungkin musyrik karena beliau merupakan seorang penegak tauhid yang asli. Beliau lah yang telah memberikan rumus ketaatan kepada Allah atas nama islam yang berarti agama yang benar di sisi Allah.⁸²

Pada ayat ini *qānitāt* dimaknai Hamka dengan sebutan untuk Nabi Ibrahim yang begitu tunduk, taat kepada semua ketentuan-ketentuan yang telah Allah tetapkan.

7. Q.S. Ar-Ruum ayat 26

وَلَهُ مَنْ فِي السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ كُلُّ لَهٗ قٰنِتُوْنَ⁸³

Artinya: Milik-Nyalah siapa yang ada di langit dan di bumi. Semuanya tunduk kepada-Nya. Q.S. Ar-Ruum: 26⁸⁴

Hamka menjelaskan bahwa ayat ini merupakan suatu dorongan bagi umat islam untuk senantiasa tunduk kepada Allah. Segalanya berasal dari Dia dan kepada Dia lah semuanya akan kembali. Semua yang hidup pasti akan mati. Tak ada yang dapat bertahan. Namun, banyak manusia yang tidak sadar akan kebenaran Allah bahkan takut akan mati. Maka hendaklah mereka tunduk kepada ketentuan Allah Swt.⁸⁵

8. Q.S. Az-Zumar: 9

اَمَّنْ هُوَ قٰنِتٌ اَنۡآءَ الْبَيْلِ سَاجِدًا وَّ قٰنِيًا يَّخۡدَرُ الْاٰخِرَةَ وَّ يَرۡجُوا رَحۡمَةَ رَبِّهِ⁸⁶
 قُلْ هَلْ يَسۡتَوِي الَّذِيۡنَ يَعۡلَمُوْنَ وَالَّذِيۡنَ لَا يَعۡلَمُوْنَ اِنۡمَّا يَتَذَكَّرُ اُولُو الْاَلۡبَابِ

Artinya: (Apakah orang musyrik yang lebih beruntung) atukah orang yang beribadah pada waktu malam dalam keadaan bersujud, berdiri, takut pada (azab) akhirat, dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah (Nabi Muhammad), “Apakah sama orang-orang yang mengetahui (hak-hak Allah) dengan orang-orang yang tidak mengetahui (hak-hak Allah)?” Sesungguhnya hanya ululalbab (orang yang berakal sehat) yang dapat menerima pelajaran. Q.S. Az-Zumar: 9.⁸⁷

⁸² Hamka, *TAFSIR AL-AZHAR* juzu' 13,14,15, 16, (Jakarta: Gema: Pustaka Panjimas, 1983), h. 315

⁸³ Q.S. 30. 26.

⁸⁴ Qur'an kemenag, Al-Qur'an QS *Ar-Rum/30:26*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1989) h. 407.

⁸⁵ Hamka, *TAFSIR AL-AZHAR* jilid 7, (Depok: Gema Insani, 2015), h.57.

⁸⁶ Q.S. 39. 9.

⁸⁷ Qur'an kemenag, Al-Qur'an QS *Az-Zumar/39:9*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1989) h. 459

Hamka menjelaskan bahwa sesuai susunan jumlah kata yang tidak tertulis atau terucap ayat ini memiliki makna di antara dua kehidupan. Kehidupan pertama yaitu jika malapetaka menimpa, seorang akan gelisah dan langsung berdoa menyeru kepada Allah namun, jika keadaan sudah membaik, ia seolah-olah lupa kepada Allah. Kehidupan kedua yaitu kehidupan seorang mukmin yang tidak bisa lepas ingatannya dari Allah ketika terkena musibah maupun sedang bahagia. Seorang yang tiap malam bangun untuk qiyamul lail, menunaikan shalat dan bersujud meminta ampunan kepada Allah. Hal yang mendorongnya untuk tekun beribadah, qunut mengingat Allah ialah takut jikalau di akhirat kelak amalannya mendapat nilai rendah di sisi Allah.

Untuk menguatkan hujjah kebenaran, Allah mengutus Nabi untuk menanyakan pertanyaan. “katakanlah, apakah sama orang yang berpengetahuan dengan orang yang tidak berpengetahuan?”. Inti utama dari segala pengetahuan ialah mengenal Allah. Jika tidak kenal Allah artinya sama dengan bodoh. Karena Allah bersifat Mahatahu bahkan Allah bernama Ilmun. Pengetahuan hanyalah kecerdasan otak, belum tercukupi jika ia tidak ada tuntutan jiwa. Iman merupakan tuntutan jiwa yang akan menjadi penerangan bagi pengetahuan.⁸⁸

Dalam ayat ini Hamka memaknai *Qānitāt* dengan sikap taat seorang hamba kepada Sang Pencipta, mengingat Allah bagaimanapun keadaannya baik ketika seka maupun sedang mendapat musibah.

9. Q.S At-Tahrim ayat 5

عَسَىٰ رَبُّهُ إِنْ طَلَّقَكُنَّ أَنْ يُبَدِّلَهُ أَزْوَاجًا خَيْرًا مِّنْكَنَّ مُسْلِمَاتٍ مُّؤْمِنَاتٍ قَنَاتٍ تَّيِّبَاتٍ
عِبَادَاتٍ سَبَّحْتِ تَّيِّبَاتٍ وَابْتَكَرًا

⁸⁸ Hamka, *TAFSIR AL-AZHAR* jilid 8, (Depok: Gema Insani, 2015), h. 14.

⁸⁹ Q.S.66.5.

Artinya: Jika dia (Nabi) menceraikan kamu, boleh jadi Tuhannya akan memberi ganti kepadanya istri-istri yang lebih baik daripada kamu, yang berserah diri, yang beriman, yang taat, yang bertobat, yang beribadah, dan yang berpuasa, baik yang janda maupun yang perawan. Q.S. At-Tahrim: 5.⁹⁰

Menurut Hamka ayat ini merupakan suatu peringatan bagi istri-istri Nabi SAW. Yang perlakuannya tidak selaras dengan Nabi agar merenungkan pilihan yang bisa saja ditawarkan kepada mereka. Allah memperingatkan bahwa Dia Mahakuasa mendatangkan istri yang lebih baik bagi Nabi.

Allah bisa saja mendatangkan perempuan yang muslimah dan beriman, artinya perempuan yang berpegang teguh terhadap kepercayaannya bahwa Allah yang telah menentukan semuanya. Hamka juga mendiskripsikan *q ānitā t* sebagai suatu watak karakteristik seorang Perempuan yang taat, yang menunaikan perintah ilahi dengan tidak malas dan lalai dan taat juga mengikuti perintah suami dan setia kepada suami. Perempuan yang bertaubat dari segala khilaf dan dosa, yang bisa mengembalikan keinginan Nabi. Perempuan yang beribadah kepada Allah dengan dorongan aqidah tauhid yang mendalam. Perempuan yang menempuh perjalanan, suka mengembara, memikirkan kekuasaan-kekuasaan Allah. Perempuan yang janda maupun yang perawan akan berlomba-lomba lah untuk berserah diri kepada Allah dengan menjadi wanita Mar'atus Shalihah, menjadi istri-istri Nabi yang setia yang dijanjikan untuk Nabi sebagai teman hidup di dunia dan di akhirat. Bagi yang tidak setia kepada Nabi, jika enggan bertaubat makan akan rugi dan menyesal.⁹¹

10. Q.S. At-Tahrim ayat 12

⁹⁰ Qur'an kemenag, Al-Quran *QS At-Tahrim/66:5*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1989) h.560

⁹¹ Hamka, *TAFSIR AL-AZHAR* jilid 8, (Depok: Gema Insani, 2015), h. 217

وَمَرْيَمَ ابْنَتَ عِمْرَانَ الَّتِي أَحْصَنَتْ فَرْجَهَا فَنَفَخْنَا فِيهِ مِنْ رُوحِنَا وَصَدَّقَتْ
بِكَلِمَاتِ رَبِّهَا وَكُتِبَ لَهَا مِنَ الْفَإْتِنَاتِ

Artinya: Demikian pula Maryam putri Imran yang memelihara kehormatannya, lalu Kami meniupkan ke dalam rahimnya sebagian dari roh (ciptaan) Kami, dan yang membenarkan kalimat-kalimat Tuhannya dan kitab-kitab-Nya, serta yang termasuk orang-orang taat. Q.S. At-Tahrim: 12.⁹³

Ayat ini menerangkan tentang kemuliaan Maryam. Pribadi Maryam tumbuh berbeda dengan yang lainnya. Sejak dalam kandungan ibunya bernadzar jika anaknya lahir, maka anak ini akan diserahkan untuk menjaga rumah Allah (masjid). namun, ketika lahir anaknya ternyata seorang perempuan. Meskipun begitu ibunya tetap memenuhi nadzarnya. Maryam diserahkan kepada kepala penjaga masjid itu yang ketika saat itu ialah Nabi Zakaria, kakak iparnya ibunya Maryam. Oleh karena sejak ia lahir sampai dewasa ia diasuh oleh Nabi Zakariya, sehingga terpeliharalah kesuciannya. Selanjutnya Allah menugaskan malaikat untuk meniupkan ruh ciptaan-Nya ke dalam diri Maryam yang saat itu masih perawan. Setelah itu, atas kehendak Allah langsung, mengandunglah Maryam meskipun tanpa disentuh oleh lelaki manapun. Dia pun membenarkan kalam-kalam Allah, menerima dengan penuh iman ketentuan Allah bahwa atas kehendak Allah, dia harus mengandung meskipun tanpa bersuami. Secara tersirat Hamka mentafsirkan *qānitāt* dengan sikap Maryam yang taat serta mengimani kitab-kitab Allah terdahulu, yaitu Taurat dan Zabur.⁹⁴

11. Q.S. Al-Ahzab ayat 31

وَمَنْ يَفْعَلْ مِنْكُمْ لِيٍّ وَرَسُولَهُ وَتَعْمَلْ صَالِحًا نُؤْتِهَا أَجْرَهَا مَرَّتَيْنِ وَأَعْتَدْنَا لَهَا رِزْقًا
كَرِيمًا

⁹² Q.S. 66. 12.

⁹³ Qur'an kemenag, Al-Qur'an QS At-Tahrim/66:12, (Semarang: CV. Toha Putra, 1989) h. 561.

⁹⁴ Hamka, TAFSIR AL-AZHAR jilid 8, (Depok: Gema Insani, 2015), h.229

⁹⁵ Q.S. 33. 31.

Artinya: Siapa di antara kamu (istri-istri Nabi) yang tetap taat kepada Allah dan Rasul-Nya dan mengerjakan amal saleh, niscaya Kami anugerahkan kepadanya pahala dua kali lipat dan Kami sediakan baginya rezeki yang mulia. Q.S. Al-Ahzab: 31⁹⁶

ayat sebelumnya berisi tentang ancaman terhadap ayat orang yang berbuat keji akan mendapatkan siksa dua kali lipat. Kemudian ayat ini timbalan dari ancaman ini. Hamka mentafsirkan *qānitāt* dalam ayat ini dengan seseorang taat kepada Allah dan Rasul dengan dibersamai dengan perbuatan yang saleh. Jika seorang bisa melakukannya, maka akan mendapatkan imbalan 2X lipat juga melebihi imbalan yang didapatkan perempuan-perempuan biasanya sebab mampu untuk menjaga kehormatannya sebagai seorang istri. Apalagi istri-istri Rasul yang akan menjadi teladan bagi umat perempuan sampai hari kiamat tiba. Menurut tafsir, rezeki yang paling mulia itu adalah surga. Namun Hamka menyebutkan dalam tafsirnya, kemuliaan istri-istri nabi dengan penghormatan umat yang tinggi termasuk juga rezeki yang mulia di dunia ini.⁹⁷

12. Q.S Al-Ahzab ayat 35

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَنَاتِ وَالْقَنَاتِ وَالصَّادِقِينَ⁹⁸
 وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَشِيعِينَ وَالْخَشِيعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ
 وَالصَّابِغِينَ وَالصَّابِغَاتِ وَالْحَفِظِينَ وَالْحَفِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ
 اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا

Artinya: “Sesungguhnya muslim dan muslimat, mukmin dan mukminat, laki-laki dan perempuan yang taat, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan penyabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kemaluannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, untuk mereka

⁹⁶ Qur'an kemenag, Al-Qur'an QS Al-Ahzab/33:31, h. 422

⁹⁷ Hamka, TAFSIR AL-AZHAR jilid 7 (Depok: Gema Insani, 2015), h. 207

⁹⁸ Q.S. 33. 35.

Allah telah menyiapkan ampunan dan pahala yang besar.” Q.S Al-Ahzab: 35⁹⁹

Inti dari banyaknya riwayat yang telah disebutkan tentang asbabun nuzul ayat ini ialah sikap rasa ketidakpuasan kaum perempuan disebabkan karena jarangya perempuan yang tersebut. Sedangkan yang tersebut banyak kaum adam yang beriman, lelaki yang berusaha, lelaki yang beramal saleh serta sebagainya. Kemudian turunlah ayat ini menyebutkan sifat-sifat men and women yang muslim. Pertama, yang mukmin yaitu laki-laki dan perempuan yang percaya. Artinya mengakui dengan benar bahwa Allah Ta’ala adalah Tuhan yang Esa dan Nabi Muhammad adalah utusan-Nya yang ditugaskan untuk memberitahukan perintah-perintah Allah untuk dilaksanakan umat manusia, melarang apa yang telah dilarang oleh Allah dan beribadah sesuai dengan teladan yang Nabi Muhammad telah ajarkan kemudian dengan kesadaran penuh menunaikan syari’at yang telah ditentukan Allah.

Kedua, yang *qānit* yaitu sikap tunduk seorang pria ataupun wanita kepada Allah dan Rasul, melaksanakannya dengan baik dan tidak melawan serta tidak mencari cara untuk melepaskan diri dari perintah Allah. Ketiga, yang jujur atau shadiqiin dan shadiqaat yaitu berlaku jujur, mengatakan semuanya sesuai dengan apa yang memang terjadi, bersikap apa adanya dan tidak berbohong. Keempat, yang sabar. Manusia mungkin bisa merencanakan kehidupannya, namun keputusannya tetap di qadha dan qadar-Nya Allah. Sesuatu menurut kita mungkin yang terbaik, tetapi terkadang ternyata ada yang lebih baik dimata Allah. Apapun yang memang untuk kita pasti tidak akan untuk orang lain, begitu pula sebaliknya, sesuatu untuk orang lain, tidak akan mengenai kita. Begitu pun dengan iman seseorang. Allah akan terus menguji iman seseorang. Orang yang

⁹⁹ Qur’an kemenag, Al-Qur’an *QS Al-Ahzab/33:35*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1989) h.422.

tidak punya rasa sabar, pasti tidak bisa melewatinya. Kehidupan adalah tentang pergantian antara susah dan senang.

Kelima, yang khusyu' yaitu sikap seorang laki-laki maupun perempuan yang rajin, tuma'ninah, rendah hati, tenang, merendahkan diri dihadapan Allah. Sesuatu yang bisa menyebabkan khusyu' ialah sebab inshafnya bahwa kuasa Allah tak akan bisa dilawanya. Keenam, yang bersedekah yaitu laki-laki maupun perempuan menyerahkan harta pribadi untuk menolong orang lain baik berupa sedekah yang fardhu seperti zakat fitrah dan zakat harta benda maupun sedekah tathawwu' (memberikan bantuan kepada orang lain berupa benda). Jika seseorang ingin membersihkan harta benda dari kotorannya, maka hendaklah mengeluarkan zakat. Ketujuh, yang memelihara farajnya, maksudnya laki-laki maupun perempuan menjaga sendiri alat kelamin mereka. Allah menciptakan alat kelamin untuk merawat jenis manusia dibumi ini. Kedelapan, laki-laki maupun perempuan ingat kepada Allah sebanyak-banyaknya. Dengan mengingat Allah sebanyak-banyaknya merupakan sarana yang amat ampuh untuk mengendalikan diri dari perilaku maksiat. Dengan mengingat Allah dapat mendorong kita untuk berbuat hal-hal positif dan merasa lebih dekat dengan sang Pencipta. Dengan sifat-sifat yang telah di sebutkan di atas, Allah sudah menyiapkan ampunan bagi mereka atas kesalahan yang telah diperbuat.

BAB IV
**ANALISIS PENAFSIRAN ANTARA TEUNGKU MUHAMMAD HASBI
ASH-SHIDDIEQY DAN HAMKA TENTANG MAKNA *QĀNITĀT* DALAM
AL-QUR'AN**

A. Persamaan dan perbedaan Penafsiran Hasbi Tentang Ayat-Ayat

***Qānitāt* Dalam Al-Quran**

Penafsiran merupakan upaya seseorang memaknai ayat-ayat Al-Quran yang diungkapkan dalam sebuah karya tulis. Mengenai makna *qānitāt* para mufassir menghasilkan berbagai macam penafsiran. Dengan beragam bentuk kata *qānitāt* dalam Al-Qur'an ditemukan sebanyak 13 kali dalam 12 ayat dan 8 surah. Dengan beberapa faktor perbedaan seperti metode serta latar belakang yang berbeda penafsiran ayat-ayat *qānitāt* dalam Al-Qur'an dari dua mufassir yaitu Hasbi dan Hamka menciptakan pemahaman yang sama dalam satu sisi, tetapi di sisi lain tentulah ada perbedaan. Berikut merupakan Perbedaan dan persamaan penafsiran Hasbi dalam tafsir An-Nur dan Hamka dalam tafsir Al-Azhar mengenai ayat-ayat *qānitāt* sebagai berikut:

1. Q.S. Al-Baqarah ayat 116

Hasbi maupun Hamka sama-sama menafsirkan *qānitāt* sebagai sikap ketundukan dan kepatuhan semua makhluk kepada Allah ta'ala karena semuanya adalah milik-Nya. Perbedaannya ialah Hamka menyebutkan ketundukan yang dimaksud ialah ketundukan dengan pedoman bahwa Allah cuma satu, semuanya milik Allah dan semua makhluk itu sama. Hamka juga menjelaskan bahwa Allah tidak memerlukan anak dan semuanya berjalan atas kehendak Allah.¹ Firman Allah SWT.

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ اللَّهُ الصَّمَدُ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

Artinya: Katakanlah (Nabi Muhammad), “Dialah Allah Yang Maha Esa. Allah tempat meminta segala sesuatu. Dia tidak beranak dan

¹ Hamka, *TAFSIRAL-AZHAR* jilid1, (Depok: Gema Insani, 2015), h.228.

tidak pula di peranakan. serta tidak ada sesuatu pun yang setara dengan-Nya. (Q.S Al-Ikhlâs ayat 1-4)

Sesuai dengan ayat di atas bahwa Allah cuma satu dan Allah tidak beranak dan tidak pula diperanakan. Ketundukan dan kepatuhan semua makhluk kepada Allah ta'ala dengan senantiasa mengimani dalam hati dan berpedoman bahwa Allah cuma satu dan semuanya milik Allah.

Sedangkan Hasbi menyebutkan bahwa ketundukan artinya semuanya harus tunduk kepada-Nya, patuh akan perintahnya dan mentaati apapun yang telah menjadi kehendak-Nya. Hasbi menjelaskan bahwa semuanya yang di atas dan di bawah merupakan milik Allah. Dalam tafsirnya Hasbi menyebutkan bahwa keadaan itu tidaklah seperti apa yang kita rencanakan.¹ Peneliti yakin bahwa Allah yang telah mengatur kehidupan ini dan Dia lah yang berkehendak kepada hambanya. Manusia boleh saja merencanakan sesuatu dalam hidupnya namun hanya Allah yang menentukan takdirnya. Bisa saja Allah mewujudkan rencana hambanya bisa juga mengganti rencana hambanya dengan yang lebih baik. Rasulullah bersabda sebagai berikut:

مَا شَاءَ اللَّهُ كَانَ وَمَا لَمْ يَشَأْ لَمْ يَكُنْ

“Apa yang dikehendaki oleh Allah akan kejadiannya, pasti akan terjadi, dan apa yang tidak dikehendaki oleh Allah maka tidak akan pernah terjadi. (HR. Abu Dawud)”²

Oleh sebab itu, seorang hamba hendaklah tunduk dengan apapun yang telah ditakdirkan Allah atas dirinya dan selalu berhusnudzan dengan apa yang telah Allah takdirkan untuknya.

¹ Tengku Hasbi Ash-Siddieqy, *TAFSIR AL-Qur'anulMajid An-Nur* jilid 1, (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011), h.123.

² Yazid Wahyu Wibowo, “*TAKDIR DALAM AL-QUR'AN (Kajian atas Penafsiran Wahbah al-Zuhaili dalam Tafsir Al-Munir)*”. Skripsi. Institut PTIQ Jakarta, 2022, h. 29

Lebih singkatnya, secara tersirat, beliau menyebutkan bahwa apapun yang telah direncanakan oleh manusia tetaplah Allah yang berkehendak menentukannya.

2. Q.S. Al-Baqarah ayat 238

Hasbi dan Hamka sama-sama mengintreprestikan ayat ini dengan anjuran menunaikan shalat lima waktu dengan istiqomah dan betapa pentingnya menunaikan shalat untuk menjaga jiwa. Dengan menyebutkan beberapa riwayat, Hamka menjelaskan betapa pentingnya memelihara shalat. kemudian Hamka juga menyebutkan beberapa riwayat salah satunya Asy-Syaukani tentang shalat wustha. Kemudian *qānitāt* dalam ayat ini diinterpretasikan oleh Hasbi dan Hamka sebagai sikap khusyu dalam melaksanakan shalat. Hamka menafsirkan *qānitāt* sebagai sikap khusyu maksudnya dengan muka yang tunduk dan hati yang patuh, dan tidak fokus kepada yang lain dalam menunaikan shalat. Hamka juga menyebutkan bahwa keimanan seseorang dapat mempengaruhi ke khusyukan dalam shalat. Ketika hatinya tidak khusyu' maka imannya tidak ada.

Menurut Hamka, seorang yang khusyuk itu adalah orang yang memelihara jiwanya dan Shalat merupakan sarana untuk menentramkan jiwa.¹ Allah SWT berfirman:

وَأَسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَأَنتُمْ لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ

Artinya: Mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Sesungguhnya (salat) itu benar-benar berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk,. Q.S Al-Baqarah ayat 45²

Ayat ini menjelaskan bahwa bagi orang yang khusyuk, melaksanakan salat tidaklah dirasakan berat, sebab pada saat-saat tersebut mereka tekun dan tenggelam dalam bermunajat kepada Allah sehingga mereka tidak lagi merasakan dan mengingat sesuatu yang lain, baik berupa kesukaran maupun penderitaan yang mereka

¹ Hamka, *TAFSIRAL-AZHAR* jilid1, h.468.

² Qur'an kemenag, Al-Qur'an *QS Al-Baqarah* /2:45, (Semarang: CV. Toha Putra, 1989)

alami sebelumnya. Orang yang tidak khusyuk dalam shalatnya, berarti dia hanya memelihara tubuh shalat, hanya badannya saja yang menghadap kiblat tetapi hatinya tidak khusyuk menghadap Allah. Itu sebabnya penting memelihara jiwa agar terciptanya *qānitāt* dalam diri kita.

Sedangkan Hasbi secara singkat menganjurkan untuk menjaga shalat lima waktu. Hasbi mengartikan dengan jelas *qānitāt* dalam ayat ini sebagai bentuk sikap khusyuk dengan cara berdiri dengan jiwa yang tenang, menghayati kalam Allah dan tertunduk kepada Allah dalam melaksanakan shalat.³ Khusyuk di sini dikontekskan dalam mendirikan shalat yaitu dengan cara berdiri dengan sungguh dan menyingkirkan apapun suatu yang bisa menjadi penyebab yang bisa meragukan hati sehingga keluar dari sikap khusyuk. Allah berfirman:

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ

“Sungguh beruntung orang yang beriman, yaitu orang yang khusyuk dalam shalatnya”

Allah juga menganjurkan untuk bersikap khusyuk. Sikap khusyuk dalam shalat sangatlah penting bahkan menjadi salah satu hal yang wajib ditunaikan supaya shalat menjadi sempurna. Jika seseorang melaksanakan shalat dengan benar sesuai dengan perintah agama, maka shalat itu bisa mencegah pelakunya dari perbuatan maksiat.

3. Q.S Ali Imran ayat 17

Lima sifat tersebut ialah sabar, jujur, qanit, membelanjakan harta dan memohon ampun di ujung malam. salah satu sifatnya ialah *qānit* yang berarti taat kepada Allah. Menurut Hamka jika

³ Tengku Hasbi Ash-Siddieqy, *TAFSIR AL-Qur'anulMajid An-Nur* jilid 1, (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011), h.264.

seseorang ingin sempurna imannya, maka harus mempunyai kelima sifat tersebut. Salah satu sifat tersebut ialah qanit atau *q ānitā t*. Menurut Hamka *q ānitā t* berarti taat kepada Allah dengan mengerjakan apapun ketentuan Allah dan menjauhi apapun yang telah dilarang-Nya dan juga mendahulukan urusan yang berkaitan dengan Allah dan Rasul-Nya dari pada kepentingan diri sendiri.

Sedangkan Hasbi secara singkat juga menjelaskan kelima sifat tersebut. Beliau mengartikan *q ānitā t* dengan sikap kekal mentaati serta Tunduk dan khusyuk.⁴ Artinya sikap seseorang yang melakukan terus menerus ketaatan yang disertai dengan keikhlasan hati dan tunduk dan khusyuk kepada Allah. Beliau juga menyebutkan bahwa tanpa keikhlasan ibadah bagaikan tubuh tanpa jiwa. Hasbi dan Hamka sama-sama mentafsirkan ayat ini dengan lima sifat orang yang beriman yang mempunyai nilai keutamaan masing-masing. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT sebagai berikut:

وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَٰئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ
وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَحَسُنَ أُولَٰئِكَ رَفِيقًا

Artinya: Siapa yang menaati Allah dan Rasul (Nabi Muhammad), mereka itulah orang-orang yang (akan dikumpulkan) bersama orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, (yaitu) para nabi, para pencinta kebenaran, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. Mereka itulah teman yang sebaik-baiknya. (QS. AN-Nisa ayat 69)⁵

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa siapapun yang taat kepada Allah dengan Allah dengan melaksanakan apapun yang diperintahkan Sang khaliq dan melarang apa yang telah ditetapkan oleh-Nya akan dimuliakan Allah dnegan mengumpulkannya bersama para nabi dan orang yang shalih.

4. Q.S Ali Imran ayat 43

⁴ Tengku Hasbi Ash-Siddieqy, *TAFSIR AL-Qur'anulMajid An-Nur* jilid 1, h.342.

⁵ Qur'an kemenag, *Al-Qur'an QS An-Nisa/4:69*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1989)

Hasbi dan Hamka sama-sama menafsirkan ayat ini dengan anjuran mematuhi segala perintah Allah layaknya seperti Maryam. Perbedaanannya ialah Menurut Hamka, *qānitāt* dalam ini diartikan sebagai sikap umat manusia yang tunduk merendahkan diri akan perintah Allah dengan beribadah kepada Allah, bersujud, rukuk layaknya seperti para Nabi sehingga bertambahlah kemuliaan hamba di sisi Sang Pencipta. Sedangkan menurut Hasbi ayat ini merupakan dalil untuk beribadah dan menunaikan shalat dengan berjamaah bagi laki-laki dan berlaku juga bagi perempuan. Hasbi menafsirkan ayat ini secara singkat bahwa Allah telah memerintahkan Maryam untuk selalu ber*qānitāt* yaitu taat kepada Allah dengan cara mentaati segala perintahnya serta tetap merendahkan diri kepada Allah dan senantiasa shalat bersama orang-orang lainnya di masjid.

Maryam merupakan salah satu wanita suci yang memiliki banyak keistimewaan dan dijadikan teladan bagi seluruh kaum perempuan. Dalam Al-Qur'an telah dijelaskan kesucian dan ketaatan Maryam yang bisa dijadikan teladan bagi kaum hawa. Allah berfirman sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَتِ الْمَلَكَةُ يَا مَرْيَمُ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاكِ وَطَهَّرَكِ وَاصْطَفَاكِ عَلَى نِسَاءِ الْعَالَمِينَ

Artinya:(Ingatlah) ketika Malaikat (Jibril) berkata, “Wahai Maryam, sesungguhnya Allah telah memilihmu, menyucikanmu, dan melebihkanmu di atas seluruh perempuan di semesta alam (pada masa itu).

Maryam telah dipilih Allah memiliki kedudukan yang luhur. Maryam lahir di tengah keluarga yang ahli beribadah, hingga saat dia lahir, dia berada di bawah asuhan Nabi Zakariya. Maryam tersucikan dari akhlak-akhlak tercela dan Maryam tersucikan dari sentuhan lelaki, dari kemaksiatan, serta tuduhan kaum Yahudi.⁶

5. Q.S. An-Nisa ayat 34

⁶ Tazkia Anugraheni Perdana, “kontekstualisasi kisah Maryam di dalam Al-Qur'an sebagai basis teladan generasi muda muslim era kontemporer”, Vol.1, No 1, h. 68.

Dalam ayat ini Hasbi maupun Hamka sama-sama berpendapat bahwa laki-laki merupakan pemimpin bagi perempuan, kemudian mengenai cara menghadapi istri yang nusyuz dengan 3 cara yaitu menasihati, pisah ranjang tidur, dan memukul menggunakan pukulan yang ringan. Begitu juga dalam mentafsirkan *qānitāt*, Hasbi dan Hamka sama-sama memaknai dengan taat.

Titik Perbedaannya ialah Hasbi menyebutkan ketaatan yang dimaksud ialah ketaatan seorang istri kepada suaminya dengan cara merahasiakan segala apa yang telah terjadi antar keduanya, terutama yang di atas ranjang, serta tidak menceritakan atau memberitahukan kepada siapapun termasuk keluarga dan kerabat. Sedangkan Hamka menafsirkan taat yang dimaksud ialah ketaatan seorang istri kepada Allah dengan dan juga taat kepada suaminya. Perempuan yang taat di sini bukanlah hanya perempuan yang tunduk pada suaminya. Melaikan perempuan yang tahu akan hak dan kewajibannya, yang benar-benar menjaga keharmonisan rumah tangga, tahu akan tenggang-menenggang, dan pula tahu akan harga dirinya.

Jika melihat dari konteks penafsiran Hasbi yang tertuju semata-mata hanya kepada perempuan, memungkinkan akan terjadinya diskriminasi dalam relasi berkeluarga. Untuk menghindari hal itu terjadi, menurut peneliti argumen Amina Wadud yang berpendapat bahwa kata *qānitāt* tidak bisa ditafsirkan dengan wanita-wanita yang patuh/taat kepada suaminya lebih tepat. Di Al-Qur'an kata *qānitāt* ini tidak saja ditunjukkan untuk perempuan, tetapi juga untuk pria.⁷ Oleh karena itu, *qānitāt* lebih tepat diartikan dengan perempuan yang taat kepada tuhan, bukan perempuan yang taat kepada suaminya.

6. Q.S. An-Nahl ayat 120

⁷ Amina Wadud Muhsin, *Wanita di dalam Al-Quran*, terj. Yaziar Radianti (Bandung: Pustaka, 1994), h. 99.

Hasbi maupun Hamka sama-sama mentafsirkan ayat ini dengan kemuliaan Nabi Ibrahim beserta beberapa sifat mulia beliau. Persamaan penafsiran sifat mulia Nabi Ibrahim Menurut Hamka dan Hasbi sebagai berikut:

- a. Dalam tafsir mereka pun menyebutkan bahwa salah satu sifat mulia Nabi Ibrahim merupakan seorang ummat, di mana yang biasanya kalimat ‘ummat’ diperuntukkan untuk banyak orang, tetapi di sini hanya ditujukan Nabi Ibrahim saja.
- b. Mereka pun memaknai *qānitāt* sebagai sikap yang taat.
- c. hanift yang diartikan lurus, namun menurut Hasbi hanift artinya berpegang kepada kebenaran.
- d. Nabi Ibrahim bukan seorang yang musyrik
- e. Ibrahim merupakan seorang yang telah ditunjuk Allah menjadi nabi.

Perbedaannya ialah:

- a. Hamka menyebutkan ketaatan yang dimaksud untuk sebutan bagi Nabi Ibrahim yang begitu tunduk, taat kepada semua ketentuan-ketentuan yang telah Allah tetapkan. Hamka juga memberikan contoh ketaatan Nabi Ibrahim yaitu ketika Nabi Ibrahim mentaati perintah Allah untuk menyembelih anaknya yang telah beliau nantikan selama bertahun-tahun. Sedangkan Hasbi hanya menyebutkan definisi *qānitāt* saja. Hasbi menyebutkan bahwa *qānitāt* merupakan sifat ketaatan Nabi Ibrahim kepada Allah dengan menunaikan segala perintah-Nya.
- b. Dalam penafsirannya Hamka menyebutkan bahwa Nabi Ibrahim merupakan nabi dan Rasul yang telah memberikan rumusan ketaatan kepada Allah dengan nama islam.
- c. Hasbi menyebutkan sifat mulia Ibrahim ada 9 sedangkan Hamka hanya 5. sifat mulia lainnya ialah Nabi Ibrahim

merupakan seorang yang mensyukuri nikmat Allah, diberi petunjuk kepada jalan yang lurus untuk menyembah Allah dan menyeru untuk mengikutinya, dijadikan Allah sebagai nabi yang disukai oleh semua makhluk pemeluk semua agama, dan di akhirat nanti Nabi Ibrahim termasuk golongan orang yang saleh yang menduduki surga yang paling tinggi.

Firman Allah SWT sebagai berikut:

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يُبَيِّنُ لِإِبْرَاهِيمَ أَرَىٰ فِي الْمَنَامِ إِلَهًا آذِيكَ فَانْظُرْ مَاذَا تَرَىٰ قَالَ
يَأْتِيَتِ افْعَالٌ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

Artinya: Ketika anak itu sampai pada (umur) ia sanggup bekerja bersamanya, ia (Ibrahim) berkata, “Wahai anakku, sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Pikirkanlah apa pendapatmu?” Dia (Ismail) menjawab, “Wahai ayahku, lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu! Inshaallah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang sabar.”⁸

Ketaatan Nabi Ibrahim dibuktikan ketika beliau di uji Allah untuk menyembelih anaknya yang telah beliau nantikan selama bertahun-tahun yang telah dikisahkan dalam Al-Qur’an.

7. Q.S. Ar-Ruum ayat 26

Hasbi maupun Hamka sama-sama mentafsirkan ayat *qānitāt* dalam ayat ini ialah sikap tunduk. Perbedaannya ialah Hasbi menyebutkan sikap *qānitāt* ini ditujukan untuk semua makhluk secara sukarela maupun terpaksa sedangkan Hamka menunjukkan *qānitāt* ini untuk semua manusia yang enggan sadar akan kebenaran Allah dan takut dengan kematian. ayat ini seruan bagi seorang hamba untuk mentaati Allah atas kekuasaan dan kebesaran-Nya dengan percaya bahwa hari kebangkitan memang nyata adanya. Dalam ayat selanjutnya yaitu QS. Ar-Ruum ayat 27 dijelaskan bahwa dari Allah dan semuanya akan kembali kepada Allah. Allah yang telah memulai kejadian dan pasti Allah juga yg akah mengakhirinya

⁸ Qur’an kemenag, Al-Qur’an *QS As-Saffat/37:102*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1989) h.449.

8. Q.S. Az-Zumar: 9

Persamaannya ialah Hamka dan Hasbi menjelaskan bahwa orang yang beribadah di pertengahan malam, berdoa serta sujud dan takut akan hisab Allah berbeda dengan orang-orang yang durhaka serta melakukan maksiat. Secara tersirat Hasbi maupun Hamka mentafsirkan *q ānitā t* dengan makna taat. *Q ānitā t* dan maksiat merupakan dua komponen yang bertolak belakang, orang yang *q ānitā t* jelas mendapatkan pahala sedangkan orang yang berbuat maksiat pasti mendapat dosa. Sama seperti halnya orang yang berilmu dengan orang yang tak punya ilmu.

Sedangkan perbedaannya ialah Hamka menjelaskan tentang 2 jenis kehidupan yang berbeda. Kehidupan yang pertama ialah ketika tertimpa musibah langsung gelisah berdoa kepada Allah namun ketika terlepas dari bahaya ia lupa kepada Allah. Jenis kehidupan kedua ialah selalu mengingat Allah ketika tertimpa musibah maupun ketika sedang bahagia. Kemudian Hamka mentafsirkan *q ānitā t* dengan sikap ketaatan seorang hamba kepada Sang Pencipta dalam kehidupan yang kedua yaitu dengan mengingat Allah bagaimanapun keadaannya baik ketika suka maupun sedang mendapat musibah. Sedangkan Hasbi menjelaskan bahwa *q ānitā t* ialah sikap taat yang tentunya berbeda dengan orang yang melakukan maksiat.

9. Q.S At-Tahrim ayat 5

Persamaan penafsiran ayat ini menurut Hasbi dan Hamka ialah Allah telah memberikan peringatan kepada istri-istri Nabi yang perbuatannya tidak mengenakkan Nabi seperti tidak setia, mengecewakan hati Nabi dan sebagainya. Allah akan menggantinya dengan perempuan-perempuan yang mar'atus shalihah yang muslimah, beriman, yang taat, bertobat, beribadah, yang menempuh perjalanan.

Titik perbedaannya dalam mentafsirkan ayat *q ānitā t*. Hasbi menyebutkan 'senantiasa menjauhkan diri dari perbuatan dosa

maupun ketundukannya dalam menjalankan perintah-perintah Rasul' secara tersirat, Seperti penafsiran Q.S An-Nisa ayat 34, Hasbi mendefinisikan *qānitāt* di sini sebagai sikap tunduk istri-istri Nabi dalam menjalani perintah-perintah Rasul

Sedangkan menurut Hamka ketundukan yang dimaksud ialah Perempuan yang taat, yang menunaikan perintah ilahi dengan tidak malas dan lalai dan taat juga mengikuti perintah suami dan setia kepada suami. Lebih jelasnya lagi *qānitāt* di sini sebagai wanita yang berkarakteristik taat kepada Allah dengan cara senantiasa menunaikan perintah Allah dengan sungguh-sungguh, rajin, tidak bermalas-malasan serta tidak lalai seperti shalat tepat waktu. Juga taat kepada suami seperti mengikuti ketentuan peraturan yang telah diterapkan suami dalam relasi keluarga dan juga setia serta tidak berpaling atau selingkuh dengan orang lain. Karena ayat ini berhubungan dengan istri-istri Nabi, maka *qānitāt* di sini di realisasikan dengan istri-istri Nabi yang khilaf, bertaubat kepada Allah dari segala dosa serta berperilaku mar'atus shalihah yang ikhlas beribadah kepada Allah.

10. Q.S. At-Tahrim ayat 12

Dalam ayat ini tidak ada perbedaan mengenai makna *qānitāt* antara Hasbi dan Hamka. *Qānitāt* ialah taat atau tunduk yang ditunjukkan Allah untuk Maryam. Salah satu wanita utama yang mentaati Allah dan akan masuk surga. Rasulullah SAW bersabda, “Sebaik-baik wanitanya adalah Maryam binti Imran, dan sebaik-baik wanitanya adalah Khadijah binti Khuwailid.”⁹ Maryam merupakan salah satu wanita terbaik menurut Rasulullah. Salah satu sifat mulia Maryam *qānitāt*. Kemudian *qānitāt* di sini dikaitkan dengan Maryam yang suci dan dengan ikhlas mengabdikan dan taat kepada Allah.

⁹ Kamarul Azmi Jasmi “kisah Maryam dan kelahiran Nabi Isa AS: Surah ali imran (3:42-47)”, h.4.

11. Q.S. Al-ahzab ayat 31

Hasbi maupun Hamka mentafsirkan *qānitāt* di sini sebagai sikap ketundukan yang ditujukan untuk istri-istri Nabi. Hamka menyebutkan bahwa *qānitāt* ialah seseorang taat kepada Allah dan Rasul dengan disertai amal yang saleh. Kemudian bagi istri-istri Nabi yang mentaati nabi, maka akan mendapatkan pahala 2 kali lipat. Begitu juga dengan Hasbi yang menginterpretasikan *qānitāt* di sini sebagai sikap istri-istri Nabi yang mentaati Allah dan Rasul-Nya dengan khusyuk, ikhlas serta melakukan amalan-amalan yang saleh.

12. Q.S Al-Ahzab ayat 35

Hasbi dan Hamka menerangkan bahwa asbabun nuzul ayat ini ialah ada seorang perempuan yang bertanya kepada Nabi tentang sebab mengapa perempuan tidak disebutkan dalam Al-Qur'an. Hamka menyebutkan perempuan itu merupakan perempuan Anshar bernama Ummarah, tetapi Hasbi menyebutkan bahwa diriwayatkan oleh Ahmad dari Abdurrahman ibn Syaibah, perempuan itu ialah ummu Salamah.

Hasbi menyebutkan bahwa ayat ini menerangkan tentang sifat-sifat yang dapat menghapus dosa dan mendapatkan pahala yang kekal. Salah satu sifat itu ialah *qānitāt*. Secara tersirat, Hasbi maupun Hamka mentafsirkan *qānitāt* dengan sikap tunduk atau patuh.

Perbedaannya ialah *qānitāt* di sini menurut Hasbi merupakan sikap Patuh menjalani hukum-hukum agama, baik terhadap ucapan maupun perbuatan. Sedangkan dengan jelas Hamka menyebutkan *qānitāt* ialah sikap tunduk seorang laki-laki maupun perempuan kepada Allah dan Rasul, melaksanakannya dengan baik dan tidak membantah serta tidak mencari cara untuk melepaskan diri dari perintah Allah.

Untuk mempermudah pembaca, penulis menyajikan komparasi pentafsiran ayat-ayat *qānitāt* dalam Al-Qur'an menurut pentafsiran Hasbi dan Hamka dalam tabel sebagai berikut:

NO	Ayat <i>qānitāt</i>	Persamaan	Perbedaan	
			Hasbi	Hamka
1.	Q.S.Al-Baqara h ayat 116	<i>Qānitāt</i> sebagai sikap ketundukan dan kepatuhan semua makhluk kepada Allah ta'ala karena semuanya adalah milik-Nya.	Semuanya harus tunduk kepada-Nya, patuh akan perintahnya dan mentaati apapun yang telah menjadi kehendak-Nya.	ketundukan dengan pedoman bahwa Allah cuma satu, semuanya milik Allah dan semua makhluk itu sama.
2.	Q.S.Al-Baqara h ayat 238	<i>Qānitāt</i> ialah sikap khusyu dalam melaksanakan shalat.	<i>Qānitāt</i> ialah bentuk sikap khusyuk dengan cara berdiri dengan jiwa yang tenang, menghayati kalam Allah dan tertunduk kepada Allah dalam melaksanaka	<i>Qānitāt</i> sebagai sikap khusyu maksudnya dengan wajah yang tunduk dan hati yang patuh, dan tidak fokus pada yang lain dalam menunaikan shalat.

			n shalat.	
3.	Q.S. Ali Imran ayat 17	<i>Qānit</i> yang berarti taat kepada Allah.	<i>Qānitāt</i> ialah sikap kekal mentaati serta Tunduk dan khusyuk.	<i>Qānitāt</i> berarti taat kepada Allah dengan menunaikan apapun ketentuan Allah dan menghindari apapun yang telah dilarang-Nya dan juga mendahulukan urusan yang berkaitan dengan Allah dan Rasul-Nya dari pada kepentingan diri sendiri.
1.	Q.S. Ali Imran ayat 43	<i>Qānitāt</i> ialah taat	<i>Qānitāt</i> yaitu taat kepada Allah dengan cara mentaati segala perintahnya serta tetap	<i>Qānitāt</i> adalah sebagai sikap umat manusia yang Tunduk merendahkan diri akan perintah Allah

			merendahkan diri kepada Allah dan senantiasa shalat berjamaah di masjid.	dengan beribadah kepada Allah, bersujud, rukuk layaknya seperti para Nabi.
2.	Q.S. An-Nisa ayat 34	<i>Qānitāt</i> ialah taat.	<i>Qānitāt</i> ialah ketaatan seorang istri kepada suaminya.	<i>Qānitāt</i> ialah ketaatan seorang istri kepada Allah dengan dan juga taat kepada suaminya.
6.	Q.S.An-Nahl ayat 120	<i>Qānitāt</i> sebagai sikap yang taat.	<i>Qānitāt</i> ialah sifat ketaatan Nabi Ibrahim kepada Allah dengan menunaikan segala perintah-Nya	<i>Qānitāt</i> ialah ketaatan yang dimaksud untuk sebutan bagi Nabi Ibrahim yang begitu tunduk, taat kepada semua ketentuan-ketentuan yang telah Allah tetapkan.
7.	Q.S. Ar-Ruum ayat 26	<i>Qānitāt</i> ialah sikap tunduk.	<i>Qānitāt</i> ini ditujukan untuk semua makhluk secara	<i>Qānitāt</i> ditujukan untuk semua manusia yang enggan sadar

			sukarela maupun terpaksa	akan kebenaran Allah dan takut dengan kematian.
8.	Q.S. Az-Zumar ayat 9	<i>Qānitāt</i> maknanya taat.	<i>Qānitāt</i> ialah sikap taat yang tentunya berbeda dengan orang yang melakukan maksiat.	<i>Qānitāt</i> dengan sikap ketaatan seorang hamba kepada Sang Pencipta dengan mengingat Allah bagaimanapun keadaannya baik ketika suka maupun sedang mendapat musibah.
9.	Q.S At-Tahrim ayat 5	<i>Qānitāt</i> ialah tunduk	<i>Qānitāt</i> di sini sebagai sikap tunduk istri-istri Nabi dalam menjalani perintah-peri ntah Rasul.	<i>Qānitāt</i> ialah ketundukan yang dimaksud ialah Perempuan yang taat, yang menunaikan perintah ilahi dengan tidak malas dan lalai dan taat juga mengikuti perintah suami

				dan setia kepada suami.
10.	Q.S Al-Ahzab ayat 35	<i>Qānitāt</i> ialah sikap patuh menjalankan hukum-hukum agama dengan membenarkan fardhu-fardhu agama dengan penuh kekhusyukan dan keikhlasan	<i>Qānitāt</i> di sini menurut Hasbi merupakan sikap Patuh menjalani hukum-hukum agama, baik terhadap pelafalan maupun perilaku.	<i>Qānitāt</i> ialah sikap tunduk seorang pria maupun wanita kepada Allah dan Rasul, melaksanakannya dengan baik dan tidak menentang serta tidak mencari cara untuk meloloskan diri dari perintah Allah.
11.	Q.S. At-Tahrim ayat 12	<i>Qānitāt</i> ialah taat atau tunduk yang ditunjukkan Allah untuk Maryam. Salah satu wanita utama yang mentaati Allah dan akan masuk surga.	Tidak ada perbedaan penafsiran antara Hasbi dan Hamka mengenai makna <i>Qānitāt</i> dalam ayat ini	
12.	Q.S. Al-ahzab ayat 31	<i>Qānitāt</i> ialah sikap	Tidak ada perbedaan penafsiran antara Hasbi dan Hamka	

		ketundukan yang ditujukan untuk istri-istri Nabi.	mengenai makna <i>qānitāt</i> dalam ayat ini
--	--	---	--

B. Kelebihan dan Kekurangan pentafsiran Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy dan Hamka terhadap ayat-ayat *Qānitāt* dalam Al-Quran

1. Muhammad Hasbi ASH-Shiddieqy

a. Kelebihan

- 1) Bahasa yang mudah dimengerti serta penafsiran yang ringkas, sehingga memudahkan pembaca khususnya kaum awam dalam memahami tafsiran suatu ayat.
- 2) Memuat asbabun nuzul yang tercantumkan dalam Q.S. An-Nisa ayat 34 yang membahas tentang *Qānitāt* dengan relasi suami istri dan dalam Q.S. Al-Ahzab ayat 35 yang membahas tentang sifat-sifat yang dapat menghapuskan dosa.
- 3) Memberi kesimpulan di akhir pembahasan

b. Kekurangan

- 1) Pembahasan tentang *Qānitāt* masih sangat sedikit dan terlalu singkat penjelasannya.
- 2) Jarang sekali memberikan contoh dalam pembahasan.

2. Hamka

a. Kelebihan

- 1) Karena menggunakan metode tahlili, penafsirannya dijelaskan secara panjang dengan menyertakan riwayat-riwayat untuk menguatkan penafsiran.
- 2) Menjelaskan secara detail tentang relasi suami istri dalam Q.S. An-Nisa ayat 34.
- 3) Menyertakan hadits-hadits serta beberapa syair arab seperti dalam penafsiran Q.S. Ali Imran ayat 17

- 4) Mengumpulkan ayat yang pembahasannya sama seperti ketika mentafsirkan Q.S. Al-Ahzab ayat 35.
- 5) Sering memberikan contoh dalam pembahasan.

b. Kekurangan

- 1) Seringkali tidak menyertakan sanad ketika menyebutkan hadits.
- 2) Penafsirannya terlalu panjang, berlarut-larut sehingga orang yang sangat sibuk tidak sempat membaca secara menyeluruh

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dari uraian di atas, maka penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Menurut pandangan Hasbi dan Hamka *Qānitāt* dalam Al-Qur'an secara mutlak ialah taat, tunduk, khusyuk serta patuh kepada Allah. Dalam relasi keluarga atau hubungan suami istri, menurut Hasbi dalam Q.S. An-Nisa ayat 34 *qānitāt* memang dimaknai sebagai taat, namun taat yang dimaksud ialah ketaatan istri kepada suami dengan segala ketentuan yang telah di putuskan suami. Begitu juga dalam Q.S. At-Tahrim ayat 5 *qānitāt* dimaknai Hasbi dengan tundukan istri-istri kepada Rasul. Sedangkan Menurut pandangan Hamka *qānitāt* dalam relasi keluarga atau suami istri merupakan bentuk taat kepada Allah dengan menjalankan kewajiban sebagai seorang istri dengan mentaati suaminya. Secara garis besar, penafsiran Hasbi dan Hamka tentang ayat-ayat *qānitāt* dalam Al-Qur'an tidak jauh berbeda. Dalam penafsirannya Hasbi menggunakan metode ijmal dengan corak fiqh sedangkan Hamka memakai metode tahlili dan dengan corak adabi ijtima'i .
2. Penafsiran Hasbi cenderung sangat singkat, langsung ke sari pati pembahasannya dan memberikan kesimpulan di akhir bahasan. Sedangkan Hamka dalam penafsirannya menjelaskan dengan analisis yang panjang dengan disertai contoh-contoh di kehidupan nyata untuk memperkuat pembahasan. Meskipun penafsiran Hasbi singkat, namun pembahasannya lebih cepat dipahami oleh pembaca.

B. Saran

Penelitian ini hanyalah membahas makna *qānitāt* dalam Al-Qur'an, sehingga masih terbuka kesempatan untuk meneliti lebih lanjut dengan

menggunakan aspek yang berbeda seperti menggunakan pendekatan semantik.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, CV Toha Putra, Semarang 1989.
- Akademi bahasa arab. (2005). *Mu'jam Al-Wasith fii tafsir Al-Qur'an bagian 4*. Kairo: Maktabah Asy-Syuruq ad-dauliyah.
- Al-Ashfahani, Ar-Raghib. (2017). *Al-Mufradat fi Gharibil Qur'an Kamus Al-Quran jilid 3*. Depok: Jawa Barat: Pustaka Khazanah Fawa'id.
- Almaliki, Jalaluddin. *Kamus Arab*, :cahaya agency.
- Al-Maraghiyi, Ahmad Mushthafa. (1980). *TAFSIR AL-Maraghiy jilid X*, Semarang: Tohaputra Semarang.
- Anang komara maulana, *HAK-HAK PEREMPUAN DALAM AL-QURAN SURAT AN-NISA Studi Komparatif Penafsiran Asy-Sya'rawi dan Husein Muhammad Terhadap Isu Gender*. skripsi. UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020.
- Anam Khairul, Pendapat Siti Musdah Mulia Tentang Nusyuz dalam Pasal 84 Kompilasi Hukum Islam. Skripsi. IAIN Walisongo Semarang, 2014.
- Badarudin, Nusyuz Suami Menurut Perspektif Hukum Islam dan Gender. Tesis. UIN Raden Intan Lampung, 2017.
- Bungin Burhan. (2012) *Metodologi penelitian kualitatif; Aktualisasi Metodologi ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Dra.Hj.Nina Nurmila, *memahami ayat-ayat Al-Qur'an dengan perspektif keadilan gender*. Executive Summary. Pusat penelitian dan penerbitan lembaga penelitian dan pengabdian masyarakat UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2014.
- Fadhil, Ahmad. (2021). *Tafsir dan Al-Zuhayli terhadap ayat Nusyuz dan Syiqaq Serta dan penyelesaiannya: Analisa Teologis Normatif, Psikologis, dan sosiologis*. jurnal hukum keluarga islam, Vol 22, No.2.
- Farida, kepemimpinan wanita dalam Al-Qur'an. Tesis. UIN Raden Intan Lampung, 2018.
- Hamka. (1982). *TAFSIR AL-AZHAR JUZU' 1*, Jakarta: Penerbit Pustaka Panjimas.
- Hunawa, rahmawati. (2018). *Kedudukan suami-istri (kajian surah An-Nisa'(4):34)*. Jurnal penelitian dan pemikiran islam, Vol.22, No 1.
- Ibrahim, sulaiman. (2013). *Hukum domestikasi dan kepemimpinan perempuan dalam keluarga*. Jurnal Al-Ulum, Vol.13 No2, 231.
- Katsir, Ibnu. (2008). *TAFSIR Ibnu Katsir jilid 1*. Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Khomsiatun Siti, *Nusuz dalam pandangan Zamakhsari dalam kitab al kasysyaf dan Amina waddud dalam Qur'an dan women*. Skripsi. IAIN Walisongo Semarang , 2013.
- Kumala, islam nur. (2020). *Konsep perempuan shalihah pada lirik "Aisyah Istri Rasulullah" (studi ketidakadilan analisis wacana Teun A. Van Dijk)*. Islamic communication journal, Vol 5, No. 2, 208.

- Mahfud, dewam. (2015). *Pengaruh ketaatan beribadah terhadap kesehatan mental mahasiswa uin walisongo semarang* . jurnal ilmu dakwah, Vol 35, No.1.
- Manzhur, Ibnu. Tanpa Tahun. *Lisanul arab*. Kairo: Dar Al-Ma'arif.
- Mashudi, Moh. Ali, 2014. “*Nilai-nilai pendidikan akhlak perempuan shalihah dalam Al-Quran dan relevansinya dengan realitas kehidupan perempuan modern (studi tentang nilai-nilai pendidikan akhlak perempuan shalihah dalam surah an-Nisa ayat 34-36 dan al-Ahzab ayat 59 perspektif tafsir Ibnu Kathir, al-Azhar dan al-Mishbah)*”. Skripsi. Surabaya: UIN Sunan Ampel.
- Misbachul Fitri, abd. Basit . (2019). *Hak dan Kewajiban Isteri dalam Islam dan Hukum Perkawinan di Indonesia*. Jurnal Usratuna, Vol.3, No 1.
- Muhsin, Amina Wadud. (1994). *Wanita di Dalam Al-Qur'an*, terj. Yaziar Radianti. Bandung: Pustaka.
- Muthahir, Ardhi. Ahmad Fuadi (2020). *Tinjauan filsafat hukum tentang nusyuz (telaah pasal 80 dan pasal 84 kompilasi hukum islam KHI)*. Law Journal (Lajour), Vol 1, No.1.
- Pasaribu Muriyah, *Nilai-Nilai Pendidikan Perempuan Dalam Tafsir Al-Maraghi (Kajian Q.S An-Nisa Ayat 34-36, Q.S Al-Ahzab Ayat 59 dan Q.S An-Nur ayat 31.)*Tesis. UIN Sumatera Utara Medan, 2018.
- Quthb, sayyid. (2001). *Tafsir fi zhilalil-Qur'an jilid 2*. Depok: Gema Insani.
- Raafi, Hudan Aminur, Makna WahjuruhunnaFi Al-Madaaji dalam Surah An-Nisa” Ayat 34 (Study Muqaran Penafsiran Ibnu Jarir at-Tabari dan Ibnu Kathir). Skripsi. UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019.
- Saipon, Abdul, dkk. (2019). *Nilai Pendidikan Wanita Dalam Surat Al-Ahzab Ayat 28-35 dan Ayat 59 Serta Aplikasinya Dalam Pendidikan Islam*. Tawazun, Jurnal Pendidikan Islam, Vol 12, No. 2.
- Sartika Ela, Dede Rodiana, Syahrullah, (2017) *Keluarga Sakinah Dalam Tafsir Al-Qur'an (Studi komparatif penafsiran Al-Qurtubi dalam Tafsir Jami' LiAhkam Al-Qur'an dan Wahbah Zuhaili dalam Tafsir Al-Munir)*, Vol.2, No 2.
- Shihab, Quraish. (2002). *TAFSIR AL-MISHBAH pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*, Tangerang: Penerbit Lentera Hati.
- Zikrin, Ronal, *Nusuz dalam kajian perbandingan fiqh islami dan perspektif gender*. Skripsi. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2012.
- Zuhaili, wahbah. (2013). *TAFSIR AL-Munir jilid 1*, Depok: Gema insani.

BIODATA PENELITIAN

A. Data Pribadi

Nama : Zuyynatul Fitria
Tempat, Tanggal Lahir : Pati, 8 Juni 1999
Jenis Kelamin : Perempuan
Status : Mahasiswa
Alamat Asal : Desa Tlogorejo RT 02 RW 02 Kecamatan
Winong Kabupaten Pati

B. Riwayat Pendidikan

MI Raudlatul Ulum Tlogorejo, Pati 2005 - 2011
MTs Abadiyah Gabus Pati 2011 - 2014
MA Abadiyah Gabus Pati 2014 - 2017